

**STUDI PROGRAM MINAPOLITAN BUDIDAYA TERHADAP KONDISI  
SOSIAL EKONOMI PEMBUDIDAYA DI KECAMATAN WAJAK  
KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI  
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh:

**ARUM PUSPANGTYAS  
NIM. 125080401111032**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2016**

**STUDI PROGRAM MINAPOLITAN BUDIDAYA TERHADAP KONDISI  
SOSIAL EKONOMI PEMBUDIDAYA DI KECAMATAN WAJAK  
KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI  
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan  
di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan  
Universitas Brawijaya

Oleh:  
**ARUM PUSPANGTYAS**  
**NIM. 125080401111032**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2016**

LAPORAN SKRIPSI

STUDI PROGRAM MINAPOLITAN BUDIDAYA TERHADAP KONDISI  
SOSIAL EKONOMI PEMBUDIDAYA DI KECAMATAN WAJAK  
KABUPATEN MALANG

Oleh:

ARUM PUSPANGTYAS  
NIM. 125080401111032

telah dipertahankan didepan penguji  
pada tanggal 20 Juli 2016  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
SK Dekan No. : \_\_\_\_\_  
Tanggal : \_\_\_\_\_

Dosen Penguji I

(Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP)

NIP. 19640228 198903 2 001

Tanggal: 09 AUG 2016

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

(Dr. Ir. Anthon Effari, MP)

NIP. 19650717 199103 1 006

Tanggal: 09 AUG 2016

Dosen Penguji II

(Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP)

NIP. 19750310 200501 2 001

Tanggal: 09 AUG 2016

Dosen Pembimbing II

(Dr. Ir. Edi Susilo, MS)

NIP. 19591205 198503 1 003

Tanggal: 09 AUG 2016

Mengetahui,

Ketua Jurusan



(Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP)

NIP. 19610417 199003 1 001

Tanggal: 09 AUG 2016

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil penjiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.

Malang, Juli 2016

Mahasiswa

(Arum Puspaningtyas)



## RINGKASAN

### **ARUM PUSPANINGTYAS. Studi Program Minapolitan Budidaya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pembudidaya di Kecamatan Wajak Kabupaten Malang (dibawah bimbingan Dr. Ir. ANTHON EFANI, MP dan Dr. Ir. EDI SUSILO, MS)**

---

Pada tingkat implementasi, revolusi biru dilaksanakan melalui program minapolitan yaitu sistem pembangunan sektor kelautan dan perikanan berbasis terintegrasi, efisien, berkualitas, dan berakselerasi tinggi. Berdasarkan Kep. 32/MEN/2010 tentang minapolitan, maka Kabupaten Malang ditetapkan sebagai minapolitan tangkap dan minapolitan budidaya. Sedangkan Kecamatan Wajak ditetapkan sebagai pusat pengembangan minapolitan budidaya dan daerah sekitarnya sebagai daerah pendukung. Program minapolitan merupakan salah satu upaya pembangunan ekonomi yang mengacu pada tujuan pembangunan nasional, yaitu meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan pekerjaan serta kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat secara merata sehingga pada gilirannya akan mewujudkan kesejahteraan penduduk khususnya pembudidaya.

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, Jawa Timur, yang dilaksanakan pada Bulan Maret sampai Bulan April 2016. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan program minapolitan yang ada di Kecamatan Wajak, mendeskripsikan dampak minapolitan terhadap kondisi sosial dan ekonomi, serta mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program minapolitan di kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan adalah memaparkan atau menjelaskan tentang program minapolitan dan kondisi sosial dan ekonomi terhadap para pembudidaya.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pelaksanaan program minapolitan di Kecamatan Wajak telah berjalan dengan baik meskipun terdapat beberapa kekurangan. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosial yang meliputi perluasan jaringan pembudidaya yang berkembang, lapangan pekerjaan yang meningkat, pandangan terhadap pendidikan yang meningkat, pola konsumsi dan produktivitas lahan pun juga meningkat. Sedangkan kondisi ekonomi pembudidaya meliputi peningkatan volume produksi, penguasaan teknologi, perluasan informasi yang meningkat, dan pendapatan juga meningkat sehingga keberlanjutan usaha pun turut berkembang meskipun beberapa ada yang berhenti.

Program minapolitan ini memberi peran yang positif untuk pembudidaya maupun masyarakat sekitar, sebab adanya kegiatan fisik lingkungan, kegiatan dalam bidang ekonomi, maupun kegiatan dalam bidang sosial yang telah dilaksanakan. Berdasarkan perhitungan kesejahteraan rumah tangga pembudidaya dengan indikator BPS, didapatkan 87,5 % (7 orang) rumah tangga pembudidaya dengan kesejahteraan tinggi dan 12,5% (1 orang) rumah tangga pembudidaya dengan kesejahteraan sedang.

Dari hasil penelitian yang dilakukan ada beberapa saran yang dapat diberikan, antara lain: (1) Di harapkan pemerintah memberi perhatian lebih pada sektor perikanan dan kelautan terutama mahalnya harga pakan dan sulitnya mendapat benih lele, selain itu diharapkan dengan adanya pelaksanaan program minapolitan ini tidak hanya sampai di sini saja, namun harus tetap dipertahankan kontinuitasnya. (2) Diharapkan pembudidaya lebih bisa berpartisipasi aktif dalam kegiatan perikanan dan mengembangkan jiwa entrepreneurnya dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada misal mengolah ikan mentah untuk meningkatkan nilai tambah sehingga masyarakat lebih mengenal produk-produk inovatif hasil olahan ikan lele (3) Diharapkan peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti aspek lain selain aspek ekonomi dan sosial serta dapat meneliti faktor-faktor penyebab terhambatnya program minapolitan secara lebih rinci disertai dengan solusi yang ditawarkan supaya program minapolitan dapat berjalan secara kontinyu.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Skripsi dengan judul **“Studi Program Minapolitan Budidaya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pembudidaya Di Kecamatan Wajak Kabupaten Malang”**. Laporan ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya. Penelitian ini melihat bagaimana implementasi/pelaksanaan minapolitan, dampak terhadap kondisi sosial ekonomi pembudidaya dan faktor penghambat dan pendukung minapolitan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua dan seluruh keluarga besar yang selalu mendoakan dan memberi semangat dalam mengerjakan laporan ini,
2. Dr. Ir. Anthon Efani, MP selaku dosen pembimbing I dan Dr. Ir. Edi Susilo, MS selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan banyak masukan berharga mulai dari penyusunan usulan skripsi sampai dengan penyusunan laporan ini di tengah kesibukan beliau yang terbilang sangat padat,
3. Semua pihak yang telah membantu mulai dari Dinas Kelautan Perikanan, pihak BPP (Balai Penyuluh Pertanian) Kecamatan Wajak yang sudah memberikan informasi dan memberikan banyak arahan untuk melakukan penelitian, serta para pembudidaya yang sudah bersedia menjadi informan sehingga penelitian dapat terlaksana,
4. Teman-teman SEP semua angkatan terutama teman seperjuangan 2012, dan semua pihak yang selalu memberi semangat dan dukungan kepada penulis sehingga terselesaikannya laporan ini,

5. Teman dunia akhirat “PPM Malang Raya” terutama (IMSAK) yang juga berjuang menyelesaikan SKRIPSInya, terima kasih karena mimpi yang dibangun menginspirasi pengerjaan SKRIPSI ini.

Sangat penulis sadari bahwa dalam tulisan ini masih terdapat banyak kelemahan dan kekurangan, walaupun telah dikerahkan segala kemampuan penulis untuk lebih teliti, tetapi masih dirasakan banyak kekurangtepatan sehingga saran dan masukan sangat diperlukan agar tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Malang, Juli 2016

Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>iv</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>1. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Kegunaan Penelitian .....	5
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Pembangunan Nasional .....	7
2.1.1 Pengertian Pembangunan Nasional .....	7
2.1.2 Tujuan Pembangunan Nasional dan Landasannya .....	8
2.2 Pengertian Kebijakan Pemerintah .....	8
2.3 Pemberdayaan Masyarakat .....	9
2.3.1 Pengertian Pemberdayaan Masyarakat .....	9
2.3.2 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat .....	9
2.4 Program Minapolitan .....	10
2.4.1 Pengertian Program Minapolitan .....	10
2.4.2 Tujuan Program Minapolitan .....	11
2.4.3 Tata Laksana Pengembangan Program Minapolitan .....	12
2.5 Dampak Program Minapolitan Terhadap Sosial Ekonomi Pembudidaya Ikan .....	13
2.5.1 Konsep Sosial Ekonomi Pembudidaya Ikan .....	14
2.5.2 Kesejahteraan dan indikator Pengukurannya .....	15
2.6 Penelitian Terdahulu .....	19
2.7 Kerangka Berpikir .....	21
<b>3. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian .....	25
3.2 Pendekatan Penelitian .....	25
3.3 Fokus Penelitian .....	26
3.4 Jenis dan Sumber Data .....	27
3.4.1 Sumber Primer .....	27

3.4.2 Sumber Sekunder.....	27
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	28
3.5.1 Observasi.....	28
3.5.2 Wawancara.....	28
3.5.3 Dokumentasi.....	29
3.5.4 Triangulasi.....	29
3.6 Metode Pengambilan Sampel.....	30
3.6.1 Populasi dan Sampel.....	30
3.6.2 Metode Pengambilan Sampel.....	30
3.7 Metode Analisis Data.....	32
<b>4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
4.1 Letak Geografis dan Topografi.....	40
4.1.1 Letak Geografis.....	40
4.1.2 Letak Topografis.....	41
4.1.3 Iklim.....	42
4.2 Keadaan Penduduk.....	43
4.2.1 Berdasarkan Jenis Kelamin.....	43
4.2.2 Berdasarkan Golongan Umur.....	43
4.3 Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi.....	44
4.3.1 Sarana Pendidikan.....	44
4.3.2 Sarana Kesehatan.....	45
4.3.3 Sarana Ekonomi.....	45
4.3.4 Sarana Transportasi.....	46
4.4 Keadaan Umum Perikanan Kabupaten Malang.....	46
<b>5. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
5.1 Pelaksanaan Program Minapolitan.....	49
5.1.1 Sejarah Program Minapolitan di Kecamatan Wajak.....	49
5.1.2 Tata Laksana Pengembangan Kawasan Minapolitan.....	55
5.1.3 Kegiatan Pendampingan pada Pokdakan.....	57
5.1.4 Kegiatan Minapolitan Yang Telah Dilaksanakan.....	58
5.2 Dampak Program Minapolitan.....	70
5.2.1 Dampak Kebijakan Pengembangan Kawasan Minapolitan.....	70
5.2.2 Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pembudidaya Menurut BPS.....	82
5.2.3 Perubahan Sebelum dan Sesudah Adanya Program Minapolitan.....	95
5.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Program Minapolitan.....	93
5.3.1 Faktor Pendukung Program Minapolitan.....	98
5.3.2 Faktor Penghambat Program Minapolitan.....	98
<b>6. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
6.1 Kesimpulan.....	100
6.2 Saran.....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>99</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>102</b>

## DAFTAR TABEL

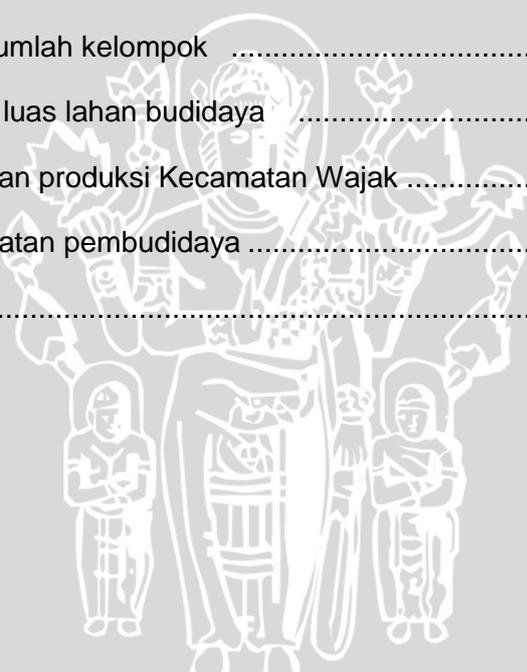
Tabel	Halaman
1. Indikator tahapan keluarga sejahtera menurut BKKBN .....	17
2. Indikator keluarga sejahtera berdasarkan BPS tahun 2005.....	37
3. Data penduduk berdasarkan jenis kelamin .....	43
4. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian .....	43
5. Jumlah sarana dan prasarana pendidikan di Kecamatan Wajak .....	44
6. Jumlah rumah tangga perikanan budidaya dan jenis budidaya di Kec. Wajak Kab. Malang .....	47
7. Kawasan pendukung minapolitan Kabupaten Malang .....	48
8. Pelaksanaan kegiatan minapolitan tahun 2009 .....	60
9. Pelaksanaan kegiatan minapolitan tahun 2010 .....	60
10. Pelaksanaan kegiatan minapolitan tahun 2011 .....	61
11. Pelaksanaan kegiatan minapolitan tahun 2012 .....	62
12. Pelaksanaan kegiatan minapolitan tahun 2013 .....	64
13. Pelaksanaan kegiatan minapolitan tahun 2014 .....	65
14. Pelaksanaan kegiatan minapolitan tahun 2015 .....	66
15. Daftar kelompok pembudidaya ikan (pokdakan) di Kecamatan Wajak tahun 2015 .....	71
16. Penerimaan dan pengeluaran usaha budidaya ikan per bulan .....	80
17. Tabel biaya dan penerimaan usaha budidaya terkecil informan di Kecamatan Wajak .....	83
18. Tabel biaya dan penerimaan usaha budidaya terbesar informan di Kecamatan Wajak .....	84
19. Rekapitulasi analisa usaha pembudidaya sebelum adanya program minapolitan .....	85
20. Rekapitulasi analisa usaha pembudidaya setelah adanya program minapolitan.....	85
21. Pendapatan rumah tangga pembudidaya ikan Bulan Maret di Kecamatan Wajak .....	87

22. Pengeluaran rumah tangga pembudidaya ikan Bulan Maret di Kecamatan Wajak .....	89
23. Rekapitulasi tanggapan informan berdasarkan indikator BPS .....	94
24. Penggolongan indikator kesejahteraan pembudidaya menurut BPS	95
25. Perubahan sebelum dan sesudah adanya program minapolitan .....	96



**DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka berpikir penelitian.....	21
2. Komponen dalam analisis data .....	32
3. Ilustrasi: Reduksi data, display data dan verifikasi .....	35
4. Visualisasi kerangka analisis data.....	36
5. Salah satu sekolah di Kecamatan Wajak .....	44
6. Salah satu Puskesmas di Kecamatan Wajak .....	45
7. Pasar rakyat wajak .....	46
8. Bagan kegiatan minapolitan.....	69
9. Grafik peningkatan jumlah kelompok .....	72
10. Grafik peningkatan luas lahan budidaya .....	74
11. Grafik perkembangan produksi Kecamatan Wajak .....	76
12. Perubahan pendapatan pembudidaya .....	85
13. Diagram alir saran .....	102



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Peta Lokasi Penelitian .....	106
2. Foto-foto Penelitian.....	107



## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Potensi kelautan dan perikanan Indonesia begitu besar, namun disadari bahwa potensi tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal, untuk itu pemerintah berupaya mengatasi permasalahan tersebut dengan langkah-langkah strategis yaitu dengan Revolusi Biru. Revolusi Biru merupakan cara berpikir dari daratan ke maritim dengan konsep pembangunan berkelanjutan untuk peningkatan produksi kelautan dan perikanan dengan berdasarkan empat pilar, yaitu 1) perubahan cara berpikir dan orientasi pembangunan dari daratan ke maritim, 2) pembangunan berkelanjutan, 3) peningkatan produksi kelautan dan perikanan, dan 4) peningkatan pendapatan rakyat yang adil, merata, dan pantas.

Untuk mendorong optimalisasi pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan untuk kesejahteraan rakyat, maka KKP (Kementerian Kelautan dan Perikanan) mempunyai visi yaitu "Indonesia Menjadi Penghasil Produk kelautan dan Perikanan Terbesar 2015" dengan satu misi yaitu "Menyejahterakan Masyarakat Kelautan dan Perikanan". Visi Misi tersebut diharapkan dapat menjadi arah bagi pembangunan sektor kelautan dan perikanan yang berpihak kepada rakyat, membuka lapangan kerja dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Hal ini sesuai dengan arah pembangunan Indonesia yaitu *pro poor*, *pro jobs* dan *pro growth*. Selain itu diharapkan pula agar sektor kelautan dan perikanan dapat dipacu melalui percepatan peningkatan produksi dengan produk-produk berkualitas dan berdaya saing tinggi untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rakyat kecil, yaitu nelayan, pembudidaya ikan,

dan pengolah ikan secara adil, merata, dan pantas (Keputusan Menteri No.18 Tahun 2011).

Menurut Musiyam (2011), pada tingkat implementasi, revolusi biru dilaksanakan melalui program minapolitan yaitu sistem pembangunan sektor kelautan dan perikanan berbasis terintegrasi, efisien, berkualitas, dan berakselerasi tinggi. Untuk mendukung program minapolitan perlu dikembangkan kawasan minapolitan untuk meningkatkan efisiensi dan mengoptimalkan keunggulan komparatif dan kompetitif daerah sesuai dengan eksistensi kegiatan pra produksi, produksi, pengolahan dan/atau pemasaran secara terpadu, holistik, dan berkelanjutan.

Pengembangan kawasan minapolitan dianggap sebagai konsep yang tepat untuk penerapan paradigma pembangunan perikanan yang mengintegrasikan kegiatan hulu ke hilir. Perubahan paradigma pendekatan pembangunan ekonomi yang berbasis perikanan budidaya ini harus perlu segera dirubah. Hal ini dikarenakan kedepannya bangsa ini akan dihadapkan pada 2 (dua) tantangan besar yang perlu diantisipasi yaitu:

1. Liberalisasi perdagangan internasional yang membuka persaingan menjadi semakin ketat, sehingga diperlukan upaya untuk terus meningkatkan kemampuan daya saing, dan nilai tambah dari produk yang dihasilkan; dan
2. Pelaksanaan otonomi daerah yang didalamnya menyangkut pengurangan peranan langsung pemerintah dan dilaksanakannya desentralisasi pembangunan.

Berdasarkan kedua tantangan kedepan tersebut, maka pengembangan kawasan minapolitan utamanya dalam hal ini yang berbasis budidaya sangat bergantung kepada komitmen dari Pemerintah Daerah baik kabupaten/ kota dalam lokasi pengembangan kawasan minapolitan baik proses perencanaan, pelaksanaan sampai dengan pengawasan (Juklak minapolitan budidaya, 2012).

Menurut Aziz (2014), salah satu alternatif usaha dalam sektor perikanan khususnya budidaya yang cukup sederhana dan mampu dikembangkan oleh sebagian besar masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan dalam menggali sumberdaya yang ada, mengembangkan produktivitas, dan meningkatkan perekonomian rakyat yaitu dengan budidaya ikan air tawar.

Potensi perikanan bidang budidaya di Kabupaten Malang terdiri dari budidaya ikan di air tawar dan di air payau/tambak. Komoditas utama yaitu dari jenis ikan nila, lele dan mas. Usaha budidaya ikan air tawar banyak dilakukan di kolam, jaring sekat, mina mendong dan minapadi. Sedangkan usaha budidaya air payau dikembangkan di tambak. Menurut Hartanti (2012), Kabupaten Malang memiliki luas daratan kurang lebih 3.712 km<sup>2</sup>, sebanyak 1.242,81 km<sup>2</sup> adalah merupakan tanah pertanian/perikanan. Potensi pada masing-masing jenis kegiatan pada perikanan budidaya rata-rata mengalami peningkatan. Peningkatan terbesar terjadi pada budidaya ikan di jaring sekat sebesar 34,50% dan pada budidaya ikan di kolam sebesar 17,01%, budidaya ikan minamendong meningkat 4,10%, untuk minapadi meningkat 0,23% dan produksi budidaya tambak 0,15%, selain itu produksi penangkapan laut naik sebesar 3,38%, dan produksi dari perairan umum meningkat 1,96%

Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan dengan Surat Keputusan Nomor: KEP.41/MEN/2009 tentang Penetapan Lokasi Minapolitan Kabupaten Malang sebagai lokasi minapolitan. Kegiatan perekonomian budidaya khususnya budidaya air tawar tersebar hampir di setiap kecamatan di Malang. Namun untuk pengembangan di sub sektor budidaya perikanan darat dipusatkan di Kecamatan Wajak. Ada beberapa alasan dipilihnya Kecamatan Wajak sebagai sentra pembangunan kawasan minapolitan yakni 1) berlokasi di tengah-tengah daerah Kabupaten Malang, 2) merupakan

daerah agraris yang areal persawahannya banyak mempunyai sumber air dari dua sungai besar yaitu Sungai Kajaran dan Sungai Pawon, 3) banyak rumah tangga yang mempunyai usaha budidaya ikan. Kemudian dipilih Desa Sukoanyar karena lokasi berada di pinggir jalan besar yang memudahkan akses transportasi. Sedangkan kecamatan lain disekitar Kecamatan Wajak sebagai kecamatan pendukung (*hinterland*) (Hartanti, 2012).

Tujuan dari pembangunan kawasan minapolitan khususnya di Kabupaten Malang antara lain adalah pengendalian urbanisasi dari desa ke kota, penanggulangan pengangguran, pengentasan kemiskinan, serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah. Salah satu kunci keberhasilan pengembangan wilayah adalah dengan pengembangan ekonomi. Hal itu disebabkan karena pengembangan ekonomi sebagai modal untuk mencapai tujuan suatu wilayah sekaligus sebagai indikator dalam keberhasilan pengembangan wilayah.

Dalam penelitian ini, pembahasan dibatasi pada program minapolitan berbasis perikanan budidaya terutama di Kecamatan Wajak, dengan karakteristik bahwa perikanan budidaya dinilai banyak memberikan dampak bagi para pembudidayanya. Oleh karena itu implementasi dari program ini perlu diteliti tentang dampak sosial ekonomi terhadap para pembudidaya yang tergabung dalam program minapolitan sehingga dengan diketahui hasil penelitian, diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran yang menunjang keberlanjutan program minapolitan perikanan budidaya khususnya di Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program minapolitan di Kecamatan Wajak Kabupaten Malang?

2. Bagaimanakah dampak minapolitan terhadap kondisi sosial dan ekonomi pembudidaya di Kecamatan Wajak Kabupaten Malang?
3. Apakah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program minapolitan di Kecamatan Wajak Kabupaten Malang?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan program minapolitan di Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.
2. Mendeskripsikan dampak minapolitan terhadap kondisi sosial dan ekonomi pembudidaya di Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program minapolitan di Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi peneliti  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai dampak minapolitan terhadap kondisi sosial ekonomi pembudidaya dan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya.
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait  
Sebagai bahan informasi dalam melakukan pembangunan yang menyangkut kontinuitas minapolitan bagi pembudidaya di Kecamatan Wajak, kabupaten Malang.

3. Bagi pembudidaya ikan

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan informasi dan pemecahan masalah pembudidaya di Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang.



## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pembangunan Nasional

#### 2.1.1 Pengertian Pembangunan Nasional

Soekartawi (1995), mendefinisikan bahwa pembangunan itu bermakna dua yaitu “pertumbuhan” dan “perubahan”. Suatu negara dapat dikatakan berhasil apabila angka pertumbuhannya cukup tinggi, tidak hanya itu, namun juga bisa membawa perubahan pada masyarakat berupa kondisi kehidupan yang semakin baik. Namun sebaliknya pelaksanaan pembangunan menjadi kurang berhasil sesuai harapan apabila tidak mampu membawa angka pertumbuhan yang relatif tinggi serta tidak mampu untuk merubah kondisi sosial ekonomi pada masyarakat ke tahap yang lebih baik.

Setiap kegiatan pembangunan selalu membawa dampak. Baik dampak yang positif (baik) maupun dampak yang negatif (buruk). Adanya pembangunan tentunya selalu diharapkan dapat membawa dampak yang positif dan sebisa mungkin dampak negatif harus diperkecil atau bahkan dihindari (Soekartawi, 1995).

Menurut Lemhannas (1997), makna pembangunan adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan atau mengadakan perubahan-perubahan kearah keadaan yang lebih baik. Selanjutnya hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat yang mengandung makna bahwa pembangunan nasional mengejar keseimbangan, keserasian dan keselarasan antara kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah.

### 2.1.2 Tujuan Pembangunan Nasional dan Landasannya

Menurut Lemhannas (1997), berdasarkan hakikat pembangunan nasional diatas, maka pembangunan nasional dilaksanakan dengan tujuan untuk mewujudkan:

- a. Masyarakat yang adil dan makmur
- b. Pemerataan kesejahteraan material dan spiritual.

Kesemuanya berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang merdeka, berdaulat, bersatu, dan berkedaulatan rakyat dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tentram, tertib dan dinamis dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai.

Menurut Mulyadi (2003) dalam Viyana (2015), lima tujuan yang harus dicapai dalam pembangunan untuk perikanan nasional yaitu, pemenuhan kebutuhan konsumsi produk perikanan untuk dalam negeri, peningkatan perolehan devisa, peningkatan perolehan perikanan sesuai dengan potensi lestari dan daya lingkungan, pemeliharaan kelestarian stok ikan dan daya dukung lingkungannya, peningkatan kesejahteraan nelayan dan petani ikan.

### 2.2 Pengertian Kebijakan Pemerintah

Menurut Suharto (2008), kebijakan dan pembangunan adalah dua konsep yang terkait. Keduanya merupakan sebuah proses untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Yang mana pembangunan adalah konteks dimana kebijakan beroperasi. Sementara itu, kebijakan adalah menunjuk pada kerangka kerja pembangunan, serta memberikan pedoman bagi implementasi proyek dan program untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan.

Menurut Suharto (2008) yang dirumuskan dari berbagai pendapat ahli dapat dinyatakan bahwa kebijakan adalah suatu ketetapan yang dibuat secara

terencana dan konsisten, yang memuat prinsip-prinsip untuk mengarahkan cara-cara bertindak atau mengambil keputusan dalam mencapai tujuan tertentu.

## **2. 3 Pemberdayaan Masyarakat**

### **2.3.1 Pengertian Pemberdayaan Masyarakat**

Salah satu arah pembangunan nasional adalah membangun bangsa yang maju, mandiri, sejahtera dan berkeadilan. Perlu diketahui bahwa bangsa yang maju, mandiri, sejahtera dan berkeadilan adalah indikator bahwa bangsa tersebut memiliki keberdayaan yang kuat. Dapat pula dikatakan bahwa kebijakan sosial harus memiliki wawasan pemberdayaan masyarakat.

Menurut Huzein (2013), pemberdayaan pada dasarnya merupakan suatu proses yang dijalankan yang bertujuan meningkatkan kapasitas dan kapabilitas masyarakat sebagai sumber daya pembangunan dengan sadar dan partisipasi penuh dari para pihak. Sehingga masyarakat mampu mengenali permasalahan yang dihadapi dalam mengembangkan dan menolong diri menuju keadaan yang lebih baik, menggali potensi diri maupun kelompoknya serta mampu mengeksistensikan diri secara jelas dengan mendapat manfaat darinya.

Sedangkan menurut Soetomo (2011) dalam Aziz (2014), pemberdayaan merupakan terjemahan dari istilah *empowerment* yang artinya “pemberkuasaan” kepada masyarakat yang lemah. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh masyarakat yang bertujuan menjadikan hidup lebih baik dari sebelumnya serta mengangkat harkat dan martabat mereka. Serta menjadikan masyarakat lebih berdaya dalam menanggulangi permasalahan yang sedang terjadi.

### **2.3.2 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat**

Menurut Huzein (2013), dengan adanya pemberdayaan maka masyarakat akan mampu menilai lingkungan sosial ekonominya serta mampu

mengidentifikasi bidang-bidang apa saja yang perlu untuk diperbaiki. Tahapan selanjutnya yaitu, dengan adanya pemberdayaan maka akan tercipta kemandirian masyarakat yang berkelanjutan. Mandiri adalah langkah lanjut yang rasional dari masyarakat yang telah sejahtera, sebab mandiri yaitu suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

## 2.4 Program Minapolitan

### 2.4.1 Pengertian Program Minapolitan

Menurut Keputusan Menteri No. 18 Tahun 2011, mendefinisikan minapolitan yaitu konsepsi pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan berbasis kawasan berdasarkan prinsip-prinsip terintegrasi, efisiensi, berkualitas, dan akselerasi (percepatan).

Sedangkan menurut Zulham (2010), minapolitan adalah suatu kawasan pembangunan pedesaan yang memiliki infrastruktur setara kota yang tumbuh berkelanjutan. Selain itu minapolitan didasarkan pada sumberdaya dan atau komoditas kelautan dan perikanan unggulan lokal, *market oriented*, serta memiliki keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan dalam satuan wilayah minabisnis.

Sedangkan pengertian kawasan minapolitan yaitu suatu kawasan ekonomi yang berbasis kelautan dan perikanan. Kawasan tersebut terdiri dari satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah pedesaan sebagai suatu sistem produksi perikanan dan pengelolaan sumberdaya alam tertentu yang memiliki keterkaitan fungsional dan hirarki keruangan satuan sistem minabisnis dan permukiman (Rudianto, 2015).

Pengembangan kawasan minapolitan di perairan umum daratan tidak bisa bertumpu pada satu lokasi desa atau kecamatan tertentu, melainkan dapat dikembangkan sebagai kawasan minapolitan meski dengan penetapan satu lokasi yang lain sebagai lokasi pendukung untuk nantinya menciptakan kawasan

pengembangan terpadu minapolitan. Jadi pada model konseptual minapolitan perairan umum belum tentu pusat kegiatan dapat melakukan semua kegiatan terkait dengan pengembangan minapolitan, namun yang terjadi adalah pusat kegiatan minapolitan menjadikan lokasi-lokasi pendukung (dalam satu kabupaten/ kawasan) untuk berkembang bersama.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan pengertian dari minapolitan adalah suatu kebijakan terobosan untuk memacu pertumbuhan sektor kelautan dan perikanan.

#### **2.4.2 Tujuan Program Minapolitan**

Berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor KEP.18/MEN/2011 tentang Pedoman Umum Minapolitan tujuan minapolitan adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan produksi, produktivitas, dan kualitas produk kelautan dan perikanan.
- b. Meningkatkan pendapatan nelayan, pembudidaya ikan, dan pengolah ikan yang adil dan merata.
- c. Mengembangkan kawasan minapolitan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di daerah.

Secara konseptual, menurut pedoman umum minapolitan, minapolitan mempunyai dua unsur utama yakni, 1) minapolitan sebagai konsep pembangunan sektor kelautan dan perikanan berbasis wilayah dan 2) minapolitan sebagai kawasan ekonomi unggulan yakni mengangkat komoditas utama produk perikanan dan kelautan yang ada di daerah tersebut. Konsep minapolitan didasarkan pada 3 asas yaitu:

1. Demokratisasi ekonomi perikanan dan kelautan yang pro rakyat.

2. Keberpihakan pemerintah terhadap rakyat kecil melalui program pemberdayaan masyarakat.
3. Penguatan peran ekonomi daerah dengan berprinsip bahwa daerah kuat maka bangsa dan negara kuat.

Diharapkan ketiga asas tersebut digunakan untuk landasan perumusan kebijakan serta kegiatan pembangunan sektor kelautan dan perikanan yang ditujukan agar pemanfaatan sumber daya kelautan dan perikanan tersebut tepat digunakan untuk kesejahteraan rakyat dan menempatkan daerah sebagai sentral dari pembangunan.

#### **2.4.3 Tata Laksana Pengembangan Program Minapolitan**

Tata laksana pembangunan sektor kelautan dan perikanan dengan konsep minapolitan difokuskan pada percepatan peningkatan produksi kelautan dan perikanan untuk kesejahteraan rakyat dan pembangunan ekonomi daerah. Dengan adanya penetapan kawasan minapolitan dimungkinkan untuk mempercepat dan meningkatkan kinerja ekonomi sentra produksi dalam skala ekonomi lebih tinggi dan luas layaknya sebuah kota. Adapun paket-paket kegiatan peningkatan produksi dilaksanakan secara nasional, sedangkan khusus untuk kawasan minapolitan paket-paket kebijakan yang dimaksud disesuaikan dengan karakteristik kawasan yang bersangkutan.

Kecamatan Wajak difokuskan pada minapolitan perikanan budidaya, maka paket-paket kegiatan perikanan budidaya mencakup sistem intensifikasi dan ekstensifikasi dan sekurang-kurangnya memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

- A. Komoditas unggulan dan target produksi;
- B. Pengadaan induk;
- C. Pengadaan dan distribusi benih;
- D. Pengadaan pakan;

- E. Sistem jaminan kesehatan lingkungan, faksinasi, pengadaan obat-obatan dan penanggulangan wabah;
- F. Teknologi produksi benih, pembesaran, dan panen;
- G. Revitalisasi kolam dan tambak dan/atau pengadaan kolam dan tambak baru;
- H. Bantuan teknis seperti sarana dan permodalan dan pendampingan; dan
- I. Pembangunan prasarana.

## **2.5 Dampak Program Minapolitan Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pembudidaya Ikan**

Untuk mengetahui dampak positif atau negatif, maka diperlukan pengertian yang sama tentang apa yang dimaksud dengan dampak. Menurut Soekartawi (1995), dampak (*impact*) adalah akibat dari suatu kegiatan misalnya kegiatan pembangunan yang dapat berakibat positif (baik) dan negatif (buruk) yang keduanya perlu diantisipasi. Dalam melihat dampak perlu ditinjau dahulu tentang program, *output*, tujuan (*goals*), dan dampak (*impact*).

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dampak yaitu dampak program minapolitan terhadap kondisi sosial ekonomi para pembudidaya ikan di Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. Supaya lebih jelas maka perlu dijelaskan tentang subyek yang akan diteliti yaitu pembudidaya ikan untuk menghindari kesalahan persepsi. Pembudidaya ikan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan pembudidayaan ikan. (Undang-Undang No.45 Tahun 2009 Tentang Perikanan). Sedangkan pembudidayaan ikan adalah kegiatan untuk memelihara, membesarkan, dan/atau membiakkan ikan serta memanen hasilnya dalam lingkungan yang terkontrol, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah, dan/atau mengawetkannya.

### 2.5.1 Konsep Sosial Ekonomi Pembudidaya Ikan

Pengertian sosial dalam ilmu sosial menunjuk pada objeknya yaitu masyarakat. Sedangkan dalam konsep sosiologi, manusia sering disebut sebagai makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan orang lain disekitarnya. Kata sosial sering diartikan sebagai hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan kondisi sosial pembudidaya meliputi: perluasan jaringan pembudidaya, lapangan pekerjaan, pandangan terhadap pendidikan, pola konsumsi pembudidaya, dan produktivitas lahan pembudidaya.

Sementara istilah ekonomi berasal dari dua kata Yunani yaitu "oikos" yang berarti keluarga atau rumah tangga dan "nomos" yaitu peraturan, aturan, hukum. Maka secara garis besar, ekonomi diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan kondisi sosial pembudidaya meliputi: volume produksi pembudidaya, penguasaan teknologi pembudidaya, perluasan informasi pembudidaya, omset/pendapatan pembudidaya, dan keberlanjutan usaha pembudidaya.

Menurut BPS (2005), pengertian rumah tangga usaha perikanan adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya mengelola usaha perikanan dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual. Dalam penelitian ini rumah tangga perikanan menurut jenis pekerjaan utamanya yaitu rumah tangga usaha budidaya ikan air tawar di Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. Peneliti menggunakan alat indikator BPS (2005) untuk lebih mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga pembudidaya.

### 2.5.2 Kesejahteraan Masyarakat dan Indikator Pengukurannya.

Pada hakikatnya, tujuan pembangunan nasional adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan menurut Behnke dan Macdermid (2004) dalam BPS (2013), didefinisikan sebagai kualitas hidup yang terdiri dari berbagai aspek, baik ekonomi, sosial, maupun psikologisnya. Dengan demikian kesejahteraan rumah tangga adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan fisik dan non fisik seluruh anggota rumah tangga.

Menurut BPS (2013), perlu diakui bahwa secara umum, taraf hidup atau tingkat kesejahteraan para nelayan maupun pembudidaya ikan masih menjadi perhatian pemerintah, dikarenakan mayoritas nelayan Indonesia adalah nelayan kecil, demikian juga dengan para pembudidaya ikan seperti petambak tradisional. Sedangkan kemiskinan adalah kondisi tidak dapat terpenuhinya kebutuhan dasar (sandang, pangan, dan papan). Dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan kondisi sebaliknya dari kesejahteraan.

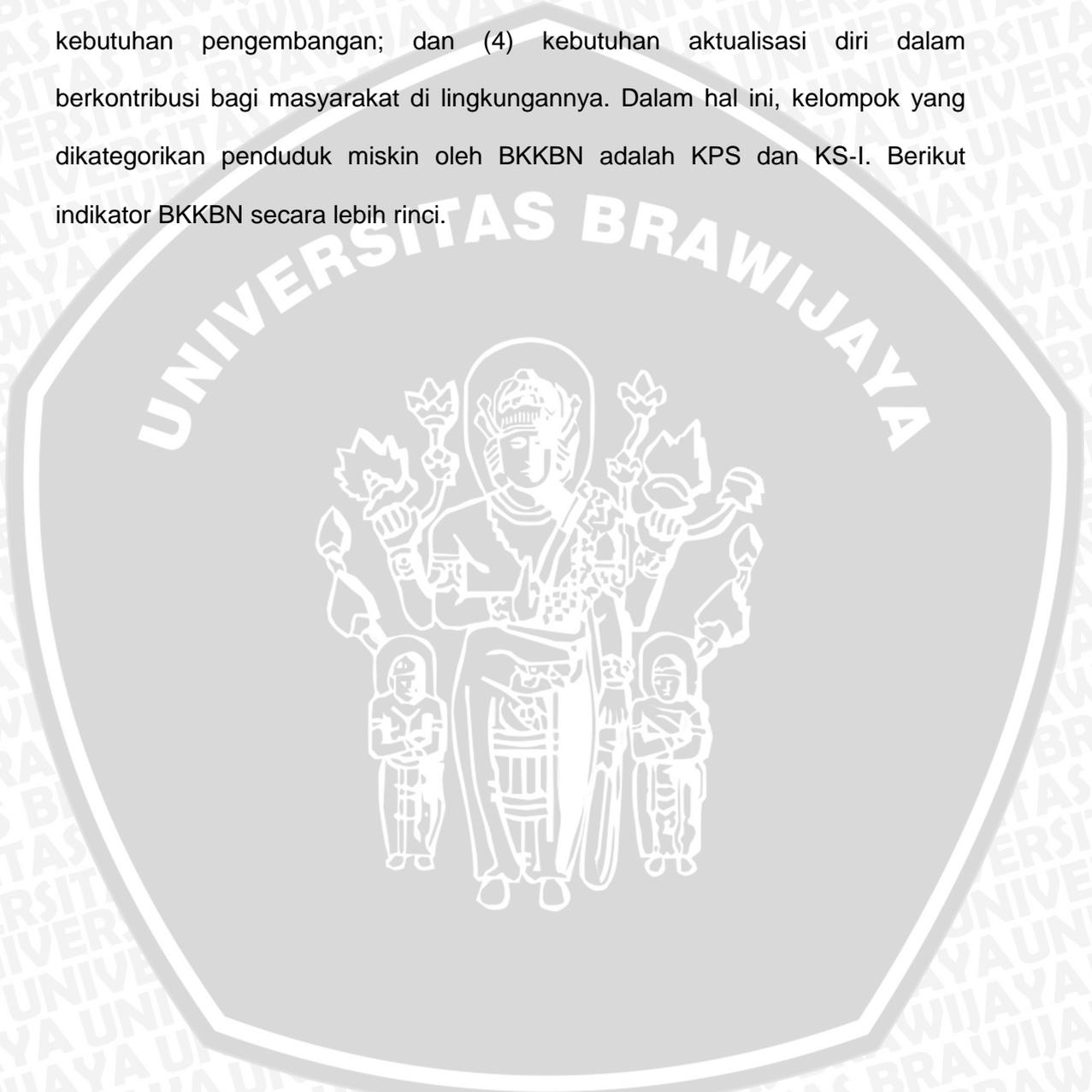
Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat kesejahteraan, penting diperhatikan indikator yang digunakan. Ada berbagai indikator dan cara pengukuran kesejahteraan baik individu, rumah tangga, maupun masyarakat. Adapun macam-macam indikator kesejahteraan diantaranya yaitu BPS (Badan Pusat Statistik), BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional), *World Bank*, dan lain sebagainya. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing indikator.

#### 1. Indikator BKKBN terhadap kesejahteraan masyarakat

BKKBN mendefinisikan miskin berdasarkan konsep/pendekatan kesejahteraan keluarga, yaitu dengan membagi kriteria keluarga ke dalam lima tahapan, yaitu keluarga prasejahtera (KPS), keluarga sejahtera I (KS-I), keluarga

sejahtera II (KS-II), keluarga sejahtera III (KS-III), dan keluarga sejahtera III plus (KS-III Plus).

Faktor-faktor dominan sebagai indikator tersebut terdiri dari (1) pemenuhan kebutuhan dasar; (2) pemenuhan kebutuhan psikologi; (3) kebutuhan pengembangan; dan (4) kebutuhan aktualisasi diri dalam berkontribusi bagi masyarakat di lingkungannya. Dalam hal ini, kelompok yang dikategorikan penduduk miskin oleh BKKBN adalah KPS dan KS-I. Berikut indikator BKKBN secara lebih rinci.



Tabel 1. Indikator tahapan keluarga sejahtera menurut BKKBN

No.	Indikator Tahapan Keluarga Sejahtera	Klasifikasi	Indikator Keluarga Sejahtera
1	Makan dua kali sehari atau lebih	Kebutuhan Dasar ( <i>Basic Needs</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keluarga Sejahtera I</li> <li>• Jika tidak dapat memenuhi satu atau lebih dari 6 indikator KS-I maka termasuk kedalam keluarga Prasejahtera</li> </ul>
2	Memiliki pakaian yang berbeda		
3	Rumah yang ditempati mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik		
4	Bila ada anggota keluarga yang sakit dibawa ke sarana kesehatan		
5	PUS ingin ber-KB ke sarana pelayanan kontrasepsi		
6	Semua anak umur 7-15 th dalam keluarga bersekolah		
7	Melaksanakan ibadah agama dan kepercayaan masing-masing	Kebutuhan Psikologi ( <i>Psychological Needs</i> )	Keluarga Sejahtera II <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jika tidak dapat memenuhi satu atau lebih dari 8 indikator KS-II maka termasuk ke dalam Keluarga Sejahtera I</li> </ul>
8	Paling kurang sekali seminggu makan daging/ ikan/ telur		
9	Memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun		
10	Luas lantai rumah paling kurang 8m <sup>2</sup> untuk setiap penghuni rumah		
11	Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat		
12	Ada anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan		
13	Seluruh anggota keluarga umur 10-60 th bisa baca tulisan latin		
14	PUS dengan anak 2 atau lebih menggunakan alat kontrasepsi		
15	Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama	Kebutuhan Pengembangan ( <i>Developmental Needs</i> )	Keluarga Sejahtera III <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jika tidak dapat memenuhi satu atau lebih dari 5 indikator KS-III maka termasuk ke dalam Keluarga Sejahtera II</li> </ul>
16	Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang maupun barang		
17	Makan bersama paling kurang sekali seminggu untuk berkomunikasi		
18	Mengikuti kegiatan masyarakat		
19	Memperoleh informasi dari surat kabar, radio, TV, majalah		
20	Memberikan sumbangan materil secara teratur	Kebutuhan Aktualisasi Diri ( <i>Self Esteem</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keluarga Sejahtera III plus</li> <li>• Jika tidak dapat memenuhi satu atau lebih dari 2 indikator KS-III plus maka termasuk ke dalam KS-III</li> </ul>
21	Aktif sebagai pengurus Organisasi Kemasyarakatan		

Sumber: BAPPENAS, 2010

## 2. Indikator *World Bank* terhadap kesejahteraan masyarakat

Menurut Bappenas (2010), *World Bank* membuat garis kemiskinan absolut sebesar US\$ 1 dan US\$ 2 PPP (*purchasing power parity*/paritas daya beli) per hari (bukan nilai tukar US\$ resmi) dengan tujuan untuk membandingkan angka kemiskinan antarnegara/wilayah dan perkembangannya menurut waktu untuk menilai kemajuan yang dicapai dalam memerangi kemiskinan di tingkat global/internasional. Angka konversi PPP adalah banyaknya rupiah yang dikeluarkan untuk membeli sejumlah kebutuhan barang dan jasa di mana jumlah yang sama tersebut dapat dibeli sebesar US\$ 1 di Amerika Serikat. Angka konversi ini dihitung berdasarkan harga dan kuantitas di masing-masing negara yang dikumpulkan dalam suatu survei yang biasanya dilakukan setiap lima tahun.

Sementara itu indikator kesejahteraan menurut BPS akan dijelaskan pada bab selanjutnya. Masing-masing indikator memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing baik dari sisi konteks maupun pengukurannya. Namun dalam penelitian ini penulis menggunakan pengukuran kesejahteraan menurut BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2005.

Hal ini dikarenakan bahwa Indikator Kesejahteraan Rakyat yang dipublikasi oleh BPS mencantumkan berbagai aspek kesejahteraan meliputi pendapatan, pengeluaran, tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan menyekolahkan anak, dan kemudahan mendapatkan transportasi (pengangkutan). Perumahan (papan) merupakan salah satu kebutuhan vital selain makanan (pangan) dan pakaian (sandang) dalam mencapai kehidupan layak. Setelah itu ditambahkan dengan pendidikan yang merupakan indikator penting dalam usaha untuk meningkatkan kesejahteraan. Alasan lainnya adalah BPS menggunakan tiga kategori pengelompokan kesejahteraan yaitu

kesejahteraan rendah, kesejahteraan sedang, dan kesejahteraan tinggi sehingga lebih mudah dalam penarikan kesimpulan.

Namun penting diketahui bahwa semua indikator berguna sebagai ukuran untuk menyamaratakan secara agregat/ makro misal untuk menganalisis kebijakan makro, namun secara lebih detail standar masing-masing indikator tersebut tidak dapat dipaksakan pada masing-masing individu/ rumah tangga dikarenakan, kadang standar pengukuran berbeda dengan realitas sesungguhnya.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

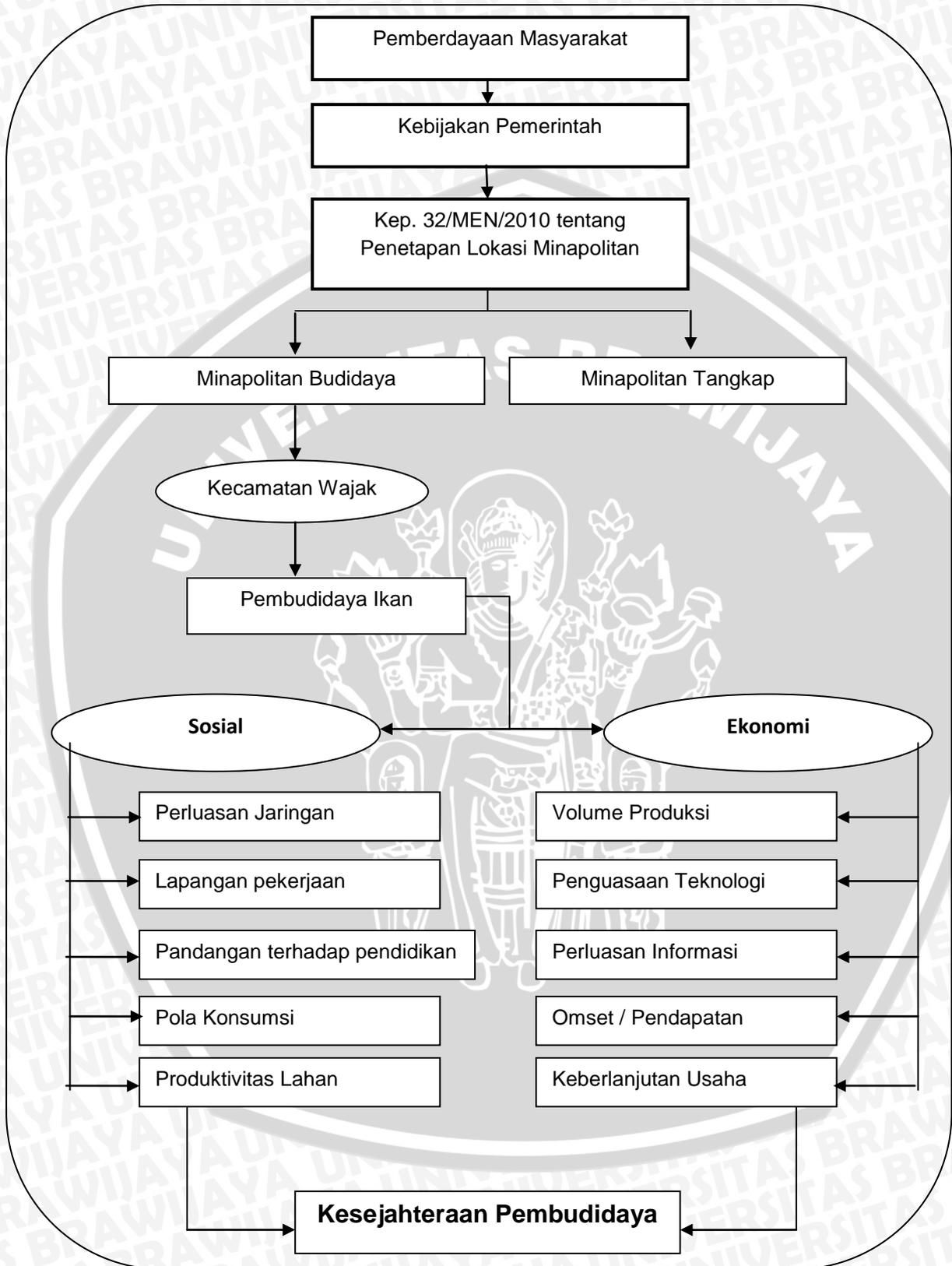
Dari hasil penelitian Budi (2015), mengatakan bahwa pelaksanaan telah dijalankan sesuai buku pedoman teknis PUMP-PT meskipun ada beberapa yang tidak berjalan sesuai rencana. Dampak sosial yang ditimbulkan yaitu terjadi peningkatan interaksi sosial antar anggota KUB, meningkatnya kerja sama dan gotong royong sehingga manajemen pengelolaan bisa berkembang. Sedangkan dampak ekonomi adalah terjadi peningkatan pendapatan hasil tangkapan. Produksi penangkapan setelah adanya PUMP-PT sebesar Rp 216.000.000/ tahun, keuntungan sebesar Rp 161.700.000/ tahun dan keuntungan per trip sebesar Rp 1.350.000. Maka dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi akibat adanya PUMP-PT di Desa Mojomulyo Kecamatan Puger Kabupaten Jember Jawa Timur mengalami peningkatan.

Dari hasil penelitian Dwi V. (2015), menyatakan bahwa terjadi peningkatan terhadap perbandingan keadaan sosial ekonomi dan lingkungan sebelum dan sesudah adanya program minapolitan dari segi produksi ikan masyarakat. Sebab hal ini berpengaruh pada pendapatan masyarakat. Menurutnya meskipun produksi ikan berfluktuasi, namun penurunannya tidak serendah bila dibandingkan dengan sebelum adanya program minapolitan. Apabila dilihat dari sisi sosial yaitu semakin terjalinnya interaksi antar lapisan

masyarakat. Hasil dari penelitian yaitu tingkat kesejahteraan tinggi sebesar 51,51% dan tingkat kesejahteraan sedang sebesar 48,49%, sedangkan tingkat kesejahteraan rendah sebesar 0%. Maka dapat disimpulkan dari persentase tersebut tingkat kesejahteraan informan memiliki kesejahteraan yang cukup baik akibat adanya program minapolitan.

Menurut penelitian Putri (2014), usaha perikanan budidaya yang dilakukan di Desa Cinta Manis Lama juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan hubungan/interaksi sosial masyarakat di Desa Cinta Manis Lama Kecamatan Banyuasin Kabupaten Banyuasin. Hal ini didasari oleh hasil wawancara dengan informan pembudidaya ikan yakni terjadi peningkatan hubungan/interaksi sosial tidak hanya pada anggota kelompok pembudidaya saja yang biasanya mereka lakukan secara rutin, namun terjadi juga interaksi dengan masyarakat luar, seperti terhadap penyedia benih, pakan, dan penyedia sarana dan prasarana budidaya ikan lainnya. Sehingga memungkinkan juga transfer informasi secara terbuka. Penelitian ini merupakan salah satu acuan penulis dalam menentukan indikator yang akan digunakan dalam pengukuran kesejahteraan.

### 2.7 Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

Untuk mewujudkan masyarakat perikanan yang berdaya saing dan sejahtera, maka diperlukan upaya strategis dalam mewujudkannya, yaitu dengan memberdayakan masyarakatnya. Guna mewujudkan percepatan pertumbuhan ekonomi yang diantaranya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin serta mengurangi pengangguran, maka dalam proses pembuatan kebijakan, pemerintah mencanangkan program minapolitan. Berdasarkan Kep. 32/MEN/2010 tentang penetapan lokasi minapolitan, maka Kabupaten Malang ditetapkan sebagai minapolitan tangkap dan minapolitan budidaya. Sedangkan Kecamatan Wajak ditetapkan sebagai pusat pengembangan minapolitan budidaya dan daerah sekitarnya sebagai daerah pendukung.

Dalam penelitian ini membahas tentang kondisi sosial dan ekonomi pembudidaya ikan yang tergabung dalam program minapolitan. Adapun rincian kondisi sosial tersebut terdiri dari:

1. Perluasan jaringan

Perluasan jaringan yang dimaksud adalah interaksi yang terjalin antara pembudidaya dengan pembudidaya, pembudidaya dengan pihak input, dan pembudidaya dengan sumber informasi seperti penyuluh. Seharusnya dengan adanya program minapolitan ini hubungan interaksi semua pihak dapat berkembang.

2. Lapangan pekerjaan

Keadaan sosial akibat adanya program minapolitan ini, seharusnya dapat mengurangi pengangguran di daerah sekitar, karena program ini mendorong masyarakat untuk berwirausaha sehingga menumbuhkan lapangan kerja baru.

3. Pandangan terhadap pendidikan

Pandangan terhadap pendidikan yang dimaksud adalah pandangan orang tua untuk menyekolahkan anaknya dikarenakan orang tua berpandangan

bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang penting, selain itu kondisi finansial orang tua pun telah memadai akibat dari program minapolitan.

#### 4. Pola konsumsi

Keadaan ekonomi (pendapatan) rumah tangga pembudidaya yang meningkat dari adanya program minapolitan tersebut, berakibat pula pada peningkatan konsumsinya. Berdasarkan teori konsumsi bahwa apabila tingkat pendapatan meningkat, maka tingkat konsumsi pun turut meningkat.

#### 5. Produktifitas lahan

Dengan adanya program minapolitan ini, masyarakat semakin bergairah untuk melakukan pembudidayaan ikan, oleh karena itu lahan-lahan yang sebelumnya tidak terlalu produktif, seperti pekarangan rumah dan lain-lain, akhirnya dijadikan kolam-kolam sehingga lahan menjadi lebih produktif.

Sedangkan kondisi tentang ekonomi pembudidaya ikan dalam penelitian ini meliputi:

##### 1. Volume produksi

Dengan adanya bantuan modal baik benih, induk, maupun pakan dari pemerintah selain itu juga adanya pelatihan, seharusnya dapat meningkatkan produksi pembudidaya dikarenakan adanya penambahan input produksi sehingga menambah pula output produksinya.

##### 2. Penguasaan teknologi

Penguasaan teknologi yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan teknologi yang dipakai dalam sistem input, proses, maupun output produksi. Yang mana dengan adanya teknologi tersebut dapat memudahkan pekerjaan, menurunkan biaya produksi, dan menambah keuntungan,

##### 3. Perluasan informasi

Dengan adanya program minapolitan, diharapkan perluasan informasi pembudidaya baik dalam hal informasi tentang sistem produksi yang tepat

dan benar maupun informasi pasar juga meningkat. Dikarenakan hubungan interaksi pembudidaya dengan pembudidaya, pembudidaya dengan pihak input, dan pembudidaya dengan sumber informasi seperti penyuluh sehingga pengetahuan/ informasi yang diperoleh pun juga meningkat.

#### 4. Omset/ pendapatan

Peningkatan volume produksi dan penurunan biaya produksi akibat adanya program minapolitan melalui bantuan modal, prasarana dan pelatihan, seharusnya juga menyebabkan peningkatan pendapatan pembudidaya ikan.

#### 5. Keberlanjutan Usaha

Dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui program minapolitan, diharapkan dapat membantu membangkitkan jiwa *entrepreneur* masyarakat, sehingga diharapkan masyarakat tidak selalu bergantung pada pemerintah berupa bantuan paket-paket program minapolitan, karena usaha yang dijalankan telah berjalan secara mandiri dan berkelanjutan.

Maka penelitian ini bermaksud untuk mengetahui kondisi sosial dan ekonomi pembudidaya saat ini apakah telah sesuai ataukah belum. Selain itu sebagai tambahan, dalam penelitian untuk mengetahui kesejahteraan pembudidaya maka peneliti mengacu pada indikator kesejahteraan BPS (Badan Pusat Statistik), sehingga didapatkan kondisi aktual pembudidaya terhadap program minapolitan ini.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada Bulan Maret sampai Bulan April yang bertempat di Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu teknik yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Daerah yang dipilih adalah Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu kecamatan yang melaksanakan program pengembangan kawasan minapolitan dan merupakan pusat pengembangan minapolitan budaya yang ada di Kabupaten Malang.

#### 3.2 Pendekatan Penelitian

Menurut Wirartha (2006), penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik populasi atau bidang tertentu. Secara umum penelitian ini menggambarkan situasi atau kejadian. Pengumpulan data lebih bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif bertujuan supaya hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi keadaan sosial ekonomi masyarakat yang sesungguhnya sebagai akibat dari program minapolitan. Namun perlu diketahui menurut Sugiyono (2014), bahwa metode kualitatif tidak menolak angka dan menggunakan teknik statistik untuk penyajian data dan analisis.

Penelitian kualitatif biasa juga disebut penelitian naturalistik yaitu penelitian yang dilakukan pada kondisi obyek yang alami, dimana peneliti adalah instrumen kunci dengan menggunakan teknik pengumpulan data dilakukan

secara gabungan. Data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan secara induktif. Pada intinya, penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014).

Salah satu alasan peneliti memilih metode kualitatif yaitu untuk memahami makna dibalik data yang tampak. Sebab gejala sosial sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang. Karena setiap ucapan dan tindakan orang sering mempunyai makna tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti ingin memahami data keadaan sosial ekonomi pembudidaya sehingga dapat diketahui bagaimanakah dampak yang ditimbulkan dari adanya program minapolitan ini. Apakah lebih banyak berdampak positif atau justru negatif.

### **3.3 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian menurut Sugiyono (2014), dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan). Fokus penelitian dimaksudkan agar pembahasan hanya mencakup perumusan masalah. Hal yang menjadi fokus penelitian ini yaitu terdiri dari obyek dan subyek.

1. Obyek dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang diteliti yang berhubungan erat dengan perumusan masalah yang telah ditentukan pada kajian program minapolitan budidaya di Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang.
2. Subyek yang diteliti yaitu pembudidaya yang tergabung dalam program minapolitan budidaya serta lembaga yang berhubungan langsung dengan program minapolitan budidaya di Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang. Dalam penelitian ini difokuskan pembudidaya yang berada di Kecamatan Wajak yang tergabung dan mendapat bantuan dari minapolitan serta mempunyai usaha dalam budidaya ikan lele karena ikan lele merupakan

salah satu komoditas di Kecamatan Wajak. Dan juga dari pihak Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dan Dinas Kelautan Perikanan (DKP) bidang perikanan budidaya.

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **3.4.1 Sumber Primer**

Menurut Sugiyono (2014), sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun data primer diperoleh melalui wawancara secara personal kepada para pembudidaya yang terpilih sebagai informan dipandu dengan beberapa pertanyaan yang telah disusun.

Adapun data primer yang ingin dikumpulkan antara lain:

1. Proses pelaksanaan program minapolitan
2. Keadaan sosial dan ekonomi masyarakat
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam program minapolitan

#### **3.4.2 Sumber Sekunder**

Menurut Sugiyono (2014), sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP), Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), dan kantor Kecamatan Wajak. Sedangkan data sekunder yang ingin dikumpulkan yaitu:

1. letak geografis dan topografis lokasi
2. Keadaan penduduk (demografi)
3. Profil minapolitan di Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang
4. Jumlah kelompok pembudidaya yang tergabung dalam minapolitan
5. Data jumlah produksi ikan

6. Data-data pendukung terkait minapolitan

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode:

#### 3.5.1 Observasi

Menurut Narbuko dan Achmadi (2013), observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.

Menurut Sugiyono (2014), macam-macam teknik observasi yaitu observasi partisipatif, observasi terstruktur dan tersamar, serta observasi tak terstruktur. Sedangkan penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, karena dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna di setiap perilaku yang nampak. Sumber data pada metode observasi digunakan untuk mengamati kondisi lokasi penelitian terutama keadaan sosial dan ekonomi pembudidaya beserta profil lokasi dan kegiatan yang berlangsung didalamnya yang dianggap penting dalam penelitian ini.

#### 3.5.2 Wawancara

Menurut Nazir (2003), wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau informan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Wawancara yang dilakukan antara peneliti dengan pembudidaya adalah wawancara mendalam (*in depth interview*). Pelaksanaan dari wawancara terstruktur ini yaitu dengan memberikan pertanyaan kepada setiap informan, kemudian peneliti merekamnya, setelah itu dicatat.

Menurut Sugiyono (2014), dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan observasi partisipatif dan wawancara mendalam, dengan tujuan selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan *interview* kepada informan terkait. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan narasumber dari pihak UPT Dinas Kelautan Perikanan (DKP) Kabupaten Malang, BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) selanjutnya wawancara dilakukan kepada para pembudidaya di Kecamatan Wajak terkait dampak minapolitan terhadap sosial ekonomi pembudidaya serta faktor penghambat dan pendukung minapolitan.

### 3.5.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2014), studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh dokumen-dokumen. Penulis melakukan dokumentasi dengan cara catatan, *recording*, foto dan mencari data yang telah terhimpun seperti peta wilayah, mata pencaharian penduduk dan lain-lain.

### 3.5.4 Triangulasi

Menurut Sugiyono (2014), triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Ada dua jenis triangulasi yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik yang berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dengan demikian data yang diperoleh dari wawancara dapat dibandingkan dengan data dari masyarakat.

### 3.6 Metode Pengambilan Sampel

#### 3.6.1 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2014), dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi dikarenakan penelitian kualitatif bermula dari kasus tertentu yang ada di situasi sosial tertentu. Disamping itu, hasil kajiannya pun tidak untuk diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain yang mempunyai kesamaan situasi sosial dengan kasus yang dipelajari.

Sampel dalam penelitian kualitatif, disebut narasumber atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan sampel statistik, melainkan sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan teori. Situasi sosial dalam penelitian ini adalah pembudidaya ikan yang tergabung dalam program Minapolitan di bawah pendampingan dari BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.

#### 3.6.2 Metode Pengambilan Sampel

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel. Menurut Sugiyono (2014), teknik sampling terdiri dari *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sedangkan *non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*, yang merupakan bagian dari *non probability sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, maksudnya menggali data kepada informan dengan pertimbangan orang yang paham atau mengetahui informasi terkait program

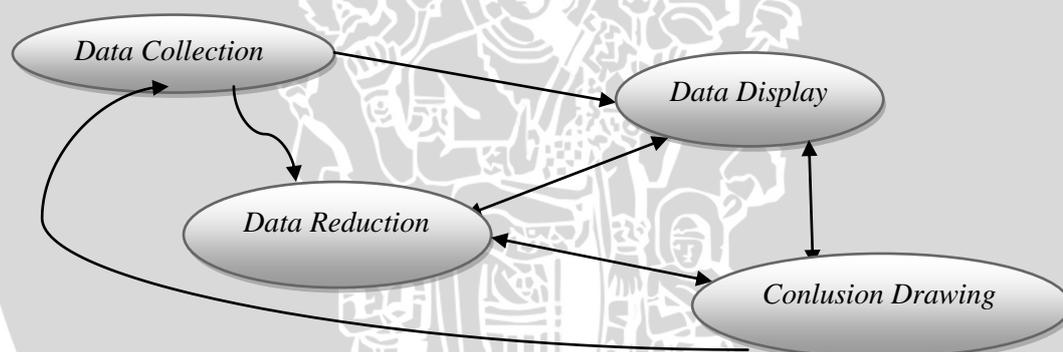
minapolitan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil informan yang dirasa mampu memberikan penjelasan yang lebih detil terhadap program minapolitan mulai dari pandangan pembudidaya terhadap minapolitan, kegiatan-kegiatan dalam program minapolitan dan untuk mengetahui tentang kesejahteraan pembudidaya, peneliti memilih diantaranya pembudidaya yang telah senior (>5 th) dalam usaha budidaya, pembudidaya yang aktif dalam kegiatan minapolitan dan pembudidaya yang telah berkeluarga (memiliki anak) untuk kelengkapan data peneliti. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini awalnya peneliti diberi informasi oleh penyuluh tentang pembudidaya yang berpotensi menjadi informan, seiring proses penelitian, peneliti memperoleh informasi dari pembudidaya tentang orang yang berpotensi untuk dijadikan informan selanjutnya. Jumlah informan atau narasumber ini tidak dibatasi hingga data yang diperoleh sudah jenuh, atau tidak ada penambahan informasi lagi.

Adapun informan yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari pihak UPT Dinas Kelautan Perikanan (DKP) Kabupaten Malang 1 orang yaitu Bapak Ir. Sumbodo Kresno Y. selaku Kepala bidang perikanan budidaya, pihak BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) Kecamatan Wajak 2 orang yaitu Bapak Wiwin Kurniadi dan Mbak Belinda selaku penyuluh bidang perikanan, selanjutnya para pembudidaya yaitu sebanyak empat kelompok pembudidaya, yaitu pokdakan mina makaryo (Desa Wajak), pokdakan sumber niksuri (Desa Wajak), pokdakan mina jaya (Desa Kidangbang), dan pokdakan mina mulyo lestari (Desa Blayu). Dalam penelitian diambil sebanyak delapan orang pembudidaya yaitu Pak Salam yang selanjutnya disebut P1, Pak Imam Tauhid sebagai P2, Pak Mamat sebagai P3, Pak Misnadi sebagai P4, Pak Heri Sutrisno sebagai P5, Pak Abd. Manaf sebagai P6, Pak Subandi sebagai P7, dan Pak Juma`i sebagai P8.

### 3.7 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2014), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapang, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, namun teknik analisa data ini yang digunakan belum ada pola yang jelas sehingga sering mengalami kesulitan dalam menganalisis.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, yaitu observasi, wawancara, dan dokumen-dokumen. Berikut adalah langkah-langkah analisis data model Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2014) yaitu:



Gambar 2. Komponen dalam analisis data

#### 1. Reduksi data

Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, mencari tema dan polanya. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2014). Peneliti dalam tahap ini melakukan reduksi data terhadap hasil observasi dan hasil wawancara. Hasil dari observasi yang telah dilakukan digunakan untuk menambah informasi dan ilmu pengetahuan yang baru dalam

penelitian ini. Pernyataan informan dalam hasil wawancara yang berkaitan dengan kajian penelitian dipisahkan dari informasi yang tidak sesuai dengan kajian penelitian.

Dalam penelitian ini proses reduksi diawali dengan pembatasan terhadap permasalahan penelitian dan membatasi pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti membatasi pada program minapolitan di Kecamatan Wajak beserta dampak keadaan sosial dan ekonomi pembudidaya di Kecamatan Wajak.

## 2. Penyajian data

Menurut Sugiyono (2014) melalui penyajian data, data akan terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, maka semakin mudah untuk dipahami. Selain itu, menurut Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2014), dalam penelitian kualitatif yang lebih sering digunakan untuk menyajikan data yaitu dengan teks yang bersifat naratif.

Dalam penelitian ini penyajian data dalam berbagai bentuk yaitu bentuk narasi, gambar/skema maupun tabel sebagai pendukung narasi. Dengan penyajian data dapat diketahui apa yang terjadi dan memungkinkan untuk menganalisis dan mengambil tindakan.

## 3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan tersebut berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas setelah diteliti akan menjadi jelas (Sugiyono, 2014).

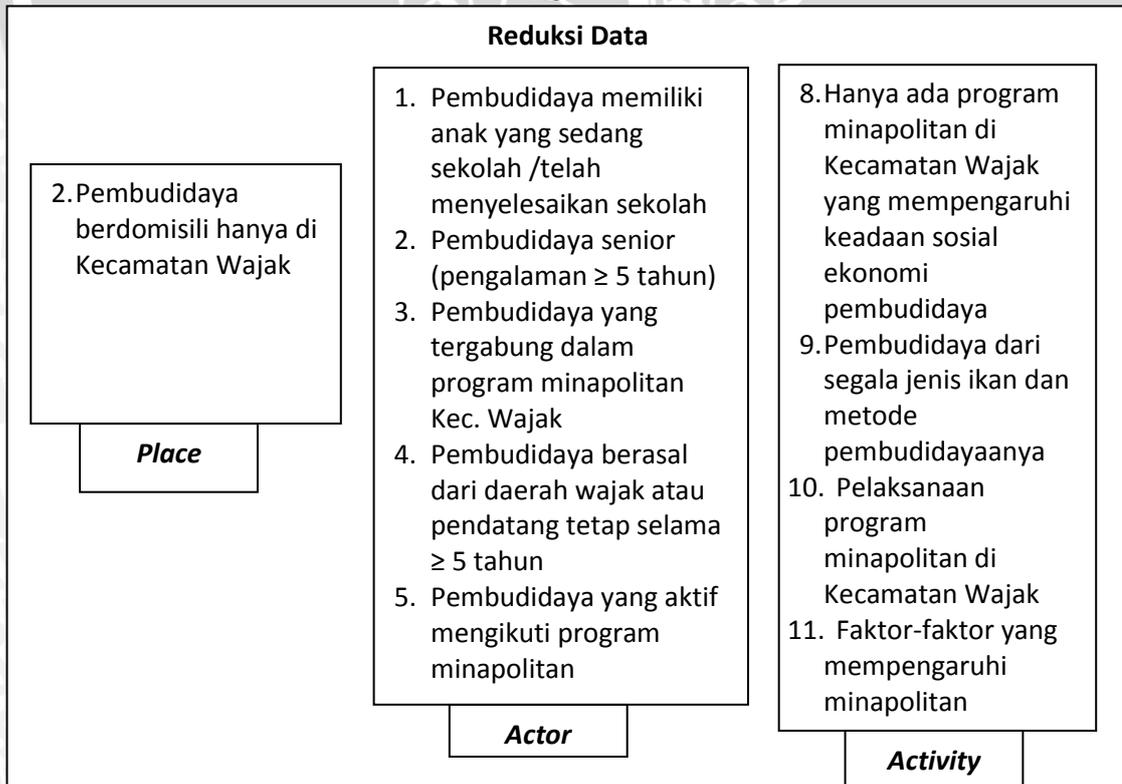
Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: 1) pelaksanaan program minapolitan 2) dampak minapolitan terhadap keadaan sosial ekonomi 3) faktor pendukung dan penghambat program

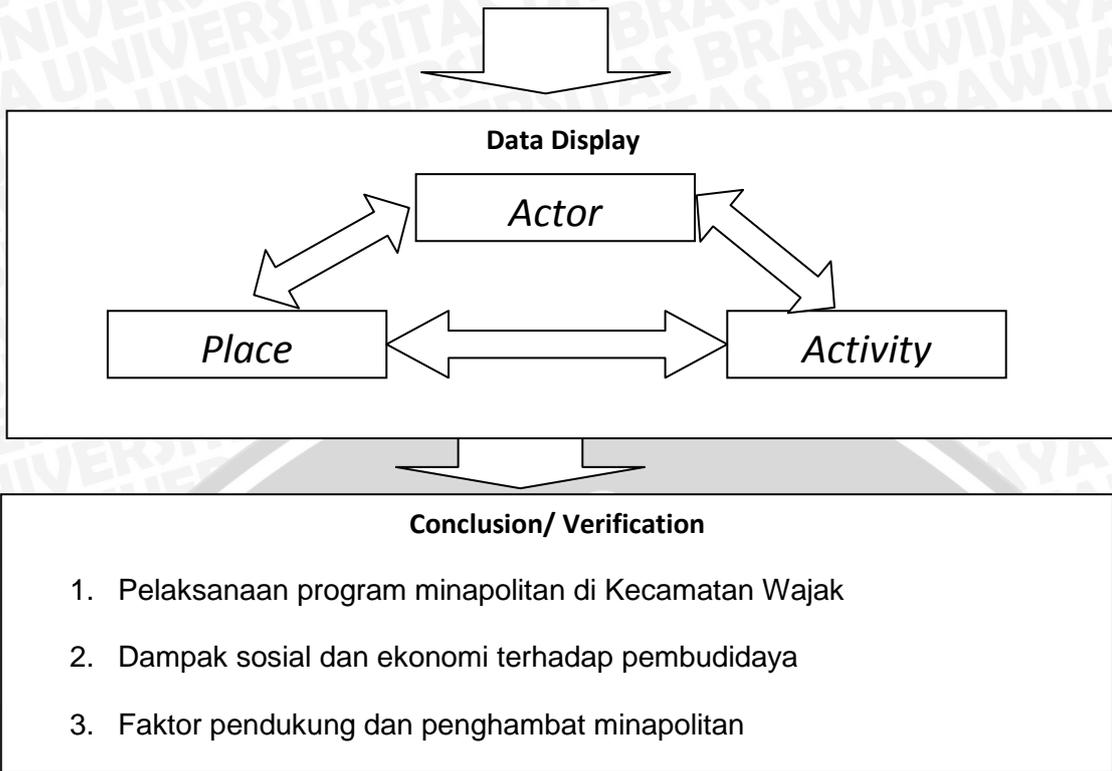
minapolitan. Selanjutnya penjabaran dari tahap reduksi data, display data dan verifikasi ditunjukkan pada gambar 3 berikut. Sedangkan visualisasi kerangka analisis data ditampilkan pada gambar 4.

### Catatan Lapangan

- |   |  |
|---|--|
| <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Pembudidaya berdomisili hanya di Kecamatan Wajak</li> <li>3. Pembudidaya memiliki anak yang sedang sekolah/telah menyelesaikan sekolah</li> <li>4. Pembudidaya senior (pengalaman <math>\geq 5</math> tahun)</li> <li>5. Pembudidaya yang tergabung dalam program minapolitan Kec. Wajak</li> <li>6. Pembudidaya berasal dari daerah Wajak atau pendatang tetap selama <math>\geq 5</math> tahun</li> <li>7. Pembudidaya yang aktif mengikuti program minapolitan</li> <li>8. Hanya ada program minapolitan di Kecamatan Wajak yang mempengaruhi keadaan sosial ekonomi pembudidaya</li> <li>9. Pembudidaya dari segala jenis ikan dan metode pembudidayanya</li> <li>10. Pelaksanaan program minapolitan di Kecamatan Wajak</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>10. Faktor-faktor yang mempengaruhi minapolitan</li> <li>11. Pembudidaya berdomisili selain di Kecamatan Wajak</li> <li>12. Pembudidaya yang belum/tidak memiliki anak</li> <li>13. Pembudidaya junior (pengalaman <math>\leq 5</math> tahun)</li> <li>14. Pembudidaya yang tergabung dalam program minapolitan Kec. selain Wajak</li> <li>15. Pembudidaya bukan berasal dari daerah Wajak, pendatang sementara dari daerah lain ataupun sekedar berkunjung</li> <li>16. Pembudidaya yang pasif mengikuti program minapolitan</li> <li>17. Adanya program lain di Kecamatan Wajak yang mempengaruhi keadaan sosial ekonomi pembudidaya</li> </ol> |
|---|--|

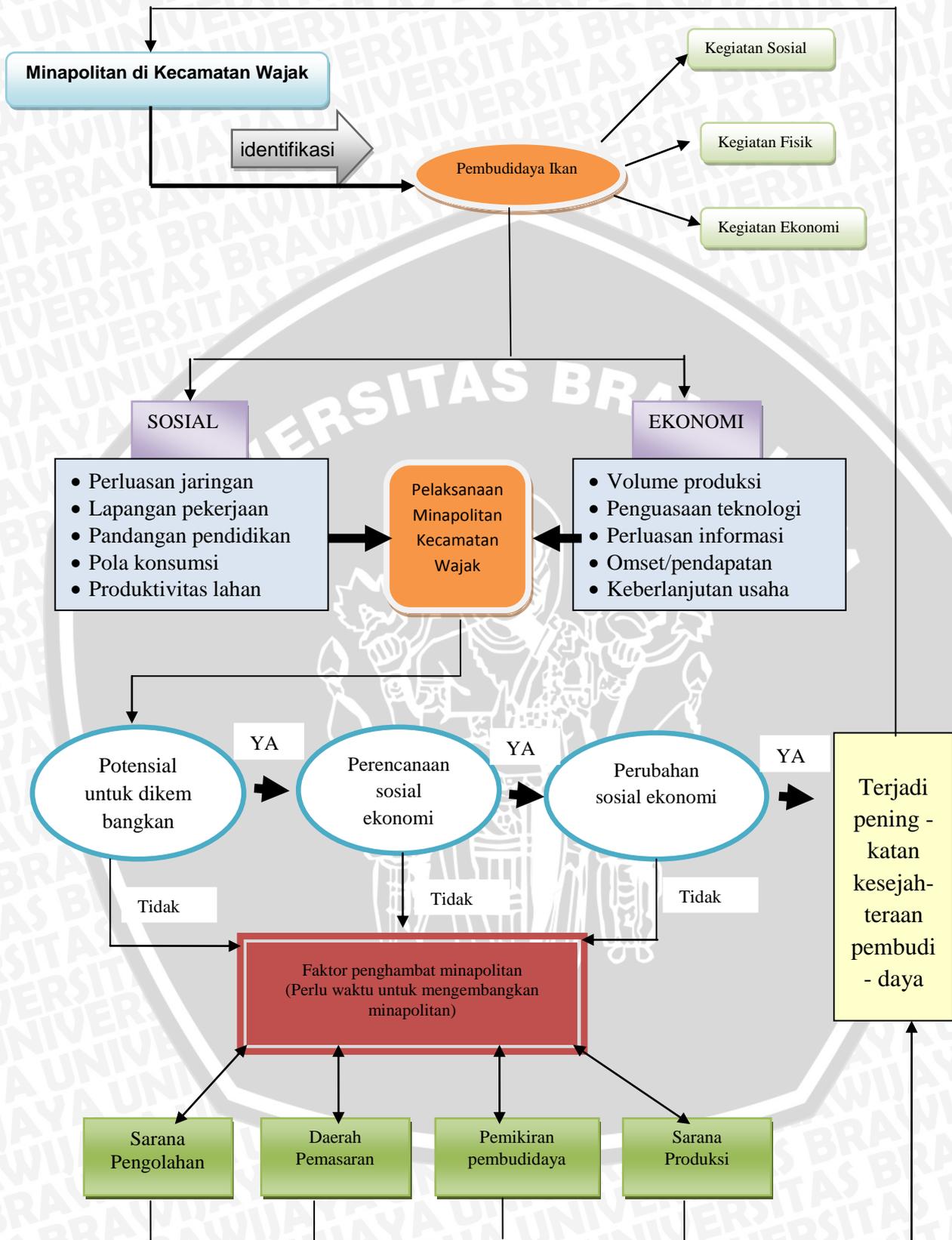
### Reduksi Data





Gambar 3. Ilustrasi: Reduksi data, display data dan verifikasi





Gambar 4. Visualisasi kerangka analisis data

Adapun cara pengukuran tingkat kesejahteraan, peneliti menggunakan indikator BPS (Badan Pusat Statistik) 2005 dengan pendekatan delapan indikator yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Untuk kriteria kesejahteraan menurut BPS dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Indikator keluarga sejahtera berdasarkan BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2005

NO	INDIKATOR KESEJAHTERAAN	KRITERIA	KETERANGAN	SKOR
1	Pendapatan Rumah Tangga	Pendapatan Tinggi	>Rp 10.000.0000	3
		Pendapatan Sedang	Rp 5.000.000 – Rp 1.000.000	2
		Pendapatan Rendah	< Rp 5.000.000	1
2	Pengeluaran Rumah Tangga	Konsumsi Tinggi	> Rp 5.000.000	3
		Konsumsi Sedang	Rp 1.000.000 – Rp 5.000.000	2
		Konsumsi Rendah	< Rp 1.000.000	1
3	Keadaan Tempat tinggal	Permanen	11-15	3
		Semi Permanen	6-10	2
		Non Permanen	1-5	1
4	Fasilitas Tempat Tinggal	Lengkap	21-27	3
		Cukup	14-20	2
		Kurang	7-13	1
5	Kesehatan Anggota Keluarga	Bagus	< 25% sering sakit	3
		Cukup	25 %- 50 % sering sakit	2
		Kurang	> 50 % sering sakit	1
6	Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan	Mudah	11-15	3
		Cukup	6-10	2
		Sulit	1-5	1
7	Kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan	Mudah	7-9	3
		Cukup	5-6	2
		Sulit	3-4	1
8	Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi	Mudah	7-9	3
		Cukup	5-6	2
		Sulit	3-4	1

Sumber: Sugiharto (2006) yang dimodifikasi

Perhitungan nilai kesejahteraan sebagai berikut:

- A. Nilai kesejahteraan rendah = 8-13
- B. Nilai kesejahteraan sedang = 14-19
- C. Nilai kesejahteraan tinggi = 20- 24

Adapun cara pengukuran pendapatan usaha ditunjukkan dengan menggunakan analisa usaha, yaitu:

### 1. Total Biaya

Menurut Primyastanto dan Istikharoh (2006) dalam Primyastanto (2014), total biaya merupakan pengeluaran total usaha yang didefinisikan sebagai semua nilai masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan didalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (biaya total)

FC = *Fixed Cost* (biaya tetap)

VC = *Variable Cost* (biaya tidak tetap)

Untuk mendapatkan data tentang total biaya yang dikeluarkan anggota kelompok pembudidaya ikan selama proses budidaya maka digunakan rumus diatas. Sedangkan untuk mengetahui manfaat minapolitan terhadap pemenuhan biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh anggota kelompok pembudidaya ikan (modal yang harus dikeluarkan) maka diperlukan data sebelum dan sesudah menerima program minapolitan, selanjutnya dianalisis secara deskriptif.

### 2. Penerimaan

Menurut Primyastanto dan Istikharoh (2006) dalam Primyastanto (2011), penerimaan atau *Total Revenue* (TR) adalah pendapatan kotor usaha yang didefinisikan sebagai nilai produk total usaha dalam jangka waktu tertentu yang dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

P = *Price* (Harga jual produk per unit)

Q = *Quantity* (Jumlah produksi akhir)

Rumus diatas untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diperoleh anggota kelompok pembudidaya ikan serta manfaat minapolitan, maka diperlukan data sebelum dan sesudah adanya program minapolitan. Sehingga dampak program minapolitan terhadap pembudidaya mudah diketahui.

### 3. Keuntungan

Menurut Primyastanto (2014), keuntungan usaha atau pendapatan bersih adalah besarnya penerimaan setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi baik tetap maupun tidak tetap, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$TT = TR - TC$$

Keterangan:

*Total Revenue* (TR) : Pendapatan kotor usaha yang didefinisikan sebagai nilai produk total usaha dalam jangka waktu tertentu.

*Total Cost* (TC) : Pengeluaran total usaha yang didefinisikan sebagai semua nilai masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan didalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga.

Dengan rumus diatas, akan diketahui keuntungan yang diperoleh oleh kelompok pembudidaya ikan sebelum adanya program minapolitan dan keuntungan yang diperoleh setelah dilaksanakannya program minapolitan. Sehingga dapat diketahui dampak minapolitan terhadap pendapatan anggota kelompok pembudidaya ikan sebelum dan sesudah adanya minapolitan apakah berdampak positif (naik) atau justru berdampak negatif (turun).

## 4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### 4.1 Letak Geografis dan Topografi

#### 4.1.1 Letak Geografis

Kabupaten Malang merupakan kawasan yang terletak pada bagian tengah selatan wilayah Propinsi Jawa Timur. Posisi koordinat Kabupaten Malang terletak pada koordinat  $112^{\circ}17',10,90''$  Bujur Timur dan  $122^{\circ}57',00,00''$  Bujur Timur dan antara  $7^{\circ}44',55,11''$  Lintang Selatan dan  $8^{\circ}26',35,45''$  Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Malang adalah  $2.977,05 \text{ km}^2$  yang merupakan urutan kedua kabupaten terluas setelah Kabupaten Banyuwangi. Sampai dengan tahun 2015, Kabupaten Malang terbagi dalam 33 kecamatan dan 390 desa/kelurahan. Dari seluruh desa/kelurahan yang ada, 12 diantaranya berstatus kelurahan dan sisanya 378 berstatus desa. Dan terletak antara 0-2.000 m dari permukaan laut.

Secara administrasi wilayah Kabupaten Malang berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Mojokerto dan Jombang

Sebelah Timur : Kabupaten Lumajang

Sebelah Selatan : Samudera Indonesia

Sebelah Barat : Kabupaten Blitar dan Kabupaten Kediri.

Lingkar dalam : Kota Malang dan Kota Batu

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan minapolitan di Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. Wajak merupakan salah satu daerah dari 33 kecamatan di wilayah Kabupaten Malang, yang terletak sekitar 25 km dari kota Malang. Secara astronomis Kecamatan Wajak terletak diantara  $112,4218$  sampai  $112,4800$  Bujur Timur dan  $8,0956$  sampai  $8,0425$  Lintang Selatan.

Luas wilayah Kecamatan Wajak sekitar kurang lebih  $9456 \text{ Ha}$  ( $94,56 \text{ km}^2$ ) atau sekitar 3,18 persen dari total luas kabupaten Malang. Sampai pada tahun

2015 Kecamatan Wajak terbagi menjadi 13 desa/kelurahan yaitu Desa Wajak, Desa Ngembal, Desa Sukoanyar, Desa Kidangbang, Desa Sukolilo, Desa Blayu, Desa Codo, Desa Bringin, Desa Dadapan, Desa Patokpicis, Desa Bambang, Desa Wonoayu, dan Desa Sumberputih. Menurut data Kecamatan Wajak Dalam Angka Tahun 2015, jumlah penduduk Kecamatan Wajak adalah sebanyak 87,438 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Wajak yaitu Desa Wajak sebanyak 15.229 jiwa. Berikutnya Desa Codo sebanyak 8.269 jiwa, Desa Kidangbang sebanyak 7.664 jiwa, Desa Patokpicis sebanyak 6.206 jiwa, sedangkan yang paling sedikit penduduknya berada di Desa Wonoayu yaitu sebanyak 1.461 jiwa. Berikut ini batas-batas wilayah dari Kecamatan Wajak:

- Sebelah Utara : Kecamatan Poncokusumo
- Sebelah Timur : Kecamatan Tirtoyudo dan kawasan hutan
- Sebelah Selatan : Kecamatan Dampit dan Kecamatan Turen
- Sebelah Barat : Kecamatan Bululawang dan Tajinan

#### 4.1.2 Letak Topografis

Kondisi topografis kabupaten Malang merupakan dataran tinggi yang dikelilingi oleh beberapa gunung. Daerah dataran rendah atau dataran lembah terletak pada ketinggian 250-500 meter dari permukaan laut yang terletak di bagian tengah wilayah Kabupaten Malang. Sedangkan daerah dataran tinggi terletak pada ketinggian 0-650 meter dari permukaan laut yang merupakan daerah perbukitan kapur (Gunung Kendeng), daerah lereng Tengger Semeru di bagian Timur membujur dari Utara ke Selatan pada ketinggian 500-3600 meter dari permukaan laut dan daerah lereng Kawi Arjuno di bagian Barat pada ketinggian 500-3.300 meter dari permukaan laut.

Kondisi topografi Kabupaten Malang ini menunjukkan potensi hutan yang besar sehingga memiliki sumber air yang cukup dan mengalir sepanjang tahun.

Kondisi topografis pegunungan dan perbukitan tersebut juga menjadikan Kabupaten Malang berhawa sejuk dan banyak diminati sebagai tempat tinggal dan tempat peristirahatan.

Struktur penggunaan lahan meliputi: hutan 28,6%, pertanian lahan kering 23,8%, permukiman/kawasan terbangun 22,5%, tanah tandus/tanah rusak 1,5%, sawah 13%, perkebunan 6%, padang rumput/tanah kosong 0,3%, tambang galian C 0,3%, industri 0,2%, rawa/waduk 0,2%, tambak kolam 0,1%, dan lain-lain 3,2%. Sedangkan kondisi topografi Kecamatan Wajak sebagian berupa wilayah perbukitan. Letak geografi sekitar empat desa berada di lereng dan sisanya berada di dataran dengan topografi perbukitan dan dataran.

#### 4.1.3 Iklim

Suhu udara rata-rata berkisar antara 22,2°C - 24,5°C. Sedangkan suhu maksimum mencapai 32,3°C dan suhu minimum 17,8°C. Kelembaban udara rata-rata berkisar antara 71°C hingga 89°C. Seperti umumnya daerah lain di Indonesia, Kota Malang mengikuti perubahan putaran dua iklim, musim hujan dan musim kemarau, curah hujan rata-rata berkisar antara 71°C hingga 89°C dan curah hujan rata-rata terendah pada Bulan Juni dan tertinggi pada Bulan Desember. Gambaran umum wilayah Kecamatan Wajak adalah cenderung memiliki tanah yang subur, kaya unsur hara, dengan sumber air yang melimpah, tanaman yang tumbuh juga beragam, sehingga banyak juga penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani. Hasil pertanian maupun perkebunan antara lain padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, ketela pohon, kacang-kacangan, pisang, dan alpukat.

## 4.2 Keadaan Penduduk

### 4.2.1 Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Kecamatan Wajak sebanyak 80.825 jiwa. Dengan rincian perempuan 40.040 jiwa (49,5%) dan laki-laki 40.785 jiwa (50,4%).

Tabel 3. Penduduk Kecamatan Wajak menurut jenis kelamin tahun 2015

No.	Jenis Kelamin Penduduk	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1.	Perempuan	40.040	49,5 %
2.	Laki-laki	40.785	50,4 %
	Total	80.825	100%

Sumber: Kabupaten Malang dalam Angka Tahun 2016

### 4.2.2 Berdasarkan Golongan Umur

Berdasarkan golongan umur penduduk Kecamatan Wajak dikelompokkan berdasarkan beberapa kelompok. Kelompok satu adalah kelompok penduduk yang bergolongan umur 10-14 tahun sebanyak 6.487 jiwa. Kelompok dua adalah penduduk yang bergolongan umur 5-9 yaitu 6.461 jiwa. Kelompok tiga adalah penduduk yang bergolongan umur 0-4 tahun yaitu 6.445 jiwa. Dalam komposisi umur produktif (15-64 tahun) sekitar 67,8% maka sumber daya manusia Kecamatan Wajak cukup potensial dalam mendukung pembangunan daerah.

Tabel 4. Jumlah penduduk menurut golongan umur tahun 2015

No.	Golongan Umur	Jumlah (jiwa)	No.	Golongan Umur	Jumlah (jiwa)
1.	0-4	6.445	11.	50-54	5.166
2.	5-9	6.461	12.	55-59	4.316
3.	10-14	6.487	13.	60-64	3.033
4.	15-19	5.980	14.	65-69	2.482
5.	20-24	6.042	15.	70-74	1.883
6.	25-29	6.152	16.	75 +	2.253
7.	30-34	6.416			
8.	35-39	6.157			
9.	40-44	5.750			
10.	45-49	5.802			
				<b>Total</b>	<b>80.825</b>

Sumber: Kabupaten Malang dalam Angka Tahun 2015

### 4.3 Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi

#### 4.3.1 Sarana Pendidikan

Pembangunan bidang pendidikan di Kecamatan Wajak dititikberatkan pada pembangunan sumber daya manusia yang cerdas dan berintelektual tinggi. Hal ini dapat dicapai dengan adanya dukungan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Perkembangan jumlah sarana sekolah maupun lembaga non formal dapat digunakan sebagai salah satu indikator pembangunan dibidang pendidikan.

Sarana prasarana pendidikan di Kecamatan Wajak terdiri dari 21 TK, 57 SD dan sederajat, 10 SMP dan sederajat, dan 4 SMU sederajat. Jumlah sarana dan prasarana pendidikan di Kecamatan Wajak dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Jumlah sarana dan prasarana pendidikan di Kecamatan Wajak

Sarana & Prasarana pendidikan	TK	SD dan sederajat	SMP dan sederajat	SMU dan sederajat
Jumlah sekolah	21	57	10	4
Jumlah guru	62	552	239	23
Jumlah murid	1060	8.869	2.090	289
Rata-rata guru/sekolah	2,95	9,68	23,9	5,75
Rata-rata murid/sekolah	50,4	155,5	209	72,25
Rata-rata murid/guru	17,09	16,06	8,74	72,25

Sumber: Kecamatan Wajak dalam angka 2015



Gambar 5. Salah satu sekolah di Kecamatan Wajak (Data Primer, 2016)

#### 4.3.2 Sarana Kesehatan

Kondisi kesehatan masyarakat sangat tergantung pada ketersediaan sarana kesehatan, seperti Puskesmas, Polindes, dokter dan bidan. Fasilitas kesehatan di Kecamatan Wajak tidak tersedia Rumah Sakit, namun memiliki 1 buah Puskesmas yang terletak di pusat kecamatan (Desa Wajak), 4 buah Puskesmas Pembantu, 2 buah poliklinik, 16 tempat praktek bidan, 96 Posyandu, dan 12 Polindes.



Gambar 6. Salah satu Puskesmas di Kecamatan Wajak

#### 4.3.3 Sarana Ekonomi

Sarana ekonomi yang berada di Kecamatan Wajak adalah pasar desa dan warung sembako. Tidak semua desa memiliki pasar desa hanya ada beberapa desa yang memiliki sarana pasar. Keberadaan pasar sangat penting dalam menunjang kegiatan ekonomi masyarakat, terutama tempat menjual hasil pertanian dan perikanan. Pasar desa juga berfungsi sebagai tempat membeli barang kebutuhan produksi, seperti bahan-bahan untuk membuat makanan untuk dijual dan kebutuhan konsumsi, seperti beras, sayur-sayuran dan barang pabrikan (minyak, tepung, dan sebagainya).

Jumlah toko/warung/kios yang tercatat di kecamatan Wajak sebanyak 764 unit, dan sebagai urutan teratas sebagai tempat kegiatan ekonomi yang jumlahnya terbesar. Berikutnya pasar permanen sebanyak 3 buah, restoran sebanyak 234 buah, serta koperasi sebanyak 17 buah, bank umum dan BPR sebanyak 10 buah.



Gambar 7. Pasar Rakyat Wajak  
(Data Primer, 2016)

#### 4.3.4 Sarana Transportasi

Kondisi jalan raya di Kecamatan Wajak sebagian telah beraspal dan sebagian besar dalam kondisi bagus serta dapat ditempuh dengan lama perjalanan sekitar 1,5 jam dari Kota Malang. Sarana transportasi darat yang tersedia adalah angkutan desa dan ojek. Peranan angkutan desa sangat besar dalam memfasilitasi mobilitas penduduk antar desa maupun dari luar kota, baik untuk memenuhi kebutuhan pokok, maupun bagi penduduk yang bekerja.

#### 4.4 Keadaan Umum Perikanan Kabupaten Malang

Pengembangan bidang perikanan darat dan laut di Kabupaten Malang ini sangat potensial dan prospektif karena dari segi hidrologi Kabupaten Malang banyak dilalui oleh sungai besar dan sungai kecil. Disamping itu juga kabupaten Malang memiliki bendungan seperti Selorejo, Karangates, Sengguruh, Lahor dan Kaligenteng. Badan-badan air tersebut sangat potensial dan dapat dimanfaatkan untuk budidaya dan pengembangan perikanan darat metode keramba ataupun jala apung dan lainnya.

Tidak hanya perikanan darat, perikanan laut pun sangat potensial untuk dikembangkan, maka berdasarkan Surat Keputusan Bupati menetapkan daerah pantai sendangbiru sebagai pusat perikanan laut dan pusat aktivitas nelayan, karena saat ini pantai sendangbiru merupakan penyuplai perikanan laut terbesar untuk daerah Malang dan juga menyuplai wilayah Pasuruan serta di wilayah tersebut aktivitas nelayannya paling tinggi untuk kawasan pantai selatan.

Potensi perikanan budidaya di Kabupaten Malang terdiri dari budidaya ikan air tawar dan budidaya ikan air payau/tambak. Potensi budidaya ikan air payau dibudidayakan di tambak, sedangkan budidaya ikan di air tawar menyebar di hampir semua wilayah kecamatan dengan komoditas utama jenis ikan nila, lele, dan mas. Usaha budidaya ikan air tawar banyak dilakukan di jaring sekat, kolam, minapadi, dan minamendong.

Menurut data BPS (2016), jumlah rumah tangga perikanan budidaya menurut kecamatan dan jenis budidaya di Kecamatan Wajak tahun 2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Jumlah rumah tangga perikanan budidaya dan jenis budidaya di Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang tahun 2015

Jenis budidaya	Budidaya Laut	Tambak	Kolam	Keramba	Jaring apung	Sawah	Jumlah
Jumlah pembudidaya	-	-	502	0	0	152	654
Jumlah Produksi	-	-	883,61	0	0	93,60	977,21

Sumber: Kabupaten Malang dalam Angka Tahun 2016

Dari data yang diperoleh usaha budidaya perikanan di Kecamatan Wajak yang paling banyak adalah pembudidaya dengan jenis budidaya kolam yaitu 502 pembudidaya. Jumlah ini merupakan yang terbanyak se-Kabupaten Malang yaitu sebanyak 15% berikutnya disusul oleh Kecamatan Kepajen dan Singosari. Sedangkan jumlah pembudidaya di sawah (mina padi/mina mendong) sebanyak 152 pembudidaya yang terbanyak di Kabupaten Malang, jumlah ini terus meningkat dari tahun ke tahun, peningkatan ini merupakan dampak dari adanya program minapolitan yang berkembang di kawasan minapolitan. Namun di Kecamatan Wajak tidak terdapat jenis budidaya laut, tambak, keramba, maupun jaring apung.

Program pembangunan perikanan khususnya program minapolitan budidaya yang terpusat di Kecamatan Wajak dan kawasan sekitarnya sebagai

kawasan *hinterland* merupakan bagian dari proses percepatan pertumbuhan ekonomi pedesaan berbasis pemberdayaan masyarakat. Desa binaan minapolitan meliputi Desa Sukoanyar, Desa Wajak, Desa Blayu, Desa Patokpicis dan Desa Bringin. Kecamatan Wajak merupakan pusat pengembangan minapolitan budidaya dengan didukung daerah sekitarnya sebagai kawasan pendukung (*hinterland*). Berikut merupakan kawasan pendukung minapolitan.

Tabel 7. Kawasan pendukung minapolitan Kabupaten Malang

No.	Kecamatan	Desa
1.	Singosari	Purwoasri, Tunjungtirto, Baturetno, Candirenggo, Toyomarto
2.	Dau	Sumbersekar, Mulyoagung
3.	Pakis	Kedungrejo, Banjarejo
4.	Wonosari	Kluwut, Bangelan, Plaosan
5.	Kepanjen	Jatirejoyoso, Dilem, Senggruh, Panggungrejo, Kedungpedaringan
6.	Tajinan	Sumbersuko, Ngawonggo, Randugading, Purwosekar, Pandanmulyo
7.	Gondanglegi	Sepanjang, Gondanglegi Kulon
8.	Bululawang	Bululawang, Sempalwadak, Bakalan, Sukonolo
9.	Turen	Jeru, Sananrejo, Talangsuko, Turen, Sanankerto, Tumpukrenteng
10.	Sumberpucung	Sumberpucung, Senggreng, Ternyang, Sambigede, Jatiguwi, Karangates

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang, 2016

Kecamatan Wajak dikenal sebagai sentra mendong di Jawa Timur. Hal ini juga didukung oleh program minapolitan yang dicanangkan pemerintah dengan memanfaatkan lahan mendong yang ada di Kecamatan Wajak khususnya Desa Blayu dan Desa Wajak.

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Pelaksanaan Program Minapolitan di Kecamatan Wajak

#### 5.1.1 Sejarah Program Minapolitan di Kecamatan Wajak

Secara geografis, Kecamatan Wajak merupakan daerah agraris, sebab sebagian besar potensi lahan di Kecamatan Wajak adalah persawahan atau perkebunan, selain itu sebagian besar penduduk bermatapencaharian sebagai petani tanaman pangan dan hortikultura. Kemudian sejak tahun 1900-an, masyarakat sudah mengenal usaha perikanan yaitu dengan memulai memelihara ikan kecil-kecilan di pekarangan rumah mereka sendiri, meskipun hanya sebatas usaha sampingan dan kadang dikonsumsi sendiri.

Di akhir tahun 1999, usaha budidaya ikan mulai berkembang dan lebih dikenal masyarakat. Seiring dengan berjalannya waktu, usaha budidaya secara individu dirasa kurang begitu menguntungkan, karena keterbatasan pengetahuan pembudidaya akan pemasaran, teknologi, dan keterampilan menyebabkan mereka berinisiatif untuk berkelompok. Akhirnya pada Bulan Juli tahun 2000, para pembudidaya bersatu dan menyatukan tujuan mereka sehingga terbentuklah wadah pembinaan bersama guna mengembangkan usaha budidaya mereka. Awalnya hanya ada dua kelompok pembudidaya ikan saja, tepatnya di Desa Blayu. Karena melihat keberhasilan dan keuntungan dari usaha perikanan ini kemudian diikuti oleh beberapa warga sekitar yang mengubah areal persawahan atau lahan kosong menjadi kolam.

Pada tahun 2009, dilatarbelakangi oleh potensi mata air yang dimiliki Kecamatan Wajak cukup bagus, yaitu mempunyai 7 mata air dan 1 sungai irigasi, sehingga penduduk tidak mengalami kesulitan untuk mendapatkan air bersih di sekitar tempat tinggal mereka, selain itu pula di Kecamatan Wajak telah

terdapat embrio perikanan yang dirintis oleh dua kelompok pembudidaya yang awal, sehingga berdasarkan SK Bupati Malang Nomor: 180/399/Kep/421.013 /2008 tentang Penetapan Lokasi Pengembangan Kawasan Minapolitan, ditetapkan Kecamatan Wajak sebagai sentra pengembangan minapolitan Kabupaten Malang. Sebelum menetapkan Kecamatan Wajak sebagai sentra minapolitan budidaya, KKP melakukan survei tentang kelayakan Kecamatan Wajak sebagai kawasan minapolitan, survei tersebut misalnya dilihat dari tersedianya debit air yang melimpah, kondisi geografis, kondisi sosial ekonomi masyarakatnya dan lain-lain, sehingga pada tahun 2011 KKP menetapkan secara resmi Kecamatan Wajak sebagai kawasan minapolitan budidaya. Dalam penelitian ini tidak dibahas mengenai alasan SK bupati Malang turun lebih dulu daripada Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan, tentang penetapan lokasi minapolitan. Sehingga perlu diteliti lebih lanjut mengenai aspek legalitas formal yang mendasari dasar hukum tersebut.

Berdasarkan tujuan minapolitan, pola dasar program minapolitan direncanakan untuk meningkatkan kemampuan pokdakan dalam mengembangkan usaha produktif dalam rangka peningkatan pendapatan dan kewirausahaan pembudidaya anggota pokdakan. Sampai dengan tahun 2016, usaha sosialisasi tersebut akhirnya berbuah manis, Menurut Bapak Wiwin terjadi peningkatan jumlah Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) yaitu dari dua pokdakan menjadi dua puluh empat pokdakan hingga saat ini. Tidak hanya itu, peningkatan juga terjadi pada produktivitas perikanan serta pendapatan

pembudidaya karena yang awalnya hanya mengandalkan pendapatan dari pertanian, sekarang bisa ditambah dengan adanya usaha budidaya sehingga pendapatan turut meningkat.

Kecamatan Wajak sebagai kawasan minapolitan Kabupaten Malang merupakan hasil dari pembinaan yang dijalankan Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Malang dalam bidang budidaya ikan air tawar. Desa binaan minapolitan meliputi Desa Sukoanyar, Desa Wajak, Desa Blayu, Desa Patokpicis dan Desa Bringin dengan budidaya ikan air tawar adalah jenis ikan nila, ikan lele dan ikan mas.

Keragaman usaha pembudidaya ikan meliputi usaha pembenihan, usaha pembesaran maupun keduanya. Mayoritas usaha pembudidaya adalah usaha pembesaran ikan terutama lele. Pembudidaya ikan yang melakukan usaha pembesaran saja biasanya memperoleh benih dari pembudidaya lain disekitarnya atau didapat dari DKP (Dinas Kelautan dan Perikanan). Sebelumnya dalam program minapolitan, DKP memberi bantuan kepada para pembudidaya kecil berupa indukan untuk dikembangbiakkan. Usaha pembesaran ikan konsumsi membutuhkan waktu antara tiga sampai lima bulan tergantung permintaan pasar dan jenis ikan yang diproduksi. Namun apabila ada pembeli yang ingin membeli ikan pada ukuran dan waktu tertentu sebelum dipanen, pembeli tetap dilayani.

Kegiatan budidaya ikan di Kecamatan Wajak dilakukan di kolam-kolam dekat rumah dengan sistem kolam air tenang, dan di sawah (mina padi atau mina mendong). Budidaya ikan di kolam-kolam kecil, yaitu kurang lebih 50 m<sup>2</sup>-100 m<sup>2</sup> (1 sampai 5 kolam) dan biasanya hasil produksi hanya sebagian saja yang dijual atau hanya untuk dikonsumsi sendiri. Sedangkan usaha budidaya ikan disawah disebut mina padi atau mina mendong, karena pengelolaan perikanan dilakukan diantara tanaman padi dan mendong. Jenis ikan yang biasanya dipelihara di

sawah adalah ikan nila. Usaha minapadi memberikan dampak ganda pada usaha pertanian maupun perikananannya. Hal ini disebabkan ikan nila dapat meningkatkan produktivitas sawah dengan hasil ekskresi ikan yang dapat memupuk kesuburan tanah dan sisa-sisa makanan yang diberikan kepada ikan juga bertindak sebagai pupuk. Selain itu petani juga dapat mengambil hasil dari usaha minapadi tersebut berupa padi/mendong dan ikan sehingga pendapatan meningkat.

Sebagian besar pembudidaya ikan di Kecamatan Wajak jarang menggunakan pakan buatan untuk usaha budidayanya, disebabkan karena mahalnya harga pakan ikan dan untuk menekan pengeluaran biaya produksi, sebab pakan merupakan pengeluaran terbesar dalam biaya produksi. Biasanya mereka menggunakan pakan alami yang mereka buat sendiri, bahan-bahan yang dibutuhkan diperoleh secara gratis di sekitar pekarangan rumah mereka seperti cacing, daun talas, daun ubi dan lain-lain.

Daerah pemasaran yang dilakukan oleh pembudidaya ikan di Kecamatan Wajak ini masih bersifat lokal hal ini dikarenakan sebagian besar pembudidaya ikan adalah skala kecil sehingga hasil produksinya sedikit maka cukup untuk memenuhi pemasaran lokal saja. Para pembudidaya ikan di Kecamatan Wajak tidak langsung memasarkan sendiri benihnya, tetapi melalui seorang tengkulak yang terdapat di desanya dan juga biasanya pembeli datang sendiri untuk membeli ikan yang diinginkan.

Menurut Kep. 18/MEN/2011 tentang Pedoman Umum Minapolitan. Suatu kawasan yang ditetapkan sebagai kawasan minapolitan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Memiliki komoditas unggulan di bidang kelautan dan perikanan dengan nilai ekonomi tinggi.

Keberadaan komoditas unggulan tersebut, melimpah atau dapat dibudidayakan dengan baik dengan prospek pengembangan tinggi di masa depan, serta mempunyai nilai perdagangan komoditas tinggi dengan pertimbangan diantaranya sebagai berikut: memiliki pasar, volume atau kemampuan produksi tinggi, tingkat produktivitas tinggi, jumlah pelaku utama/usaha perikanan relatif besar atau sebagian besar penduduk setempat bekerja di kawasan tersebut, serta mempunyai keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif.

Berdasarkan potensi perikanan budidaya yang dimiliki Kecamatan Wajak mempunyai tiga komoditas unggulan yaitu ikan nila, ikan lele dan ikan mas. Kebutuhan Ikan nila dan lele di Kabupaten Malang terus meningkat dari tahun ke tahun. Sehingga semakin banyak masyarakat yang menjadi pembudidaya terbukti dari tahun ke tahun terjadi peningkatan jumlah kelompok pembudidaya ikan di Kecamatan Wajak. Hal itu juga berdampak pada peningkatan tingkat produktivitas dengan didukung adanya sosialisasi dan penyuluhan. Selain itu Kecamatan Wajak juga mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif terhadap pasar, karena kawasan tersebut mempunyai keunggulan (sumberdaya, waktu tempuh, infrastruktur) dibandingkan dengan daerah lain untuk menghasilkan/memasarkan komoditas yang sama.

2. Lokasi geografis kawasan yang strategis dan secara alami memenuhi persyaratan untuk pengembangan produk unggulan kelautan dan perikanan.

Keadaan geografis meliputi lokasi kawasan yang strategis dan kawasan yang secara alami cocok untuk usaha perikanan. Kecamatan Wajak merupakan daerah yang strategis hal ini dapat dilihat dari jarak Kecamatan Wajak terletak sekitar 25 km dari kota Malang, dan tersedianya sistem transportasi yang cukup memadai. Kecamatan Wajak kaya akan Sumber Daya Alam diantaranya

tersedianya sumber mata air yang melimpah, keadaan tanah yang subur terbukti sebagian besar kecamatan Wajak merupakan areal persawahan sekitar 13%.

### 3. Terdapat sistem dan mata rantai produksi perikanan budidaya

Di Kecamatan Wajak telah tersedia sarana/lahan produksi berupa kolam dan tambak yang cukup luas. Lahan kolam pada tahun 2014 sekitar 41,92 ha, tersedia fasilitas pengairan yang baik dan mencukupi karena terdapat tujuh mata air dan satu sungai irigasi, pengadaan benih dari pemerintah maupun pembenih ikan sehingga tidak kesulitan dalam memperoleh benih dalam harga terjangkau walaupun kadang terkendala waktu panen. Selain itu pakan dan obat-obatan mudah terjangkau di toko-toko maupun pasar. Sistem distribusi dan pemasaran telah berjalan baik melalui tengkulak walaupun jangkauan pasar masih sempit dan informasi harga masih terbatas, dan secara ekonomi mempunyai *multiplier effect* terhadap perekonomian di sekitarnya karena dapat membuka lapangan pekerjaan.

### 4. Tersedianya fasilitas pendukung

Fasilitas pendukung tersebut meliputi permodalan, kelembagaan, lembaga usaha, penyuluhan dan pelatihan, prasarana pengairan, energi, dan teknologi tepat guna. Di kecamatan Wajak pembudidaya telah difasilitasi pemerintah dalam aksesibilitas permodalan, yaitu menjalin kerjasama dengan penyandang dana misal bank nasional maupun koperasi umum sehingga memudahkan permodalan pembudidaya, sedangkan lembaga yang terkait yaitu Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Wajak yang membantu pembudidaya dalam memberikan penyuluhan dan pelatihan pada pembudidaya, dan juga memberikan sosialisasi teknologi tepat guna yaitu mesin pembuat pakan untuk membantu mengurangi harga pakan pabrik.

### 5.1.2 Tata Laksana Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kecamatan Wajak

Tata laksana pengembangan kawasan minapolitan berbasis perikanan budidaya difokuskan pada percepatan peningkatan produksi perikanan budidaya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dan pembangunan ekonomi daerah. Secara umum tata laksana pengembangan kawasan minapolitan mengikuti tahapan: perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, serta pelaporan.

#### 1. Tahap perencanaan

Perencanaan pelaksanaan minapolitan ini dimulai dari sosialisasi konsep pengembangan kawasan minapolitan. Sosialisasi merupakan salah satu pendekatan untuk menyamakan persepsi serta upaya untuk mendapatkan dukungan dan masukan dalam proses pengusulan kawasan minapolitan.

*Stakeholder* yang melaksanakan kegiatan sosialisasi ini dimulai dari tingkat pusat yang dikoordinir oleh Sekretaris Jenderal Kementerian Kelautan dan Perikanan, di tingkat provinsi oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi bekerjasama dengan Bappeda Provinsi kemudian di tingkat kabupaten/kota oleh Dinas Kelautan dan Perikanan/kota bekerja sama dengan Bappeda kabupaten/kota.

Kegiatan sosialisasi di tingkat pusat terutama dilakukan di kabupaten/kota. Kegiatan tersebut berupa pertemuan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dari kabupaten/kota tentang konsep pengembangan kawasan minapolitan. Sedangkan di tingkat provinsi kegiatan sosialisasi lebih ditujukan untuk menyamakan persepsi dan mendapatkan dukungan dari sektor lain dalam pengembangan kawasan minapolitan. Di tingkat kabupaten/ kota kegiatan sosialisasi selain bertujuan untuk menyamakan persepsi tentang konsep pengembangan kawasan minapolitan, namun juga menetapkan kawasan yang

akan dikembangkan serta untuk mendapatkan dukungan dari sektor lain dalam pengembangan kawasan yang ditetapkan tersebut.

## 2. Tahap pelaksanaan

Menurut Petunjuk Pelaksanaan Pengembangan Kawasan Minapolitan Budidaya, Pelaksanaan pengembangan kawasan minapolitan dilakukan setelah ada kesepakatan antara Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementerian Pekerjaan Umum dan daerah yang bersangkutan. Salah satunya dengan pertimbangan penyiapan paket-paket pendampingan dan bantuan teknis, seperti paket pelatihan, penyuluhan, dan teknologi oleh para pihak sesuai dengan kewenangannya.

Paket-paket pelaksanaan minapolitan berbasis budidaya air tawar di Kecamatan Wajak mulai tahun 2009-2015 beragam. Paket-paket tersebut diantaranya pembuatan saluran air, paket benih ikan nila dan pakan, pembuatan kolam minamendong, pengembangan sarana dan prasarana produksi seperti mesin pellet, pengembangan sarana dan prasarana pembenihan seperti (BBI) Balai Benih Ikan, UPR (Unit Pembenihan Rakyat), penyediaan benih dan induk unggul, dan paket-paket lainnya.

## 3. Tahap monitoring dan evaluasi ( pemantauan pelaksanaan minapolitan)

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui kesesuaian, efektivitas, dan efisiensi kegiatan antara perencanaan dan pelaksanaan, serta keberhasilan kegiatan dengan indikator masukan, proses, keluaran, dan hasil.

Pelaksanaan monitoring dan evaluasi dilakukan setiap 3 bulan oleh bupati/walikota. Kegiatan monitoring dan evaluasi ini dilakukan oleh kelompok kerja yang ada di setiap level, baik di tingkat kabupaten, provinsi maupun tingkat pusat.

Hal yang menjadi fokus dalam monitoring dan evaluasi, antara lain:

- a. Kegiatan yang telah dilaksanakan maupun rencana kegiatan-kegiatan yang mendukung dalam pengembangan minapolitan di kabupaten/kota, baik kegiatan konstruksi, pembinaan pelatihan, produksi dan sebagainya.
  - b. Perkembangan kegiatan perikanan budidaya baik dari hulu ke hilir (produktifitas, produksi, kelembagaan, dan pemasaran).
  - c. Perkembangan pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat (pada kawasan minapolitan).
4. Tahap Pelaporan

Pelaporan dilakukan secara berkala minimal per 3 bulan dan dilakukan secara berjenjang dari tingkat kabupaten/kota sampai dengan tingkat pusat. Sedangkan pada tingkat kecamatan pelaporan dilakukan oleh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) yang melaporkan kegiatan atau hasil produksi pada Dinas Kelautan dan Perikanan setiap bulannya. Tujuan pelaporan sebagai upaya untuk terus dapat mengoptimalkan hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan dan sasaran dibentuknya suatu kawasan minapolitan.

### 5.1.3 Kegiatan Pendampingan pada Pokdakan

Keberadaan tenaga pendamping di Kecamatan Wajak khususnya untuk sektor perikanan adalah dari pihak DKP (Kabupaten) maupun dari pihak BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) Kecamatan Wajak, pendamping pokdakan terutama di Kecamatan Wajak dilakukan oleh Bapak Wiwin Kurniadi sebagai koordinator bidang perikanan dan Mbak Belinda sebagai asisten pendamping yang bertugas mendampingi pembudidaya dan menginformasikan mengenai program minapolitan dari proses pengajuan bantuan ke dinas sampai nanti proses penerimaan BLM serta memberikan sosialisasi mengenai pengelolaan paket bantuan yang telah diterima serta membantu pembudidaya yang kesulitan dalam usahanya.

Tujuan dari kegiatan pendampingan pada pokdakan adalah untuk melaksanakan bimbingan dan pendampingan teknis kelompok pembudidaya dan pembenih ikan, maupun pengadaan sarana budidaya antara lain benih dan pakan ikan. Selain itu untuk memfasilitasi kegiatan dalam rangka pengembangan kawasan minapolitan. Kegiatan diarahkan pada peningkatan produksi budidaya perikanan (benih ikan dan ikan konsumsi) dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat perikanan.

#### **5.1.4 Kegiatan Minapolitan yang Telah Dilaksanakan di Kecamatan Wajak**

Menurut laporan dari DKP, kegiatan program minapolitan di Kecamatan Wajak ini dimulai sejak tahun 2009 dengan bantuan dari pemerintah hal ini diharapkan dapat mengenalkan dan memasyarakatkan ikan pada khalayak. Kegiatan yang dilakukan dibagi menjadi tiga macam yaitu, kegiatan fisik, kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial

Kegiatan fisik lingkungan yang telah dilaksanakan yaitu bantuan pembuatan kolam untuk masyarakat yang ingin menjadi pembudidaya selama tiga tahun berturut-turut. Selain itu adapula bantuan pembangunan DAM di dua lokasi yaitu Desa Wajak dan Blayu.

Kegiatan dalam bidang ekonomi yaitu bantuan benih, induk dan peralatan. Penyaluran bantuan diberikan oleh DKP kepada kelompok-kelompok yang berhak menerimanya. Pemberian bantuan tidak pernah dalam bentuk uang tapi dalam bentuk barang biasanya disebut paket.

Kegiatan dalam bidang sosial yang telah dilaksanakan dan masih dalam perencanaan adalah pelatihan berbudidaya ikan mulai dari tingkat dasar sampai lanjut. Pelatihan ini juga berdasarkan jenis-jenis ikan yang dibudidayakan. Misal pelatihan pembesaran ikan nila, pelatihan pembesaran ikan lele dan lain-lain.

Pelatihan ini diberikan oleh kabupaten, propinsi dan pusat masing-masing satu tahun dua kali. Pelatihan juga dilakukan untuk meningkatkan kualitas SDM

(Sumber Daya Manusia) dengan adanya pelatihan secara intensif diharapkan para pembudidaya mempunyai tingkat pengetahuan yang meningkat tentang usaha budidaya ikan. Menurut Bapak Wiwin selaku kepala bidang perikanan BPP, pada tahun 2016 ini, intensitas pertemuan mulai berkurang karena masing-masing kelompok sudah berjalan secara mandiri dan jarang ada permasalahan yang hendak dipecahkan. Pertemuan hanya diadakan apabila ada pemberian sosialisasi terkait program pemerintah atau terjadi permasalahan menyangkut usaha budidaya mereka. Kendala yang dihadapi oleh pembudidaya sementara ini adalah dari sisi keamanan, seringkali terjadi pencurian atau meracuni ikan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, maka solusi untuk sementara ini masih bersifat mandiri yaitu dilakukan penjagaan dari pencuri dan lain-lain. Sedangkan untuk teknis dan permodalan sudah diatasi.

Sementara itu program kemitraan pun tidak luput dari perhatian, saat ini BPP telah menjalin kemitraan dengan berbagai sumber dana yaitu BRI (Bank Rakyat Indonesia) untuk memfasilitasi antara pihak bank dan pembudidaya ikan dalam sisi permodalan yaitu dengan program KUR (Kredit Usaha Rakyat) yang telah berjalan dua tahun. Tidak hanya itu, kemitraan juga dilakukan dengan perguruan tinggi seperti UMM (Universitas Muhammadiyah Malang) dalam pengembangan ikan organik. Setelah diimplementasikan selama tujuh tahun, program minapolitan telah memberikan dampak dan menjadi bagian penting dari usaha pembudidaya ikan di Kecamatan Wajak. Berikut merupakan daftar pelaksanaan kegiatan minapolitan mulai tahun 2009-2015 yang disajikan tabel-tabel dibawah ini.

Tabel 8. Pelaksanaan Kegiatan Minapolitan tahun 2009

No.	Program/Kegiatan	Volume	Lokasi	Ket.
1	Pembuatan saluran air	128 m	Blayu	DAK
2	Paket benih ikan nila dan pakan	65.000 ekor; 440 kg pakan	Wajak, Blayu	-
3	Bantuan benih ikan nila	12 paket	Wajak, Sukoanyar, Blayu, Patokpemis, Dadapan	-
4	Kluster nila	1 paket	Blayu	APBD Prov
5	Bantuan peralatan UPR	1 paket	Blayu	-
6	Bantuan mesin pakan	1 paket	Blayu	-
7	Pembinaan dan pelatihan teknis budidaya ikan	3 kali	Blayu, Sukoanyar	APBD Prov.

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan, 2016

Pemberian paket kegiatan program minapolitan diawali pada tahun 2009 yaitu pembangunan prasarana budidaya yaitu pembuatan saluran air yang merupakan program dalam rangka memfasilitasi pengembangan usaha budidaya. Bantuan benih, pakan dan sarana budidaya dialokasikan pada wilayah yang berpotensi dan sesuai dengan komoditas yang diunggulkan di wilayah itu. Selain itu pada tahun 2009 juga dilakukan pembinaan dan pelatihan untuk pembudidaya ikan secara bertahap sebanyak tiga kali setahun, yang pesertanya merupakan perwakilan dari setiap pokdakan.

Tabel 9. Pelaksanaan Kegiatan Minapolitan Tahun 2010

No.	Program/Kegiatan	Volume	Lokasi	Ket.
1	Pelatihan budidaya ikan	4 kali	Blayu, Wajak, Sukoanyar, Petugas Lapangan	APBD Kab.
2	Paket budidaya lele	5 paket	Wajak	APBD Prov.
3	Kluster nila	1 paket	Sukoanyar	APBD Prov.
4	Bantuan mesin pakan	1 paket	Patokpemis	
5	Kolam percontohan	1 paket	Sukoanyar	
6	Pembenihan nila	1 paket	Blayu	

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan, 2016

Guna meningkatkan perkembangan produksi ikan dalam rangka pencapaian target maka dilakukan peningkatan sarana diantaranya dengan bantuan paket budidaya lele dan nila sebab lele dan nila adalah komoditas

unggulan di Kecamatan Wajak, serta untuk meningkatkan Sumberdaya Manusia kelautan dan perikanan dilakukan pelatihan budidaya ikan kepada pembudidaya dengan disertai kolam percontohan untuk merealisasikan target. Bantuan mesin pakan telah dilakukan pada tahun sebelumnya yaitu di Desa Blayu, sementara itu pada tahun 2010 diberikan pada pembudidaya di Desa Patokpicias, diharapkan dengan adanya bantuan mesin pakan, pembudidaya bisa meminimalkan biaya pakan yang dikeluarkan.

Tabel 10. Pelaksanaan Kegiatan Minapolitan tahun 2011

No.	Program/Kegiatan	Volume	Dana (Rp 000)	Sumber Dana	Lokasi
1	Bantuan induk nila	4 paket	60.500	DAK	Blayu, Wajak, Patokpicias
2	Pembuatan kolam minamendong	1 paket	150.040	DAK	Wajak
3	Pembuatan kolam budidaya ikan nila	1 paket	450.010	DAK	Blayu, Patokpicias
4	Pendampingan APP	1 paket	61.600	DAK	Wajak
5	Pengembangan PUMP	2 paket	200.000	APBN	Wajak, Patokpicias
6	Sarana prasarana kampung nila	1 paket	75.000	BK	Blayu, Wajak
7	Peralatan panen kolam	1 paket	7.700	DAK	Sukoanyar
8	Sarana budidaya ikan kawasan minapolitan	1 paket	200.000	BK	Blayu,Bringin, Dadapan Wajak, Patokpicias
9	Bantuan mesin pakan alternative	1 paket	50.000	BK	Wajak
10	Budidaya ikan di sekolah	1 paket	PM	APBD Prov.	Wajak
11	Diseminasi budidaya ikan gabus	1 paket	PM	APBD Prov.	Wajak
12	Kawasan Agropolitan budidaya nila	1 paket	PM	APBD Prov.	Dadapan
13	Sarana budidaya ikan di minamendong	1 paket	25.000	BK	Wajak
14	Pembuatan kolam	1 paket	150.700	DAK	Wajak
15	Pembangunan saluran air	1 paket	195.030	DAK	Wajak, Patokpicias
<b>JUMLAH</b>			<b>1.625.580</b>		

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan, 2016

Pada tahun 2011 cukup banyak kegiatan yang dilakukan yaitu berupa bantuan fisik seperti pembuatan kolam, minamendong dan pembangunan saluran air, selain itu bantuan berupa ekonomi terdiri dari bantuan induk nila beserta sarana dan prasarana, pengembangan PUMP dan lain-lain. Program PUMP (Pengembangan Usaha Mina Pedesaan) diberikan kepada pembudidaya dengan bantuan berupa uang untuk menambah permodalan usaha pembudidaya, program PUMP pertama kali dilaksanakan pada tahun 2011. Selain itu juga diberikan berupa APP (*Anti Poverty Program*) yaitu strategi penanganan kemiskinan di Provinsi Jawa Timur melalui pemberdayaan masyarakat dengan sasaran RTM (Rumah Tangga Miskin) dan atau RTHM (Rumah Tangga Hampir Miskin). Diseminasi budidaya ikan gabus dan budidaya ikan disekolah juga diberikan untuk memberikan pengetahuan bagi masyarakat tentang budidaya ikan.

Tabel 11. Pelaksanaan Kegiatan Minapolitan Tahun 2012

No.	Program/Kegiatan	Volume	Dana (Rp 000)	Sumber Dana	Lokasi
1	Budidaya nila di kawasan Agropolitan	1 paket	PM	APBD Prov.	Bringin
2	Paket alat kualitas air	1 paket	PM	APBD Prov.	Blayu
3	Paket nila	1 paket	PM	APBD Prov.	Blayu
4	Paket budidaya di kawasan minapolitan	1 paket	PM	APBN	Dadapan
5	Paket pembenihan nila	1 paket	PM	APBN	Patokpicis
6	Percontohan akselerasi budidaya air tawar berbasis nila	1 paket	PM	APBN	Patokpicis
7	Pembuatan saluran air	1 paket	546.000	APBN/TP	Blayu, Wajak, Dadapan, Patokpicis
8	Bantuan mesin pellet mini	2 unit	98.000	APBN/TP	Sukolilo, Patokpicis
9	Bantuan induk nila	2 paket	30.250	DAK	Wajak, Patokpicis
10	Bantuan sarana prasarana	1 paket	15.400	DAK	Codo

Lanjutan.....

Lanjutan.....

	pembenihan lele				
11	Paket peralatan budidaya kolam	3 unit	24.500	DAK	Bringin, Wajak, Sukoanyar
12	Pembuatan kolam minamendong	1 paket	93.500	DAK	Blayu
13	Pembuatan kolam budidaya nila	1 paket	199.100	DAK	Bringin
14	Rehab kolam kawasan minapolitan	1 paket	128.150	DAK	Patokpicias
<b>JUMLAH</b>			1.134.900		

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan, 2016

Sama seperti tahun-tahun sebelumnya, bantuan yang diberikan berupa bantuan fisik, bantuan ekonomi maupun sosial. Namun hanya penempatan daerah yang berbeda. Bantuan mesin pellet mini diberikan dalam upaya untuk menekan pengeluaran pembudidaya untuk kebutuhan pakan yang tidak sebanding dengan hasil panen. Namun penggunaan mesin pakan ini telah jarang digunakan karena pembudidaya lebih senang menggunakan pakan dari pabrik, karena susahny mendapat bahan baku dan terbatasnya waktu pembudidaya dalam mengolah pakan.

Tabel 12. Pelaksanaan Kegiatan Minapolitan Tahun 2013

No.	Program/Kegiatan	Volume	Dana (Rp 000)	Sumber Dana	Lokasi
1	Pembangunan kolam minamendong	1 paket	199.812,8	APBD Kab.	Wajak
2	Bantuan induk ikan	6 paket	37.090	APBD Kab.	Blayu, Wajak, Kidangbang, Patokpicias, Dadapan, Bringin
3	Pengadaan sarana budidaya ikan di kawasan minapolitan	7 paket	90.090	APBD Kab.	Bambang, Wajak, Kidangbang, Patokpicias, Codo Dadapan, Bringin
4	Bantuan kolam terpal	3 paket	12.200	APBD Kab.	Bambang, Codo, Bringin
5	Pembangunan kolam budidaya nila	1 paket	199.100	APBD Kab.	Wajak
6	Normalisasi saluran irigasi	1 paket	208.000	APBN	Blayu
7	Pengadaan bahan	2 paket	42.000	APBN	Wajak

Lanjutan.....

Lanjutan.....

dan peralatan CBIB					
8	PUMP Perikanan Budidaya	3 paket	195.000	APBN	Kidangbang, Dadapan, Bringin
9	Demplot budidaya terpadu Udang Galah bersama Padi (UGADI)	1 paket	PM	APBN	Blayu
10	Program Anti Kemiskinan/ Anti Poverty Program (APP)	1 paket	PM	APBD Prov.	Bringin

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan, 2016

Pada tahun 2013, bantuan ekonomi yang dilaksanakan salah satunya adalah pengadaan bahan dan peralatan CBIB (Cara Budidaya Ikan yang Baik). Hal ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kualitas produksi budidaya. Pengadaan bahan dan peralatan pertama kali dilakukan di Desa Wajak. Selain itu juga dilakukan demplot Udang Galah Padi (UGADI) yang ditandai dengan Penebaran Benih Ugadi di 2 (dua) lokasi yaitu di Desa Blayu Kecamatan Wajak dan Desa Sepanjang Kecamatan Gondanglegi dengan luas masing-masing 1/2 hektar. Ugadi merupakan pengembangan dari sistem Minapadi yaitu pembudidayaan perikanan dengan sistem tumpangsari di sela-sela tanaman padi yang penebaran benihnya dilakukan pada saat padi berumur sekitar 10 hari dengan kepadatan benih 5 ekor per meter persegi dengan masa pemeliharaan yang hanya 90 hari, maka diharapkan 3 bulan ke depan Benih hasil tebaran tersebut dapat dipanen.

Tabel 13. Pelaksanaan Kegiatan Minapolitan Tahun 2014

No.	Program/Kegiatan	Volume	Dana (Rp 000)	Sumber Dana	Lokasi
1	Bimtek kawasan minapolitan	1 paket	35.000	APBD Kab.	Kec. Wajak/ Jawa Tengah
2	Demfarm Budidaya Ikan Lele	4 paket	112.000	APBN	Wajak, Kidangbang
3	Demfarm Budidaya Ikan Nila	1 paket	49.000	APBN	Sukolilo
4	PUMP Perikanan Budidaya	2 paket	70.000	APBN	Codo, Bringin
5	Budidaya Udang galah	1 paket	PM	APBD Prov. Jatim	Dadapan
6	Budidaya cacing lumbricus	1 paket	PM	APBD Prov. Jatim	Blayu
7	Sertifikasi Hak Atas Tanah Pembudidayaan Ikan (SeHATkan)	1 paket	PM	APBN (Kantor Pertanahan)	Wajak, Blayu

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan, 2016

Pada tahun 2014, pemerintah memfasilitasi pembudidaya untuk meningkatkan status tanah dalam rangka memperoleh kepastian hukum tanah pembudidaya dan usaha budidaya ikan skala kecil, mengubah predikat modal pasif menjadi modal aktif, yang dapat didayagunakan sebagai jaminan memperoleh kredit dari perbankan dan/atau lembaga keuangan non bank. Selain itu dilakukan bantuan budidaya udang galah di Desa Dadapan, namun seiring berjalannya waktu masih terkendala dalam hal benih, sebab di Kabupaten Malang belum bisa menyediakan benih udang galah sendiri dan benih masih didatangkan dari Trenggalek dan Probolinggo.

Tabel 14. Pelaksanaan Kegiatan Minapolitan Tahun 2015

No.	Program/Kegiatan	Volume	Dana (Rp 000)	Sumber Dana	Lokasi
1	Paket bantuan mesin pakan ikan	2 unit	100.000	APBD Prov.	Ds. Kidangbang
2	Paket bantuan bahan baku pakan	2 unit	40.000	APBD Prov. Jatim	Ds. Kidangbang
3	Pembangunan kolam nila di Desa Wajak	1 unit	150.000	APBD Kab. (DAK)	Ds. Wajak
4	Pembangunan kolam lele di Desa Wajak	1 unit	150.000	APBD Kab. (DAK)	Ds. Wajak
5	Pembangunan kolam nila di Desa Sukoanyar	1 unit	150.000	APBD Kab. (DAK)	Ds. Sukoanyar
6	Pembangunan kolam lele di Desa Kidangbang	1 unit	150.000	APBD Kab. (DAK)	Ds. Kidangbang
7	Pembangunan kolam budidaya	1 paket	600.000	APBD Kab. (DAK)	Kec. Wajak
8	APP (Anti Poverty Program)	1 paket	200.000	APBD Prov. Jatim	Kidangbang
9	Paket sarana budidaya ikan di sekolah	1 paket	PM	APBD Prov. Jatim	SMP Negeri 1 Wajak
10	Agropolitan budidaya udang galah	1 paket	PM	APBD Prov. Jatim	Ds. Patokpici
11	Paket bantuan induk ikan lele	8 pasang	5.080	APBD Kab. (DAK)	Ds. Blayu
12	Paket bantuan induk ikan nila	1 paket	8.600	APBD Kab. (DAK)	Ds. Dadapan

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan, 2016

Menurut petunjuk pelaksanaan pengembangan kawasan minapolitan budidaya paket-paket kegiatan yang dapat dilaksanakan di kawasan minapolitan berbasis budidaya air tawar adalah:

1. Penyusunan detail *engineering design* prasarana yang akan dikerjasamakan dengan sektor lain seperti Kementerian Pekerjaan Umum

seperti jaringan jalan, bangunan pasar, perkolaman dan jaringan irigasi perkolaman,

2. Paket usaha seperti Pengembangan Usaha Mina Pedesaan (PUMP),
3. Pengembangan sarana dan prasarana pembenihan seperti Balai Benih Ikan; Unit Pembenihan Rakyat; Penyediaan Bibit dan Induk Unggul,
4. Pengembangan sarana dan prasarana produksi seperti mesin pellet, alat berat excavator dan pencetakan kolam,
5. Pengembangan sarana dan prasarana pengolahan.

Implementasi program minapolitan merupakan realisasi dari matrik program yang telah tersusun. Sampai saat ini, dari kelima paket diatas mulai tahun 2009 sampai dengan tahun 2015, dijabarkan dengan rincian sebagai berikut:

1. Pembangunan prasarana telah dilaksanakan yaitu diantaranya pembuatan saluran air (tahun 2009), pembuatan kolam percontohan (tahun 2010), pembuatan kolam mina mendong dan pembuatan kolam budidaya ikan nila (tahun 2011), normalisasi saluran irigasi (tahun 2013), serta pembangunan kolam nila dan lele di beberapa desa di Kecamatan Wajak (tahun 2015). Kegiatan ini sesuai dengan pendapat Hidayat (2013), bahwa salah satu usaha untuk mendorong masyarakat berdaya, maka perlu ada sebuah bantuan untuk pembangunan prasarana. Dengan adanya prasarana ditengah-tengah masyarakat yang tidak berdaya akan mendorong mereka menggali potensi yang dimilikinya dan mempermudah mereka melakukan aktifitasnya. Selain itu pembangunan infrastruktur oleh pemerintah dapat menekan biaya marginal produksi (*marginal cost production*) dari pelaku bisnis. (Nugroho, 2004).
2. Paket usaha seperti Pengembangan Usaha Mina Pedesaan (PUMP) telah dilaksanakan pertama kali pada tahun 2011 yang telah dilaksanakan di Desa

Wajak dan Desa Patokpicis. PUMP-PB merupakan kegiatan dari PNPM Mandiri KP (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Kelautan dan Perikanan). PUMP-PB merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pembudidaya.

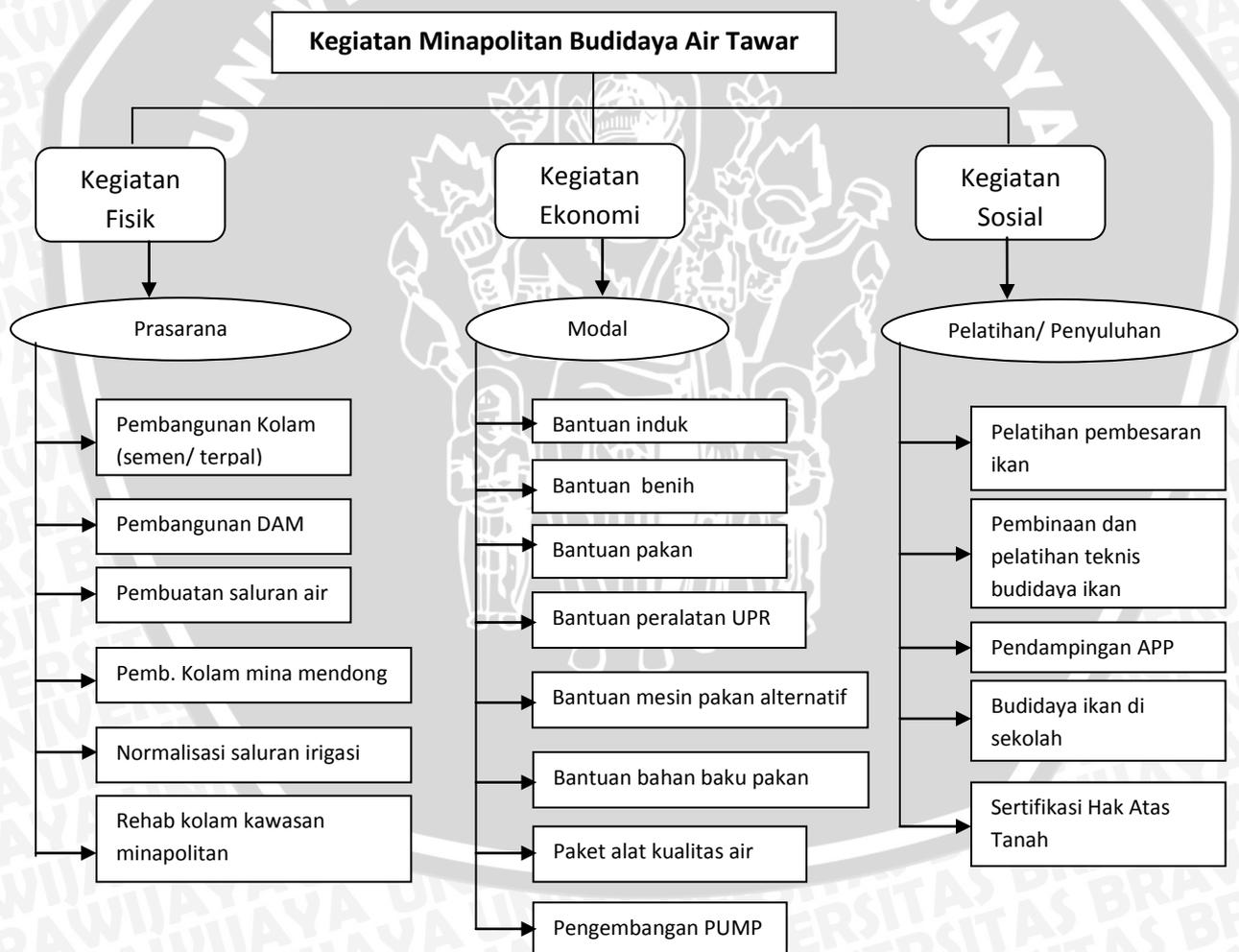
3. Pengembangan sarana dan prasarana pembenihan. Kegiatan yang telah dilaksanakan diantaranya meliputi bantuan benih ikan nila dan pakan yaitu sebanyak 65.000 ekor dan 440 kg pakan (tahun 2009), pembenihan ikan nila (tahun 2010), bantuan sarana dan prasarana pembenihan ikan lele (tahun 2012), serta paket bantuan induk ikan lele dan ikan nila (tahun 2015). Sementara untuk Balai Benih Ikan (BBI), Unit Pembenihan Rakyat (UPR) telah ada sebelumnya.
4. Pengembangan sarana dan prasarana produksi. Kegiatan yang telah dilaksanakan diantaranya meliputi bantuan peralatan UPR dan bantuan mesin pakan (tahun 2009), paket sarana budidaya ikan kawasan minapolitan di lima desa yaitu Desa Blayu, Patokpicis, Wajak, Bringin dan Dadapan, bantuan mesin pakan alternatif, dan paket bantuan sarana budidaya ikan di minamendong (tahun 2011). Bantuan mesin pellet mini, paket peralatan budidaya kolam (tahun 2012). Paket pengadaan budidaya ikan di kawasan minapolitan (tahun 2013). Paket bantuan mesin pakan ikan dan paket bantuan bahan baku pakan seperti mesin pellet masing-masing di Desa Kidangbang (tahun 2015).
5. Pengembangan sarana dan prasarana pengolahan belum sepenuhnya dilaksanakan. Menurut Nugroho (2004), makin tingginya potensi produk olahan tersentuh teknologi modern diyakini memberi pengaruh yang nyata kepada peningkatan penguasaan teknologi, aspek kesejahteraan, transformasi struktur tenaga kerja, dan kenaikan nilai tambah. Namun

sayangnya pengolahan perikanan di Kecamatan Wajak ini belum berjalan.

Hal ini sesuai penuturan bapak Wiwin selaku penyuluh sebagai berikut.

“Di Kecamatan Wajak untuk unit pengolahan masih belum ada, karena masih dalam tahap perkembangan budidayanya dan belum adanya kelompok yang aktif mengolah ikan. Sebenarnya dulu sudah diadakan pelatihan pengolahan ikan menjadi kerupuk ikan, keripik, bakso, nugget dan lain-lain. Karena kendala di bahan baku yang masih sedikit padahal membutuhkan banyak bahan baku (baby fish), sehingga pembudidaya menjadi kekurangan benih, padahal pasar masih potensi.” (Wawancara 15 April 2016).

Secara umum kegiatan dalam bidang minapolitan dijelaskan dalam bagan berikut:



Gambar 8. Bagan kegiatan minapolitan.  
 Sumber: Data sekunder, 2016

## 5.2 Dampak Program Minapolitan di Kecamatan Wajak

### 5.2.1 Dampak Program Minapolitan Terhadap Keadaan Sosial Ekonomi Pembudidaya Ikan di Kecamatan Wajak

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan keadaan sosial pembudidaya meliputi perluasan jaringan, lapangan pekerjaan, pandangan terhadap pendidikan, pola konsumsi, dan produktifitas lahan. Sedangkan keadaan ekonomi pembudidaya meliputi volume produksi, penguasaan teknologi, perluasan informasi, omset/ pendapatan, dan keberlanjutan usaha. Dari hasil temuan peneliti di lapang tentang keadaan sosial pembudidaya di Kecamatan Wajak, didapatkan hasil sebagai berikut:

#### 1. Perluasan jaringan

Perluasan jaringan yang dimaksud adalah interaksi yang terjalin antara pembudidaya dengan pembudidaya, pembudidaya dengan pihak input, dan pembudidaya dengan sumber informasi seperti penyuluh.

Hasil wawancara dengan informan pembudidaya ikan mengatakan bahwa peningkatan hubungan/ interaksi sosial terjadi tidak hanya antara anggota kelompok pembudidaya saja yang biasanya mereka melakukan pertemuan rutin kelompok, namun terjadi juga interaksi dengan pihak input, seperti terhadap penyedia benih, pakan, serta penyedia sarana dan prasarana budidaya ikan lainnya, terhadap pembeli hasil budidaya, juga transfer informasi antara pembudidaya dan petugas penyuluh perikanan dari dinas. Hal ini juga mengindikasikan bahwa partisipasi pembudidaya juga meningkat melalui keterlibatan secara aktif dalam setiap pengambilan keputusan dan secara gotong royong menjalankan pembangunan yang dilaksanakan melalui program minapolitan. Namun sayangnya, akhir-akhir ini intensitas pertemuan mulai berkurang karena masing-masing kelompok sudah dianggap mandiri.

## 2. Lapangan pekerjaan

Menurut hasil penelitian dilapangan, masyarakat yang dulunya menganggur, setelah adanya minapolitan, mereka menjadi pembudidaya ikan. Berdasarkan data yang diperoleh, pokdakan di Kawasan Minapolitan Wajak mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2011 jumlah kelompok 12 kelompok dan pada tahun 2015 berkembang menjadi 24 kelompok yang dapat dilihat pada tabel berikut:

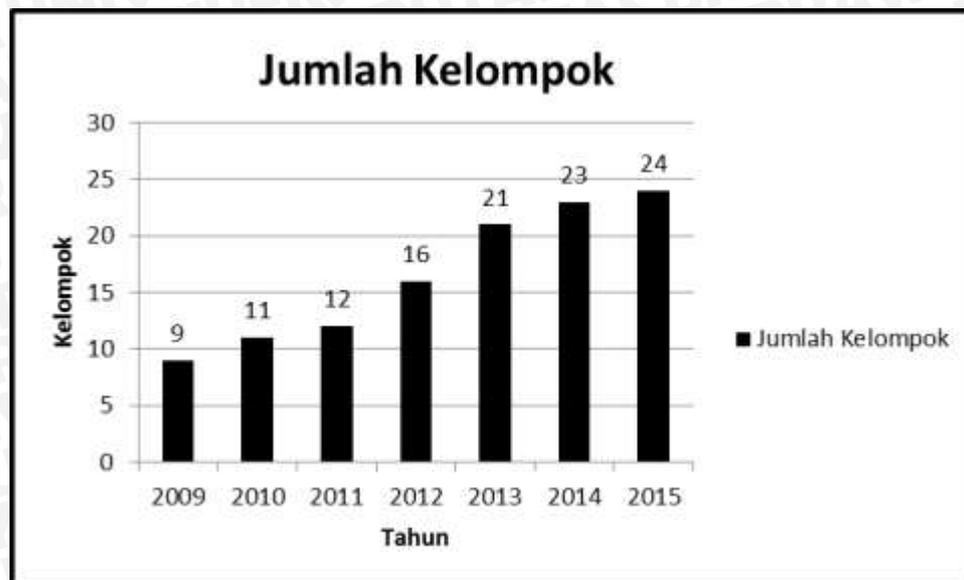
Tabel 15. Daftar kelompok pembudidaya ikan (pokdakan) di Kecamatan Wajak tahun 2015.

No	Nama Kelompok	Desa	Kecamatan
1.	Al Huda	Patokpicis	Wajak
2.	Mina Barokah	Patokpicis	Wajak
3.	Al Azhar	Patokpicis	Wajak
4.	Sumber Cilung	Blayu	Wajak
5.	Ngudi Mulyo 3	Blayu	Wajak
6.	Mina Mulyo Lestari	Blayu	Wajak
7.	Sumber Niksur	Wajak	Wajak
8.	Wajak Koi	Wajak	Wajak
9.	Mina Makaryo I	Wajak	Wajak
10.	Mina Jaya	Kidangbang	Wajak
11.	Mina Harapan	Codo	Wajak
12.	Kube Sangkuriang	Codo	Wajak
13.	Sumber Ringin	Dadapan	Wajak
14.	Mina Sari Alam	Dadapan	Wajak
15.	Dewi Sri III	Bringin	Wajak
16.	Mina Sumber Rejeki	Bringin	Wajak
17.	Bringin Jaya	Bringin	Wajak
18.	Mina Mendong	Sukoanyar	Wajak
19.	Mina Makmur	Sukoanyar	Wajak
20.	Sumber Pakem	Bambang	Wajak
21.	Mina Makaryo II	Wajak	Wajak
22.	Tirta Mina Makaryo	Ngembal	Wajak
23.	Mina Mukti	Ngembal	Wajak
24.	Bangun Karyo	Sukolilo	Wajak

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang 2016.

Perkembangan kelompok dari tahun 2009 sampai tahun 2015 dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Gambar 9. Grafik Peningkatan Jumlah Kelompok



Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang, 2016

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa jumlah kelompok pembudidaya dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, walaupun tidak terlalu signifikan. Peningkatan tersebut diakibatkan adanya program minapolitan, seperti diketahui, sebelum adanya program minapolitan (sebelum tahun 2009) usaha budidaya ikan telah dirintis oleh dua kelompok pembudidaya saja, namun seiring berjalannya waktu sosialisasi tentang program minapolitan mulai dikenal oleh masyarakat luas ditambah lagi dengan adanya rangsangan berupa bantuan pemerintah sehingga masyarakat tertarik untuk berbudidaya ikan. Hal ini menunjukkan bahwa iklim kewirausahaan di Kecamatan Wajak telah berkembang, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa program minapolitan ini dapat membuka lapangan pekerjaan sehingga pengangguran berkurang. Namun setelah berkurangnya kegiatan-kegiatan program minapolitan (antara tahun 2014 sampai 2015) pembudidaya yang sedikit mengalami kesulitan dalam berbudidaya, merasa enggan untuk berwirausaha sehingga pada temuan peneliti diketahui bahwa tidak sedikit pembudidaya yang berhenti dari usahanya.

Diharapkan pemerintah terus memantau perkembangan usaha budidaya di Kecamatan Wajak agar pembudidaya tidak lepas begitu saja.

### **3. Pandangan terhadap pendidikan**

Menurut Oktama (2013), tinggi atau rendahnya kemampuan ekonomi suatu keluarga akan berpengaruh terhadap pendidikan anak dalam keluarga tersebut, karena untuk mengenyam pendidikan di butuhkan kemampuan ekonomi keluarga yang besar untuk memenuhi segala kebutuhan yang di perlukan anak dalam menempuh pendidikan. Besarnya biaya pendidikan akan sesuai dengan jenjang pendidikan yang di tempuh, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin besar pula biayanya, oleh karena itu kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan anak.

Berdasarkan hasil wawancara berkaitan dengan indikator kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, didapatkan hasil bahwa sebagian besar orang tua (informan) sedang meyekolahkan anaknya baik masih jenjang SD, SMP maupun SMK bahkan ada yang telah bekerja setelah menempuh pendidikan SMK. Namun orang tua tetap berharap untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, walaupun para orang tua sendiri kebanyakan adalah lulusan SMP bahkan SD. Hal ini dapat disimpulkan bahwa keluarga pembudidaya telah beranggapan pendidikan merupakan suatu hal yang paling penting untuk anak-anaknya, dengan dukungan ekonomi yang kuat sebagai dampak dari program minapolitan maka akan mudah tercapai.

### **4. Pola konsumsi**

Keadaan ekonomi (pendapatan) rumah tangga pembudidaya yang meningkat dari adanya program minapolitan tersebut, berakibat pula pada peningkatan konsumsinya. Berdasarkan teori konsumsi bahwa apabila tingkat pendapatan meningkat, maka tingkat konsumsi pun turut meningkat.

Hal ini sesuai pendapat Simatupang dan Ariani (1999) dalam Ariningsih pendapatan merupakan faktor utama penentu kombinasi barang dan jasa yang dapat diperoleh keluarga.

### 5. Produktifitas lahan

Menurut Restuwati, meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele diindikasikan dengan peningkatan luas areal perusahaan budidaya, bertambahnya pembudidaya baru dibandingkan dengan tahun sebelumnya, selain itu prospek ke depan yang menjanjikan sehingga pembudidaya merasa tidak perlu untuk pindah ke komoditas perikanan lainnya.

Luas lahan budidaya di Kecamatan Wajak cenderung mengalami peningkatan, pada tahun 2009 mencapai 36,13 ha dan pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 86,75 ha, meliputi lahan budidaya kolam, minamendong, dan minapadi. Perkembangan luas lahan budidaya dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 10. Grafik peningkatan luas lahan budidaya



Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang, 2016

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa potensi terbesar adalah lahan minamendong. Kemudian diurutkan kedua adalah lahan kolam. Lahan kolam mengalami peningkatan cukup signifikan yaitu mencapai 73% antara tahun 2011 dan 2012. Tidak hanya itu, lahan minapadi pun mulai berkembang di

tahun 2012 dan terus mengalami peningkatan pada tahun 2013 dan 2014 walaupun peningkatannya tidak terlalu signifikan. Peningkatan luas lahan tersebut dipengaruhi adanya program minapolitan yang merangsang masyarakat tertarik melakukan usaha budidaya perikanan. Bahkan masyarakat yang awalnya sebagian besar merupakan petani mulai menjadikan usaha perikanan sebagai mata pencaharian sampingan atau bahkan mata pencaharian utama.

Dapat disimpulkan, dengan adanya program minapolitan ini, masyarakat semakin bergairah untuk melakukan pembudidayaan ikan, oleh karena itu lahan-lahan yang sebelumnya tidak terlalu produktif, seperti pekarangan rumah dan lain-lain, akhirnya dijadikan kolam-kolam sehingga lahan menjadi lebih produktif namun hal itu masih menimbulkan dampak negatif pada lingkungan sekitar. Hal ini sesuai penelitian Sukadi *dalam* Putri *et. al* (2014) menyatakan bahwa kerusakan lingkungan akibat masuknya usaha budidaya perikanan darat umumnya diawali oleh pembukaan lahan untuk usaha budidaya yang tidak memperhatikan aspek lingkungan sekitar serta rangkaian proses budidaya yang dilakukan tidak tepat sehingga mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan sekitar. Misal limbah yang dihasilkan dari proses kegiatan budidaya ikan akan mempengaruhi kualitas perairan. Maka dari itu untuk menjaga kelestarian suatu perairan maka kegiatan budidaya harus memperhatikan jumlah beban limbah baik dari usaha budidaya maupun dari lingkungan.

Sedangkan temuan peneliti di lapang tentang kondisi ekonomi pembudidaya, didapatkan hasil sebagai berikut:

### **1. Volume produksi**

Menurut laporan DKP (2015), produksi budidaya ikan meliputi komoditas lele, nila, mas dengan wadah budidaya kolam, minamendong dan minapadi. Perkembangan produksi cenderung meningkat, tahun 2011 sebesar 871,41 ton,

tahun 2012 sebesar 959,59 ton, tahun 2013 sebesar 963,86 ton, dan tahun 2014 mencapai 974,64 ton, dan tahun 2015 sebesar 977,21 ton.

Gambar 11. Grafik perkembangan produksi Kecamatan Wajak



Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang, 2016

Kecamatan Wajak mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini diakibatkan adanya peningkatan jumlah pembudidaya ikan di Kecamatan Wajak, peningkatan jumlah lahan, dan pemberian bantuan sehingga perkembangan produksi ikan pun meningkat.

Menurut Nugroho (2004), syarat mutlak keberhasilan pembangunan wilayah pesisir dan lautan adalah peningkatan produksi dari sektor perikanan dan kelautan, begitu pula dengan perikanan budidaya. Kenaikan tersebut kemudian digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan dan memperkuat investasi dalam rangka pembinaan dan pengembangan sumber daya. Selain itu adanya pelatihan juga berpengaruh terhadap perkembangan produksi karena pelatihan dapat membuka pengetahuan pembudidaya untuk dapat meningkatkan produksinya lebih baik lagi.

Maka dapat disimpulkan bahwa, dengan adanya bantuan modal baik benih, induk, maupun pakan dari pemerintah selain itu juga adanya pelatihan seharusnya dapat meningkatkan produksi pembudidaya dikarenakan adanya penambahan input produksi sehingga menambah pula output produksinya.

## 2. Penguasaan teknologi

Penguasaan teknologi yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan teknologi yang dipakai dalam sistem input, proses, maupun output produksi.

Yang mana dengan adanya teknologi tersebut dapat memudahkan pekerjaan, menurunkan biaya produksi, dan menambah keuntungan.

Menurut Mustofa (2011), selain pelatihan pembenihan, proses pembesaran olahan industri dan pemasaran, penggunaan teknologi budidaya baru dalam budidaya perikanan juga dapat menambah pengalaman petani ikan dalam proses budidaya.

Penggunaan teknologi dilihat dari sistem input, yaitu mesin pembuat pakan alternatif, yang merupakan bantuan dari pemerintah. Namun penggunaan mesin pakan ini telah jarang digunakan karena pembudidaya lebih senang menggunakan pakan dari pabrik. Sementara teknologi dari proses sampai output produksi yang mereka gunakan tergolong sederhana karena pembudidaya di Kecamatan Wajak mayoritas dikategorikan sebagai pembudidaya kecil dan menengah.

### **3. Perluasan informasi**

Dengan adanya program minapolitan, diharapkan perluasan informasi pembudidaya baik dalam hal informasi tentang sistem produksi yang tepat dan benar maupun informasi pasar juga meningkat. Dikarenakan hubungan interaksi pembudidaya dengan pembudidaya, pembudidaya dengan pihak input, dan pembudidaya dengan sumber informasi seperti penyuluh sehingga pengetahuan/informasi yang diperoleh pun juga meningkat.

Informasi tentang sistem produksi meliputi cara pembenihan, pembesaran sampai pemanenan dapat diperoleh dari sosialisasi dan pelatihan oleh penyuluh setempat maupun kegiatan tukar pikiran antara sesama pembudidaya tentang cara berbudidaya yang baik maupun penanganan yang baik apabila terjadi suatu masalah misal penanganan penyakit ikan. Hal itu mengakibatkan informasi yang diperoleh pembudidaya semakin meningkat.

Hal ini sesuai dengan penelitian Khamarullah *et.al*, bahwa pemberdayaan sumber daya manusia melalui pemberian pembinaan dan pelatihan, nantinya akan mempengaruhi kemampuan dan keahlian yang dimiliki pelaku usaha guna pengelolaan usaha yang dijalankan. Sehingga hasil dari pelatihan teknik budidaya perikanan mampu meningkatkan hasil produksi dengan mengurangi jumlah produksi yang gagal panen serta kualitas produksi meningkat.

Namun dalam pelaksanaan pertemuan rutin terdapat kendala yaitu kehadiran anggota tidak selalu utuh, tapi informasi kegiatan dapat tersampaikan kepada pembudidaya ikan lain pada saat bertemu di kolam ikan lele. Kendala lainnya adalah berkurangnya intensitas pertemuan antara pemerintah dan pembudidaya, yang menyebabkan tingkat partisipasi pembudidaya mengalami penurunan karena pemerintah menganggap pembudidaya ikan telah mandiri sampai saat ini.

#### **4. Omset/ pendapatan**

Peningkatan volume produksi dan penurunan biaya produksi akibat adanya program minapolitan melalui bantuan modal, prasarana dan pelatihan, seharusnya juga menyebabkan peningkatan pendapatan pembudidaya.

Penerimaan usaha dan pengeluaran usaha merupakan dua komponen yang menentukan besarnya pendapatan usaha budidaya ikan, berikut penjelasannya:

##### **a. Penerimaan usaha budidaya**

Perkembangan produksi mempengaruhi penerimaan usaha budidaya, karena penerimaan diperoleh dari hasil penjualan ikan. Usaha pembesaran ataupun usaha pembenihan dan usaha pembesaran yang dilakukan secara bersama-sama membutuhkan waktu 3 sampai 4 bulan dalam setahun. Hasil perhitungan kemudian dikonversi dalam satuan bulan.

Dalam penelitian ini, nilai penerimaan terbesar usaha budidaya ikan adalah sebesar Rp 8.800.000,00/bulan (Rp 26.400.000,00/siklus produksi) dan penerimaan terkecil adalah sebesar Rp 1.333.333,33/bulan (Rp 4.000.000,00/siklus produksi). Rata-rata nilai penerimaan usaha budidaya ikan di Kecamatan Wajak adalah sebesar Rp 5.814.458,00/bulan (Rp 17.443.375,00/siklus produksi) (Tabel 16).

Pembudidaya ikan yang memiliki penerimaan terbesar melakukan usaha budidaya ikan sejak tahun 2005. Usaha budidaya yang dilakukan membutuhkan 20000 benih lele, banyaknya jumlah produksinya tersebut menyebabkan penerimaannya besar. Selain itu usaha budidaya ini merupakan usaha utamanya. Nilai penerimaan yang terkecil dikeluarkan oleh pembudidaya ikan yang hanya membutuhkan 3000 benih lele, sehingga hasil produksinya leih sedikit.

#### **b. Pengeluaran usaha budidaya**

Pengeluaran usaha adalah total biaya yang dikeluarkan oleh pembudidaya ikan dalam menjalankan usahanya. Besarnya pengeluaran usaha sangat tergantung kepada intensitas produksi dan besarnya luas usaha budidaya yang dimiliki. Usaha pembesaran ikan lele membutuhkan waktu tiga bulan, maka hasil perhitungan kemudian dikonversi dalam satuan bulan.

Dalam penelitian ini, nilai pengeluaran terbesar usaha budidaya ikan adalah sebesar Rp 3.836.733,00/bulan (Rp 11.510.200,00/siklus produksi) dan pengeluaran terkecil adalah sebesar Rp 633.500,00/bulan (Rp 1.900.500,00). Rata-rata nilai pengeluaran usaha budidaya ikan di Kecamatan Wajak adalah sebesar Rp 2.511.573,00/bulan (Rp 7.534.718,00/siklus produksi) (Tabel 16).

Pembudidaya ikan yang memiliki pengeluaran terbesar melakukan usaha budidaya ikan sejak tahun 2005. Usaha budidaya yang dilakukan membutuhkan 20.000 bibit lele, banyaknya jumlah produksinya tersebut menyebabkan biaya

yang dikeluarkanpun besar. Biaya yang dikeluarkan terdiri dari biaya pembelian bibit, pakan, peralatan dan upah pekerja ketika panen. Nilai pengeluaran yang terkecil dikeluarkan oleh pembudidaya ikan yang hanya membutuhkan 3000 benih lele, dan pengeluaran pakan tidak terlalu besar karena menggunakan pakan alami untuk usaha budidayanya sehingga memperkecil anggaran biaya yang harus dikeluarkan.

Tabel 16. Penerimaan dan pengeluaran usaha budidaya ikan per bulan

No	Jenis	Nilai terbesar (Rp/bulan)	Nilai terkecil (Rp/bulan)	Nilai rata-rata (Rp/bulan)
1	Penerimaan usaha	8.800.000	1.333.333	5.814.458
2	Pengeluaran usaha	3.836.733	633.500	2.511.573

Sumber: Data Primer, 2016

Usaha perikanan budidaya yang dilakukan memberikan dampak peningkatan pendapatan bagi masyarakat. Menurut Bapak Wiwin, program minapolitan berdampak positif bagi ekonomi masyarakat yaitu menambah pendapatan masyarakat, hal ini disebabkan bahwa sebelum ada program minapolitan, penduduk sebagian besar menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian saja namun setelah adanya sosialisasi tentang minapolitan, masyarakat mulai tertarik untuk berbudidaya ikan, sehingga hasil pendapatannya pun ikut meningkat. Menurut beliau, saat ini dalam satu kelompok ada 2-3 orang yang menggantungkan hidupnya dari ikan (menjadikan berbudidaya ikan sebagai pekerjaan utama)

Program minapolitan ini dirasa sangat membantu para pembudidaya terutama pembudidaya skala kecil yaitu dari sisi pendapatan, yang dulu sebelum adanya minapolitan, seorang pembudidaya hanya mendapatkan kurang lebih Rp. 135.667,00/bulan disebabkan produksinya hanya sedikit dan indukannya pun terbatas. Hal tersebut diakibatkan karena kurangnya modal, kurangnya akses pasar dan pengetahuan petani tentang berbudidaya, namun sejak adanya program minapolitan dengan bantuan dan sosialisasi yang diberikan ke

pembudidaya, dari sisi pendapatan pembudidaya telah mengalami peningkatan yaitu menjadi kurang lebih Rp 699.833,00/bulan. Hal itu dikarenakan salah satunya tingkat pengetahuan petani yang meningkat yaitu dari sisi produksi ikan terutama lele mencapai 700-1000 benih/m<sup>2</sup>. Kenaikan pendapatan tersebut juga didukung dengan adanya pasar yang sangat baik dan tingkat penggunaan teknologi, serta motivasi yang baik dalam proses pembudidayaan. Hal ini juga tidak terlepas dari pelatihan-pelatihan yang diikuti oleh anggota untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas produksinya. Perlu diketahui peluang pasar ikan diluar wilayah Malang sangat berpotensi. Menurut data dari Bappekab Malang, kemampuan petani ikan nila di Kabupaten Malang baru dapat menyediakan benih nila sebanyak 17.800.000 ekor dari permintaan pasar untuk Kabupaten Malang sebanyak 81.000.000 ekor serta untuk permintaan pasar nasional sebanyak 200.000.000 ekor. Sedangkan kebutuhan akan nila untuk dikonsumsi di wilayah nasional sebanyak 218.868.800 ton serta untuk ekspor sebanyak 559.000.000 ton, baru bisa dipenuhi permintaannya sebanyak 5.705.000 ton.

##### **5. Keberlanjutan Usaha**

Secara kuantitas dapat dilihat dari tumbuhnya pokdakan di Kecamatan Wajak ini berkembang sangat baik, namun jika dilihat dari keberlanjutan usahanya cenderung berkurang. Hal ini sesuai penuturan Bapak Mamat (pembudidaya) sebagai berikut

“Awalnya ada 13 orang satu kelompok, kemudian tinggal 8 petani, soalnya kebanyakan dari mereka menganggap usaha ini tidak berpotensi lagi dijalankan, bibit yang kadang telat tidak tepat waktu menyebabkan orang malas untuk menekuni usaha ini.” (Wawancara 17 Maret 2016).

Salah satu kendala yang dialami pembudidaya adalah kurang tersedianya benih atau bibit. Dalam jumlah yang cukup. Apabila benih/ bibit tidak tersedia

dalam waktu yang tepat, maka usaha pembudidaya terhenti sejenak. Sehingga ketika bibit telah siap digunakan, pembudidaya merasa malas untuk memulai lagi usahanya. Maka perlu adanya solusi untuk mengatasi kekurangan benih tersebut, salah satunya penambahan jumlah pembenih ikan dan memasok benih dari luar daerah Wajak agar usaha terus berlanjut.

Keberlanjutan usaha dengan adanya bantuan berupa paket-paket program minapolitan, diharapkan dapat membantu membangkitkan jiwa *entrepreneur* masyarakat, sehingga diharapkan masyarakat tidak selalu bergantung pada pemerintah karena usaha yang dijalankan telah berjalan secara mandiri dan berkelanjutan. Namun sesuai kondisi di lapang masih banyak ditemui pembudidaya yang sudah tidak aktif lagi, karena menemui beberapa hambatan sehingga membuatnya malas berbudidaya. Sementara pembudidaya yang aktif telah dapat mengembangkan usahanya sendiri sehingga meningkatkan pendapatannya bahkan tidak bergantung lagi pada bantuan paket dari pemerintah.

### **5.2.2 Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pembudidaya Menurut Badan Pusat Statistik Tahun 2005**

Salah satu cara untuk mengetahui kesejahteraan masyarakat yaitu menggunakan acuan BPS (Badan Pusat Statistik).te BPS memberikan beberapa indikator yang berkaitan dengan keadaan sosial dan ekonomi masyarakat, dalam penelitian ini digunakan indikator dari BPS tahun 2005 yang mempunyai delapan indikator, yaitu: pendapatan, pengeluaran, tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan menyekolahkan anak, dan kemudahan mendapatkan transportasi. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan pembudidaya ikan berdasarkan indikator BPS (Badan Pusat Statistik):

## 1. Indikator pendapatan rumah tangga

Pendapatan rumah tangga pembudidaya ikan di Kecamatan Wajak berasal dari dua sumber, yaitu dari pendapatan usaha perikanan dan dari pendapatan usaha non perikanan.

### 1A. Pendapatan usaha perikanan

Pendapatan usaha perikanan dalam hal ini adalah pendapatan yang berasal dari usaha budidaya ikan. Pendapatan usaha budidaya ikan adalah selisih antara penerimaan usaha dengan pengeluaran usaha. Nilai pendapatan usaha sangat bergantung kepada besarnya penerimaan usaha budidaya.

Pendapatan usaha yang terbesar adalah sebesar Rp 4.963.267,00 per bulan dan pendapatan usaha yang terkecil adalah sebesar Rp 699,833,00 per bulan. Rata-rata pendapatan usaha budidaya ikan tiap bulannya adalah sebesar Rp 3.302.886,00 (Tabel 21).

Untuk mengetahui biaya pengeluaran dan penerimaan pembudidaya, maka disajikan tabel 17 berikut ini.

Tabel 17. Tabel biaya dan penerimaan usaha budidaya terkecil informan di Kecamatan Wajak

No	Biaya Usaha Budidaya	Satuan	Unit	Harga	Jumlah
1	Biaya Benih/bibit	benih	3000	70	210000
2	Pupuk	-	0	0	0
3	Obat-obatan/vitamin	liter	2	13000	26000
4	Pakan	sak	4.5	280000	1260000
5	Upah pekerja	-	0	0	0
6	Sewa lahan	-	0	0	0
7	Sewa Alat/sarana usaha	bulan	3	2500	7500
8	Terpal	buah	4	93000	372000
9	Serok dll	buah	2	7500	15000
10	Ember	buah	2	5000	10000
<b>TOTAL COST</b>					<b>1900500</b>
<b>SR (Survival rate)</b>					<b>90%</b>
<b>Penerimaan</b>					
1	Hasil Panen	kwintal	2.5	1600000	4000000
<b>Keuntungan (TR- TC)</b>					<b>2099500</b>
<b>Keuntungan/bulan</b>					<b>Rp699,833</b>

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 18. Tabel biaya dan penerimaan usaha budidaya terbesar informan di Kecamatan Wajak

No	Biaya Usaha Budidaya	Satuan	Unit	Harga	Jumlah
1	Biaya Benih/bibit	ekor	20000	90	1800000
2	Pupuk	-	0	0	0
3	Obat-obatan/vitamin	liter	10	45000	450000
4	Pakan	sak	22.5	298000	6705000
5	Upah pekerja	orang	3	90000	270000
6	Sewa lahan	-	0	0	0
7	Mesin Pompa	bulan	3	10000	30000
8	Semen	buah	10	218300	2183000
9	Serok dll	buah	5	7440	37200
10	Ember	buah	7	5000	35000
	<b>TOTAL COST</b>				<b>11510200</b>
	<b>SR(Survival Rate)</b>				<b>91%</b>
Penerimaan					
1	Hasil Panen	kg	1650	16000	26,400,000.00
	<b>Keuntungan (TR- TC)</b>				<b>14,889,800.00</b>
	Keuntungan/bulan	bulan	3		<b>Rp4,963,266.67</b>

Sumber: Data Primer, 2016

Pembudidaya ikan yang memiliki pendapatan usaha terbesar melakukan usaha pembesaran ikan lele, ikan nila, dan ikan koi. Usaha perikanan ini merupakan usaha utama. Jumlah kolam yang dimiliki sebanyak 7 kolam untuk kolam ikan lele dan ikan koi. Sementara ikan nila dibudidayakan di sawah dengan tanaman mendong yang selanjutnya disebut mina mendong. Sehingga pendapatan diperoleh dari penjualan ketiga jenis ikan tersebut. Sementara pendapatan usaha terkecil diperoleh informan yang melakukan usaha budidaya ikan yang hanya bersifat sampingan sebab informan masih mempunyai usaha pertanian yang terletak di dekat rumahnya.

Dampak program minapolitan terhadap pendapatan pembudidaya sangat berpengaruh. Kenaikan pendapatan pembudidaya sangat beragam, berikut data perubahan pendapatan pembudidaya dari sebelum adanya program minapolitan (< tahun 2009) dan setelah adanya program minapolitan (dalam hal ini tahun 2016).

Tabel 19. Rekapitulasi analisa usaha pembudidaya sebelum adanya program minapolitan

No	Kode Pembudidaya	Nilai TC (Rp)	Nilai TR (Rp)	Nilai $\pi$ (Rp)	Pendapatan per bulan (Rp)
1	P1	Rp 713.000	Rp 1.120.000	Rp 407.000	Rp 135.667
2	P2	Rp 1.195.000	Rp 5.355.000	Rp 4.160.000	Rp 1.386.666
3	P3	Rp 2.877.000	Rp 5.850.000	Rp 2.973.000	Rp 991.000
4	P4	Rp 3.102.000	Rp 8.330.000	Rp 5.228.000	Rp 1.742.666
5	P5	Rp 1.694.000	Rp 5.544.000	Rp 3.850.000	Rp 1.283.333
6	P6	Rp 2.069.500	Rp 4.998.000	Rp 2.928.500	Rp 976.166
7	P7	Rp 1.712.000	Rp 3.010.000	Rp 1.298.000	Rp 432.667
8	P8	Rp 2.385.000	Rp 5.390.000	Rp 3.005.000	Rp 1.001.667

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 20. Rekapitulasi analisa usaha pembudidaya setelah adanya program minapolitan

No	Kode Pembudidaya	Nilai TC (Rp)	Nilai TR (Rp)	Nilai $\pi$ (Rp)	Pendapatan per bulan (Rp)
1	P1	Rp 1.900.500	Rp 4.000.000	Rp 2.099.500	Rp 699.833
2	P2	Rp 6.772.500	Rp 20.571.000	Rp 13.798.500	Rp 4.599.500
3	P3	Rp 8.500.000	Rp 13.120.000	Rp 5.070.000	Rp 1.690.000
4	P4	Rp 9.251.600	Rp 22.080.000	Rp 12.828.400	Rp 4.276.133
5	P5	Rp 11.510.200	Rp 26.400.000	Rp 14.889.800	Rp 4.963.266
6	P6	Rp 3.904.020	Rp 8.960.000	Rp 5.055.980	Rp 1.685.326
7	P7	Rp 7.988.720	Rp 19.040.000	Rp 11.051.280	Rp 3.683.760
8	P8	Rp 10.900.200	Rp 25.376.000	Rp 14.475.800	Rp 4.825.267

Sumber: Data Primer, 2016

Gambar 12. Perubahan pendapatan pembudidaya



Sumber: Data Primer (diolah), 2016

Program minapolitan ini dirasa sangat membantu para pembudidaya terutama pembudidaya skala kecil yaitu dari sisi pendapatan, yang dulu sebelum adanya minapolitan, seorang pembudidaya hanya mendapatkan kurang lebih Rp. 1.000.000,00 dalam satu bulan disebabkan produksinya hanya sedikit dan

indukannya pun terbatas. Hal tersebut diakibatkan karena kurangnya akses pasar dan pengetahuan petani tentang berbudidaya, namun sejak adanya program minapolitan dengan bantuan dan sosialisasi yang diberikan ke pembudidaya, dari sisi pendapatan pembudidaya telah mengalami peningkatan yaitu menjadi kurang lebih Rp 3.000.000,00 dalam satu bulan. Hal itu dikarenakan salah satunya tingkat pengetahuan petani yang meningkat yaitu dari sisi produksi ikan terutama lele mencapai 700-1.000 benih/m<sup>2</sup>. Kenaikan pendapatan tersebut juga didukung dengan adanya pasar yang sangat baik dan tingkat penggunaan teknologi, serta motivasi yang baik dalam proses pembudidayaan. Hal ini juga tidak terlepas dari pelatihan-pelatihan yang diikuti oleh anggota untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas produksinya.

#### **1B. Pendapatan usaha non perikanan**

Rata-rata pendapatan dari usaha non perikanan adalah berasal dari pertanian sebab, sebelum dijadikan kawasan minapolitan sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan menjadikan petani sebagai mata pencaharian utama mereka. Namun setelah adanya minapolitan penduduk mulai menggeluti usaha perikanan bahkan ada yang menjadikan usaha budidaya ini sebagai pekerjaan utama. Sumber pendapatan usaha non perikanan diperoleh dari penjualan hasil pertanian sawah maupun pekarangan dan kegiatan jual beli gabah dari petani lain. Pendapatan terbesar dari usaha non perikanan adalah sebesar Rp. 3.000.000,00 per bulan dan pendapatan usaha non perikanan terkecil adalah sebesar Rp 0,-per bulan karena tidak mempunyai pekerjaan sampingan. Rata-rata pendapatan usaha non perikanan tiap bulannya adalah sebesar Rp 1.562.500,00 (Tabel 21). Dampak adanya program minapolitan tidak begitu dirasakan pada pendapatan usaha non perikanan ini, dikarenakan program minapolitan hanya untuk usaha perikanan saja.

### 1C. Pendapatan total

Pendapatan total dalam hal ini adalah penjumlahan dari pendapatan yang berasal dari usaha perikanan dan non perikanan. Indikator pendapatan digolongkan menjadi tiga item yaitu: tinggi (skor 3) jika pendapatan >Rp 10.000.000, sedang (skor 2) jika pendapatan Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000 dan rendah (skor 1) jika pendapatan <Rp 5.000.000.

Pendapatan total terbesar adalah sebesar Rp. 7.825.267,00 per bulan dan pendapatan total terkecil adalah sebesar Rp 1.499.833,00 per bulan. Rata-rata pendapatan total tiap bulannya adalah sebesar Rp 4.865.386,00. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 21 berikut ini.

Tabel 21. Pendapatan rumah tangga pembudidaya ikan Bulan Maret di Kecamatan Wajak.

No	Jenis Pendapatan	Nilai Terbesar (Rp/bulan)	Nilai Terkecil (Rp/bulan)	Nilai Rata-rata (Rp/bulan)
1	Pendapatan Usaha Perikanan	4.963.267	699.833	3.302.886
2	Pendapatan Usaha Non Perikanan	3.000.000	0	1.562.500
3	Pendapatan Total	7.825.267	1.499.833	4.865.386

Sumber: Data Primer, 2016

### 2. Indikator pengeluaran rumah tangga

Pengeluaran rumah tangga pembudidaya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kebutuhan hidup manusia pada penelitian ini terbagi atas pengeluaran berupa makanan dan pengeluaran rumah tangga berupa non makanan. Pengeluaran untuk makanan seperti membeli makanan pokok, lauk pauk (ikan laut/tawar), sayuran, buah-buahan dan bumbu-bumbuan serta pengeluaran berupa non makanan yaitu biaya air, listrik, bahan bakar, biaya kesehatan, biaya pendidikan anak, biaya transportasi dan komunikasi). Perhitungan pengeluaran rumah tangga pembudidaya ini diperoleh dari jumlah kebutuhan makanan (Rp/bulan) dan kebutuhan non makanan (Rp/bulan).

## 2A. Pengeluaran makanan

Besar kecilnya pengeluaran rumah tangga pembudidaya ikan di Kecamatan Wajak baik untuk makanan dan non makanan dipengaruhi oleh besarnya pendapatan dan kebiasaan. Nilai terbesar pengeluaran rumah tangga untuk makanan adalah Rp 760.000,00 dan pengeluaran rumah tangga terkecil untuk makanan adalah Rp 147.500,00 dan rata-rata pengeluaran makanan adalah sebesar Rp 429.125,00 per bulan (tabel 22). Sedangkan pengeluaran untuk makanan yang terbesar dikeluarkan oleh pembudidaya ikan yang memiliki pendapatan rumah tangga rata-rata Rp. 4.963.267,00 per bulan. Pengeluaran untuk makanan yang terkecil dikeluarkan oleh pembudidaya ikan yang memiliki pendapatan rumah tangga sebesar Rp 1.499.833,00 per bulan.

## 2B. Pengeluaran non makanan

Pengeluaran terbesar untuk non makanan adalah Rp 485.000,00 dan pengeluaran terkecil adalah sebesar Rp 10.000,00. Rata-rata pengeluaran untuk non makanan adalah sebesar Rp 233.500,00 per bulan (Tabel 22). Pengeluaran untuk non makanan terbesar dikeluarkan oleh pembudidaya ikan yang memiliki pendapatan rumah tangga Rp 7.825.267,00 per bulan. Pengeluaran untuk non makanan yang terkecil dikeluarkan oleh pembudidaya ikan yang memiliki pendapatan rumah tangga sebesar Rp 1.499.833,00 per bulan.

## 2C. Pengeluaran total

Pengeluaran total dalam hal ini adalah penjumlahan dari pengeluaran untuk makanan dan non makanan. Indikator pengeluaran digolongkan menjadi tiga item yaitu: tinggi (skor 3) jika pengeluaran >Rp 5.000.000, sedang (skor 2) jika pengeluaran Rp 1.000.000 – Rp 5.000.000 dan rendah (skor 1) jika pengeluaran <Rp 1.000.000.

Pengeluaran total terbesar adalah sebesar Rp. 1.110.000,00 per bulan dan pengeluaran total terkecil adalah sebesar Rp 157.500,00 per bulan. Rata-

rata pengeluaran usaha non perikanan tiap bulannya adalah sebesar Rp 662.625,00. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 22 berikut ini.

Tabel 22. Pengeluaran rumah tangga pembudidaya ikan Bulan Maret di Kecamatan Wajak.

No	Jenis Pengeluaran	Nilai Terbesar (Rp/bulan)	Nilai Terkecil (Rp/bulan)	Nilai Rata-rata (Rp/bulan)
1	Pengeluaran Makanan	760.000	147.500	429.125
2	Pengeluaran Non Makanan	485.000	10.000	233.500
3	Pengeluaran Total	1.110.000	157.500	662.625

Sumber: Data Primer, 2016

### 3. Indikator keadaan tempat tinggal

Keadaan tempat tinggal dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kesejahteraan rumah tangga. Indikator tempat tinggal yang dinilai ada 5 (lima) item yaitu jenis atap rumah, dinding, status kepemilikan rumah, lantai dan luas lantai. Dari 5 (lima) item tersebut, bangunan tempat tinggal dapat dibagi menjadi tiga bentuk yaitu bangunan permanen, semi permanen dan non permanen.

Mengenai kondisi bangunan tempat tinggal pembudidaya di Kecamatan Wajak dapat diketahui bahwa pembudidaya ikan di Kecamatan Wajak seluruhnya sudah memakai atap dari genting. Bilik/dinding tempat tinggal pembudidaya ikan 7 orang sudah menggunakan tembok dan hanya 1 orang yang masih setengah tembok (bata), status kepemilikan rumah informan pembudidaya keseluruhan adalah milik sendiri. Lantai rumah informan pembudidaya sebagian sudah terbuat dari keramik 6 orang, 1 orang terbuat dari ubin, dan 1 orang masih berlantai tanah. Luas lantai rumah pembudidaya ikan bervariasi, sebanyak 3 orang memiliki lantai luas (lebih dari 149 m<sup>2</sup>), sebanyak 4 orang memiliki lantai sedang (50-149 m<sup>2</sup>), dan 1 orang lainnya memiliki lantai sempit (>50 m<sup>2</sup>).

Dari kelima indikator tersebut, menghasilkan nilai antara 11 sampai 15 (skor 3) dan hanya 1 yang mempunyai skor 2, artinya sebagian informan

pembudidaya ikan di Kecamatan Wajak sudah memiliki tempat tinggal yang sudah permanen (Tabel 23).

#### 4. Indikator fasilitas tempat tinggal

Tempat tinggal yang ideal membutuhkan fasilitas, terutama fasilitas yang ada dalam tempat tinggal tersebut disamping fasilitas lingkungannya. Tingkat kesejahteraan rumah tangga pembudidaya di Kecamatan Wajak Kabupaten Malang menurut BPS dapat dilihat dari 7 item, yaitu pekarangan, alat elektronik, pendingin, penerangan, kendaraan yang dimiliki, bahan bakar untuk memasak, sumber air bersih, dan fasilitas MCK.

Sesuai hasil penelitian sebanyak 2 orang informan pembudidaya memiliki pekarangan yang luas ( $>100 \text{ m}^2$ ) sebanyak 5 orang memiliki pekarangan yang sedang ( $50-100 \text{ m}^2$ ) dan sebanyak 1 orang memiliki pekarangan yang sempit ( $50 \text{ m}^2$ ). Fasilitas hiburan yang dimiliki, sebanyak 1 orang hanya memiliki radio, 4 orang memiliki televisi dan sisanya 3 orang memiliki video. Fasilitas pendingin yang dimiliki, sebanyak 5 orang sudah memiliki lemari es, dan sebanyak 3 orang memiliki kipas angin. Fasilitas penerangan yang dimiliki, seluruh pembudidaya (100%) sudah menggunakan listrik sebagai sumber penerangan karena listrik telah lama masuk di Kecamatan Wajak bahkan mencapai ke pelosok desa. Bahan bakar yang digunakan sebagian besar telah menggunakan kompor gas yaitu sebanyak 7 orang dan 1 orang masih menggunakan bahan bakar kayu, sebab kayu sangat mudah diperoleh di sekitar tempat tinggal secara gratis. Sebagian besar menggunakan kompor gas karena tempat tinggalnya jauh dari perkebunan atau ladang biasanya di perumahan-perumahan atau dekat jalan raya.

Sumber air untuk keperluan sehari-hari, sebanyak 5 orang berasal dari sumur, dan sebanyak 1 orang berasal dari sumur bor dan hanya 2 orang yang menggunakan PAM (Perusahaan Air Minum). Fasilitas MCK yang dimiliki

seluruh informan pembudidaya (100%) sudah memiliki kamar mandi sendiri dan letaknya berdekatan dengan rumah.

### **5. Indikator kesehatan**

Indikator kesehatan anggota keluarga digolongkan menjadi tiga item yaitu: bagus (skor 1) jika dari seluruh anggota keluarga dalam satu bulan kurang dari 25% sering sakit, cukup bagus (skor 2) jika dari seluruh anggota keluarga dalam satu bulan antara 25 % - 50 % sering sakit dan kurang bagus (skor 1) jika dari seluruh anggota keluarga dalam satu bulan lebih dari 50 % sering sakit.

Sesuai hasil penelitian mengenai tingkat kesehatan anggota keluarga informan pembudidaya dapat diketahui bahwa sebanyak 7 orang termasuk kategori bagus, dan sisanya sebanyak 1 orang termasuk kategori cukup bagus.

Dari data diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar pembudidaya telah memiliki tingkat kesehatan yang bagus. Hal ini dikarenakan telah tersedianya sarana dan prasarana kesehatan, kondisi lingkungan yang bersih, serta tingkat kesadaran masyarakat tentang kesehatan tinggi. Penyakit yang sering diderita oleh rumah tangga pembudidaya ikan yaitu demam, pusing, pilek dan mag. Namun beberapa anggota keluarga pun ada yang mengalami sakit berat seperti diabetes sehingga harus dilakukan pengobatan ke pelayanan kesehatan secara rutin.

### **6. Indikator kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan**

Indikator kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan terdiri dari lima item yaitu jarak rumah sakit terdekat, jarak toko obat, penanganan obat-obatan, harga obat-obatan, dan alat kontrasepsi. Skor dikategorikan menjadi tiga yaitu sulit ( skor 11-15), cukup (skor 6-10) dan mudah (skor 1-5).

Sesuai hasil penelitian, pembudidaya ikan seluruhnya (100%) menyatakan bahwa jarak tempat tinggal ke rumah sakit terdekat adalah kurang lebih 15 km, karena di Kecamatan Wajak tidak terdapat rumah sakit, rumah sakit terdekat

terdapat di Kecamatan Turen yaitu rumah sakit BOKOR. Jarak ke toko obat atau poliklinik, seluruh informan menyatakan dekat yaitu jarak kurang dari 2 km. Penanganan obat-obatan yang dirasakan oleh informan pembudidaya ikan di kecamatan Wajak, seluruhnya (8 orang) menyatakan mudah, dikarenakan adanya BPJS yang memudahkan untuk berobat. Harga obat-obatan atau biaya berobat menurut pembudidaya ikan, sebanyak 7 orang menyatakan bahwa biaya berobat terjangkau, dan sebanyak 1 orang menyatakan biaya berobat sedang atau cukup. Kemudahan mendapatkan alat kontrasepsi di Kecamatan Wajak, keseluruhan informan (100%) menyatakan mudah. Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa seluruhnya menyatakan mudah (skor 11-15) mendapatkan fasilitas kesehatan (Tabel 23).

### **7. Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan**

Kriteria yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan yaitu biaya sekolah, jarak ke sekolah dan prosedur penerimaan sekolah. Kemudian dikategorikan menjadi tiga kriteria, yaitu 3 untuk kriteria mudah (skor 7-9), 2 untuk kriteria cukup (skor 5-6) dan 1 untuk kriteria sulit (skor 3-4).

Informan pembudidaya di Kecamatan Wajak, sebanyak 2 orang anggota rumah tangganya sudah tidak bersekolah lagi (telah bekerja) sebanyak 6 orang anggota rumah tangganya masih bersekolah. Sebanyak 6 orang menyatakan bahwa biaya pendidikan masih terjangkau, sebanyak 1 orang menyatakan biaya sekolah sedang/cukup dan sebanyak 1 orang menyatakan mahal atau sulit. Biaya pendidikan yang masih terjangkau dikarenakan sebagian besar anggota keluarga, baru bersekolah sampai tingkat SD atau SMP, sedangkan bagi anggota pembudidaya yang sedang menempuh pendidikan SMA atau kuliah menyatakan biaya pendidikan mahal. Indikator jarak tempat tinggal ke sekolah menunjukkan bahwa sebanyak 2 orang jarak tempat tinggal ke

sekolah adalah dekat ( $< 2$  km), sebanyak 4 orang menyatakan jarak sekolah anak mereka sedang ( $2-3$  km) dan sebanyak 2 orang menyatakan jarak tempat tinggal ke sekolah jauh ( $>3$  km). Seluruh informan pembudidaya (100%) menyatakan bahwa prosedur penerimaan sekolah di Kecamatan Wajak tergolong mudah. Sebaliknya, menurut mereka biaya pendidikanlah yang sulit, bukan pada prosedur penerimaannya.

Dari penjumlahan ketiga kriteria diatas, didapatkan bahwa sebanyak 6 orang menyatakan mudah memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan sisanya sebanyak 2 orang menyatakan kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan termasuk cukup atau sedang. (Tabel 23)

Sebagian besar pembudidaya menyatakan mudah dalam memasukkan anak ke jenjang pendidikan. Hal ini dipengaruhi oleh tersedianya sarana dan prasarana pendidikan, seperti diketahui jumlah bangunan sekolah di Kecamatan Wajak baik tingkat TK, SD, SMP, maupun SMA cukup banyak, sehingga fasilitas pendidikan dapat dirasakan oleh semua masyarakat. Namun ada juga yang menyatakan kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan termasuk sulit, dikarenakan anggota keluarga pembudidaya ikan sudah bersekolah pada tingkat SMP dan SMA sehingga biaya pendidikannya pun semakin bertambah.

#### **8. Indikator kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi**

Indikator kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi terdiri dari tiga item yaitu ongkos atau biaya transportasi, fasilitas kendaraan dan status kepemilikan kendaraan. Pembudidaya ikan menyatakan bahwa biaya atau ongkos transportasi masih terjangkau, sebanyak 7 orang dan sisanya sebanyak 1 orang menyatakan cukup atau sedang. Fasilitas kendaraan yang terdapat di Kecamatan Wajak, sebanyak 7 orang menyatakan terjangkau (tersedia) dan sisanya sebanyak 1 orang menyatakan sedang. Kepemilikan sarana transportasi

pembudidaya ikan di kecamatan Wajak, seluruhnya (100%) mempunyai kendaraan sendiri, yaitu sepeda motor.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, menunjukkan seluruh informan menyatakan mudah dalam mendapatkan fasilitas transportasi. (Tabel 23). Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana transportasi yang ada di Kecamatan Wajak. Pembudidaya ikan yang menyatakan mudah mendapatkan fasilitas transportasi, disebabkan karena jarak rumah ke jalan umum cukup dekat, sedangkan pembudidaya ikan yang menyatakan sedang dan sulit mendapatkan fasilitas transportasi, disebabkan karena jarak rumah dan jalan umum cukup jauh, sehingga tidak terjangkau oleh angkutan umum (angkot).

Berdasarkan data-data yang terdapat pada kedelapan indikator kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2005, maka tingkat kesejahteraan rumah tangga pembudidaya ikan di Kecamatan Wajak dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Rekapitulasi tanggapan informan berdasarkan indikator BPS

No.Informan	Skor								Jumlah Skor	Kriteria
	A	B	C	D	E	F	G	H		
1	1	1	2	2	2	3	3	3	17	Sedang
2	2	1	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
3	1	1	3	3	3	3	3	3	20	Tinggi
4	1	1	3	3	3	3	3	3	20	Tinggi
5	3	2	3	3	3	3	3	3	23	Tinggi
6	1	1	3	3	3	3	3	3	20	Tinggi
7	2	3	3	3	3	3	2	3	22	Tinggi
8	2	2	3	3	3	3	2	3	21	Tinggi

Sumber: Data Primer (diolah), 2016

Perhitungan nilai kesejahteraan sebagai berikut:

Nilai kesejahteraan rendah = 5-13

Nilai kesejahteraan sedang = 14-19

Nilai kesejahteraan tinggi = 20- 24

Keterangan:

A = Pendapatan rumah tangga

B = Pengeluaran rumah tangga

C = Keadaan tempat tinggal

D = Fasilitas tempat tinggal

E = Kesehatan anggota keluarga

F = Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan

G = Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan

H = Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi

Tabel 24. Penggolongan indikator kesejahteraan pembudidaya menurut BPS

No	Kategori	Skor	Jumlah Pembudidaya (Jiwa)	Persentase (%)
1	Kesejahteraan Tinggi	5-13	7	87.5%
2	Kesejahteraan Sedang	14-19	1	12,5 %
3	Kesejahteraan Rendah	20-24	0	0%

Sumber: Data Primer (diolah), 2016

Berdasarkan tabel penggolongan indikator kesejahteraan pembudidaya menurut BPS (2005), rumah tangga pembudidaya ikan di Kecamatan Wajak yang termasuk dalam kategori tingkat kesejahteraan tinggi sebanyak 7 orang dan sebanyak 1 orang tergolong tingkat kesejahteraan sedang.

### 5.2.3 Perubahan Sebelum dan Sesudah Adanya Program Minapolitan

Perubahan yang sangat jelas terlihat yaitu perubahan tentang cara memproduksi benih serta jumlah produksi benih. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 25. Perubahan sebelum dan sesudah adanya program minapolitan

No	Indikator	Sebelum	Sesudah
1	Pendapatan (penjelasan di hal. 78)	Pendapatan masih rendah yang paling rendah Rp 135.667 perbulan, sedangkan pendapatan tertinggi Rp 1.742.667 per bulan, dengan rata-rata Rp 993.729. Hal ini dikarenakan kondisi usaha masih minim modal dan mortalitas ikan meningkat karena minimnya pengetahuan	Terjadi peningkatan pendapatan rata-rata sekitar 294%. Rata-rata pembudidaya berpendapatan Rp 3.302.886. Hal ini dikarenakan produktivitasnya meningkat, jumlah bibit yang diproduksi lebih banyak dan adanya dukungan pemerintah dalam hal modal dan pelatihan.
2	Produksi perikanan (penjelasan di hal. 75)	Produksi masih sedikit, dikarenakan pula jumlah pembudidaya yang masih kecil.	Produksi hasil perikanan meningkat minimal 11% di kawasan lokasi program minapolitan. Produksi cenderung meningkat, tahun 2011 sebesar 781,41 ton, tahun 2012 sebesar 865,54 ton, tahun 2013 sebesar 869,30 ton, dan tahun 2014 mencapai 879,12 ton
3	Jumlah pokdakan (penjelasan di hal. 72)	Sebelum adanya minapolitan hanya ada 2 kelompok pembudidaya ikan yang ada di Desa Blayu	Setelah ada minapolitan pada tahun 2009, jumlah kelompok pembudidaya bertambah menjadi 9 kelompok, dan pada tahun 2015 jumlah kelompok semakin meningkat menjadi 24 pokdakan sekecamatan Wajak
3	Pemasaran hasil perikanan (penjelasan di hal. 52)	Belum terdapat sistem pemasaran yang terkoordinir sehingga harga setiap tengkulak menjadi berbeda dan kadang menimbulkan perselisihan dari perbedaan harga yang terjadi	Pemasaran mulai terkoordinir sebab para pembudidaya menjualkan hasil produksinya secara bersama-sama karena diwadahi kelompok, dan informasi harga pun lebih mudah diperoleh.
4	Teknologi yang digunakan (penjelasan di hal. 76)	Belum ada teknologi pembuat pakan sendiri, sehingga pembudidaya lebih mengandalkan pakan	Adanya bantuan dari pemerintah berupa mesin pembuat pakan yang dapat sedikit

Lanjutan....

Lanjutan....

		pabrik untuk usahanya yang tergolong masih mahal.	membantu pembudidaya untuk meminimalisir biaya pakan dan adanya perbaikan mutu, sehingga berdampak pada keuntungan yang diperoleh pembudidaya
5	Kemitraan (penjelasan di hal. 59)	Belum ada sistem kemitraan maupun permodalan yang terintegrasi dikarenakan proses budidaya masih berjalan sendiri-sendiri sehingga bantuan permodalan masih sulit didapatkan. Adapun yang telah berkelompok masih terdapat kekurangan dikarenakan daya jangkau pasar dan pengetahuan yang masih terbatas.	Telah ada kerja sama DKP dengan sumber dana misal BRI dengan program KUR, sehingga menjadi fasilitas pembudidaya untuk mendapatkan pinjaman permodalan.
6	Pertumbuhan Wirausaha (penjelasan di hal.72)	Sebelumnya masyarakat masih enggan berwirausaha dalam bidang perikanan karena keterbatasan pengetahuan dan modal, terbukti hanya ada beberapa orang saja yang berwirausaha sebagai pembudidaya ikan.	Kegiatan lain ikut tumbuh subur di lokasi kegiatan pengembangan kawasan minapolitan. Dari yang awalnya hanya petani namun sekarang telah memperoleh tambahan pendapatan dari hasil perikanan namun seiring berjalannya waktu keberlanjutan usaha pembudidaya mengalami penurunan
7	Produktivitas lahan (penjelasan di hal. 74)	Banyak lahan yang menganggur, bahkan hanya ditanami oleh tanaman yang bernilai ekonomi rendah.	Luas lahan budidaya di Kecamatan Wajak setelah adanya minapolitan cenderung mengalami peningkatan. Yaitu pada lahan mina mendong, lahan kolam, dan lahan mina padi. Pada lahan kolam terjadi peningkatan cukup drastis yang terjadi pada tahun 2011-2012 yaitu sebesar 25, 19 ha.

Sumber: Olahan penulis, 2016

### 5.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Program Minapolitan

#### 5.3.1 Faktor Pendukung Program Minapolitan

Berdasarkan data yang terhimpun, maka dapat dijabarkan faktor-faktor pendukung program minapolitan sebagai berikut:

1. Potensi hidrologis Kecamatan Wajak cukup bagus, yaitu tersedianya sumber air yang cukup melimpah sehingga menunjang kegiatan perikanan yaitu tidak mengalami kesulitan dalam hal pengairan.
2. Permintaan ikan konsumsi terutama lele dan nila oleh pasar masih sangat tinggi, sehingga berapapun produksinya akan diserap oleh pasar.
3. Tingkat pengetahuan pembudidaya terhadap kegiatan perikanan mulai mengalami peningkatan yang merupakan manfaat dari adanya pelatihan yang diberikan pada para pembudidaya.
4. Sebagian besar pembudidaya telah menggunakan pakan buatan sendiri, karena telah mendapat bantuan alat pembuat pakan dari pemerintah, sehingga sedikit dapat menekan biaya pakan.
5. Tersedianya permodalan dari pemerintah untuk membantu kontinuitas usaha pembudidaya yaitu dengan adanya program kemitraan dengan BRI (Bank Rakyat Indonesia) yaitu program KUR (Kredit Usaha Rakyat). Program tersebut sangat mendukung upaya pengembangan kawasan minapolitan, khususnya dalam rangka menciptakan iklim usaha yang kondusif.

#### 5.3.2 Faktor Penghambat Program Minapolitan

1. Masih terbatasnya diversifikasi produk olahan hasil perikanan. Diversifikasi produk olahan hasil perikanan bertujuan untuk memberikan nilai tambah yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan penjualan hasil perikanan dalam bentuk ikan mentah/segar. Pada awalnya memang sudah dilakukan upaya oleh DKP dalam diversifikasi produk yaitu dengan mengadakan pelatihan pengolahan ikan berbentuk kerupuk ikan, keripik ikan, bakso ikan, *fish nugget*, dan lain-

lain. Dalam sisi permintaan pasarpun telah banyak, namun karena terkendala bahan baku menyebabkan usaha pengolahan tidak berlanjut. Bahan baku yang diperoleh merupakan jenis ikan yang masih kecil (*baby fish*), sehingga pembudidaya mengalami kekurangan benih karena terlalu banyak yang dibutuhkan.

2. Hanya mampu memenuhi permintaan pasar lokal saja, belum mampu untuk menembus pasar luar kabupaten dikarenakan kapasitas produksi yang dihasilkan masih tergolong sedikit.
3. Kurang tersedianya bibit/benih ikan berkualitas dalam jumlah yang cukup. Pengadaan bibit/benih merupakan komponen produksi yang penting selain pakan. Ketersediaan bibit/benih dengan kualitas yang baik dan tepat waktu sangat mempengaruhi hasil produksi perikanan. Kemampuan pembudidaya untuk memperoleh bibit/benih yang berkualitas dengan harga yang terjangkau mengakibatkan jumlah yang diperoleh tidak memadai, atau pembudidaya hanya mampu membeli bibit dengan kualitas yang lebih rendah. Kondisi tersebut akan berpengaruh pada biaya produksi dan hasil produksi yang diperoleh pembudidaya.

## 6. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kecamatan Wajak ditetapkan sebagai pusat kawasan minapolitan yang berbasis budidaya. Jenis budidaya di Kecamatan Wajak terdiri dari budidaya jenis kolam dan sawah yang terdiri dari mina padi dan mina mendong. Dalam tata laksana pengembangan kawasan minapolitan mengikuti tahapan: perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, serta pelaporan. Kegiatan minapolitan berupa memberikan paket-paket kegiatan berbasis budidaya ikan air tawar telah diberikan sejak tahun 2009 hingga sekarang. Sehingga terjadi peningkatan kawasan minapolitan dalam hal peningkatan kelompok pembudidaya ikan, peningkatan luas lahan budidaya, peningkatan perkembangan produksinya dan lain-lain.
2. Berdasarkan hasil penelitian, yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa minapolitan berdampak dalam hal sosial dan ekonomi masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosial yang meliputi perluasan jaringan pembudidaya yang berkembang, lapangan pekerjaan yang meningkat, pandangan terhadap pendidikan yang meningkat, pola konsumsi dan produktivitas lahan pun juga meningkat. Sedangkan kondisi ekonomi pembudidaya meliputi peningkatan volume produksi, penguasaan teknologi dan perluasan informasi yang meningkat, dan pendapatan juga meningkat sehingga keberlanjutan usaha pun turut berkembang meskipun beberapa ada yang berhenti. Berdasarkan hasil perhitungan BPS didapatkan bahwa rumah tangga pembudidaya yang mempunyai kesejahteraan tinggi sebesar 87.5%

sedangkan rumah tangga pembudidaya yang memiliki tingkat kesejahteraan sedang sebesar 12.5%.

3. Faktor pendukung minapolitan meliputi faktor internal yaitu potensi hidrologis, tingkat pengetahuan pembudidaya, dan peningkatan teknologi, sedangkan faktor pendukung eksternal yaitu permintaan pasar dan akses permodalan. Sedangkan faktor penghambat minapolitan juga terdiri dari faktor internal yaitu dari sisi sarana pengolahan, pemikiran pembudidaya dan sarana produksi yang masih kurang. Sedangkan faktor eksternal yaitu terbatasnya daerah pemasaran.

## 6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dengan ini diajukan beberapa saran sebagai berikut:

### a. Pemerintah (Pihak DKP)

Diharapkan pemerintah memberi perhatian lebih pada sektor perikanan dan kelautan terutama mahalnnya harga pakan dan sulitnya mendapat benih ikan lele, selain itu diharapkan dengan adanya pelaksanaan program minapolitan ini tidak hanya sampai di sini saja, namun harus tetap dipertahankan kontinuitasnya.

### b. Pembudidaya

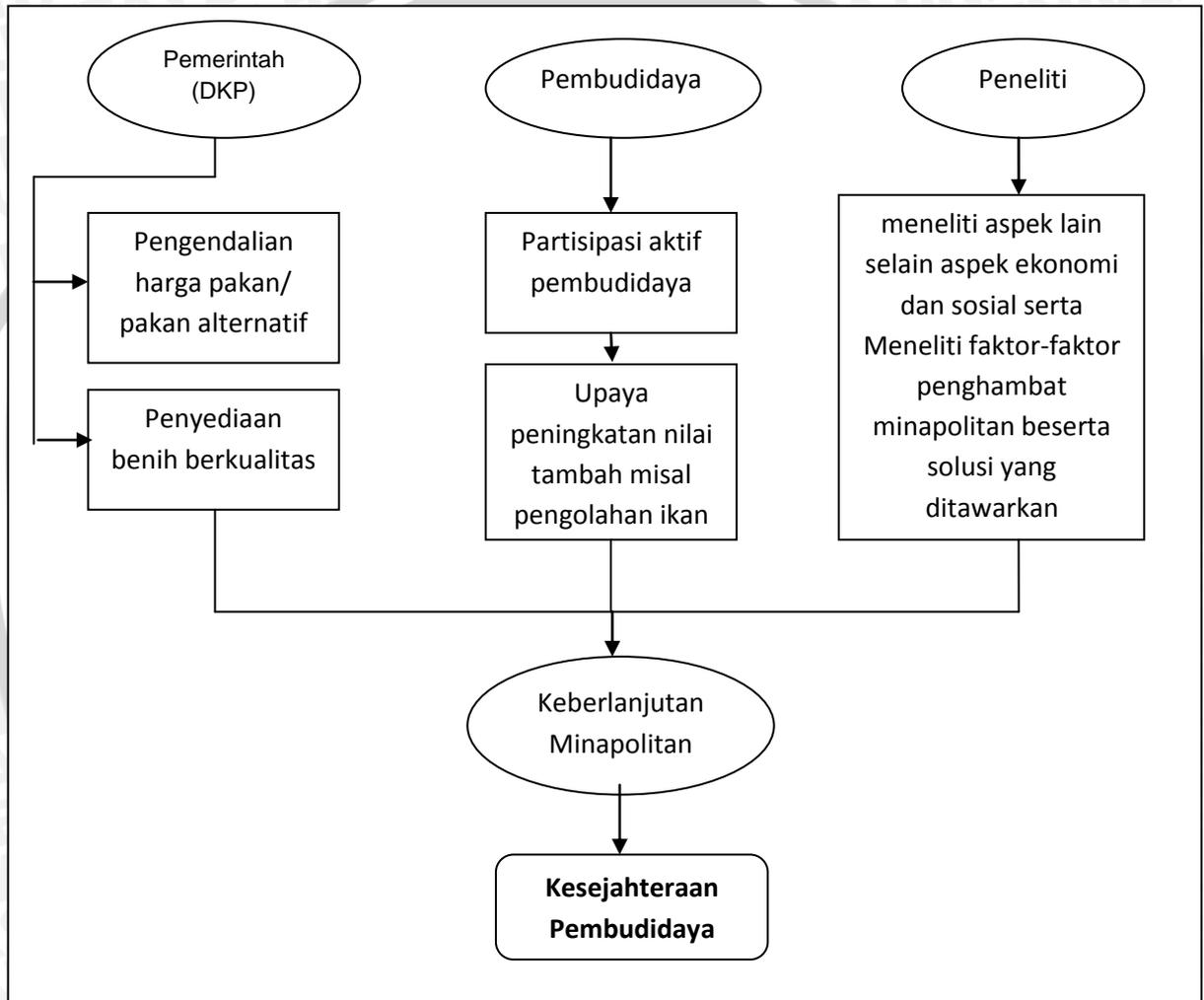
Diharapkan pembudidaya lebih bisa berpartisipasi aktif dalam kegiatan perikanan dan mengembangkan jiwa entrepreneurnya dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada misal mengolah ikan mentah untuk meningkatkan nilai tambah sehingga masyarakat lebih mengenal produk-produk inovatif hasil olahan ikan lele.

### c. Peneliti

Diharapkan peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti aspek lain selain aspek ekonomi dan sosial serta dapat meneliti faktor-faktor penyebab terhambatnya program minapolitan secara lebih rinci disertai dengan solusi yang

ditawarkan supaya program minapolitan dapat berjalan secara kontinyu. Selain itu ada hal yang perlu diteliti lebih lanjut mengenai aspek legalitas formal tentang penetapan kawasan minapolitan di Kabupaten Malang dengan Keputusan Menteri agar tidak terjadi kesalahpahaman pengertian.

Secara ringkas, saran peneliti dapat dilihat pada diagram alir berikut.



Gambar 13. Diagram alir saran

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1995. Manajemen Penelitian. PT. Rineka Cipta. Jakarta. 645 hlm.
- Ariningsih, E. \_\_. Pengaruh Faktor-faktor sosial ekonomi terhadap konsumsi susu dan produk olahan susu. Semiloka nasional prospek industri sapi perah menuju perdagangan bebas 2020.
- Aswanah, Y.K, *et.al.* 2013. Evaluasi terhadap implementasi program pengembangan kawasan minapolitan perikanan tangkap di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong Kabupaten Lamongan Jawa Timur. *ECSOFiM 1* (1): 97-108.
- Aziz, M.V. 2014. Peningkatan perekonomian masyarakat melalui budidaya ikan air tawar. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Azwar, S. 2013. Metode Penelitian. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 146 hlm.
- Bappenas. 2010. Laporan Akhir. Evaluasi Pelayanan Keluarga Berencana Bagi Masyarakat Miskin (Keluarga Prasejahtera/KPS dan Keluarga Sejahtera-I/KS-I. 135 hlm.
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2013. Analisis Tematik ST2013: Subsektor: Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Perikanan. Katalog BPS. 114 hlm.
- BPS Kabupaten Malang. 2015. Kecamatan Wajak Dalam Angka Tahun 2015. Katalog BPS. 71 hlm.
- Budi, L. 2015. Evaluasi dampak sosial ekonomi program Pengembangan Usaha Mina Pedesaan Perikanan Tangkap (PUMP PT) di Desa Mojomulyo Kecamatan Puger Kabupaten Jember Jawa Timur. Universitas Brawijaya. Malang.
- Cesariyanto, H. 2015. Evaluasi PUMP-PB (Program Usaha Mina Pedesaan Perikanan Budidaya) terhadap kesejahteraan kelompok pembudidaya (studi kasus di Kabupaten Malang, Jawa Timur). Universitas Brawijaya. Malang.
- Dwi V.W. 2015. Evaluasi program minapolitan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Jawa Timur. FPIK. Universitas Brawijaya. Malang.
- Hadi, M.S Perbandingan antara tingkat pendidikan, pendapatan dan pemanfaatan pendapatan petani ikan lahan sawah irigasi dan sawah non irigasi di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri.
- Hartanti. 2012. Perencanaan pembangunan kawasan minapolitan di Kabupaten Malang. *Jurnal ilmiah administrasi publik* **13** (2):173-182.
- Haryadi, I. 2014. *Persepsi pembudidaya ikan terhadap kompetensi penyuluh perikanan di kawasan minapolitan Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat.* Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Hidayat, S. 2013. Dampak sosial ekonomi program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri pedesaan (PNPM-MP) terhadap kehidupan masyarakat (studi kasus Desa Dlingo, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta). FDK. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.

Huzein, F. 2013. Analisis efektivitas program pemberdayaan masyarakat. Universitas Jember. Jember.

Keputusan Menteri No.18 Tahun 2011 tentang Pedoman Umum Minapolitan. Jakarta.

Keputusan Dirjen Perikanan Budidaya No KEP. 85/DJ-PB/2012 tentang Petunjuk Pelaksanaan Minapolitan Berbasis Perikanan Budidaya. Jakarta

Khamarullah, A. *et.al.* \_\_\_\_\_. Strategi dan dampak pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah berbasis minapolitan (studi pada Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 2 (4): 591-596.

Lemhannas. 1997. Pembangunan Nasional. PT. Balai Pustaka. Jakarta. 141 hlm.

Marham, R. dan Tjokropandojo, D.S. Potensi pengembangan kawasan minapolitan di Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman. *Perencanaan wilayah dan kota B SAPPK* 4 (1): 179-188.

Musiyam, M. 2011. Model pengembangan kawasan minapolitan sebagai upaya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal Kabupaten Pacitan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.

Mustofa, I.B. 2011. Evaluasi program pengembangan kawasan minapolitan "Kampung lele" dengan model CIPP di Desa Tegalrejo Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Narbuko dan Achmadi. 2013. Metode Penelitian. PT. Bumi Aksara. Jakarta. 206. hlm.

Nazir, M. 2003. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta. 544 hlm.

Nugroho, I. 2004. Pembangunan Wilayah. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta. 381 hlm

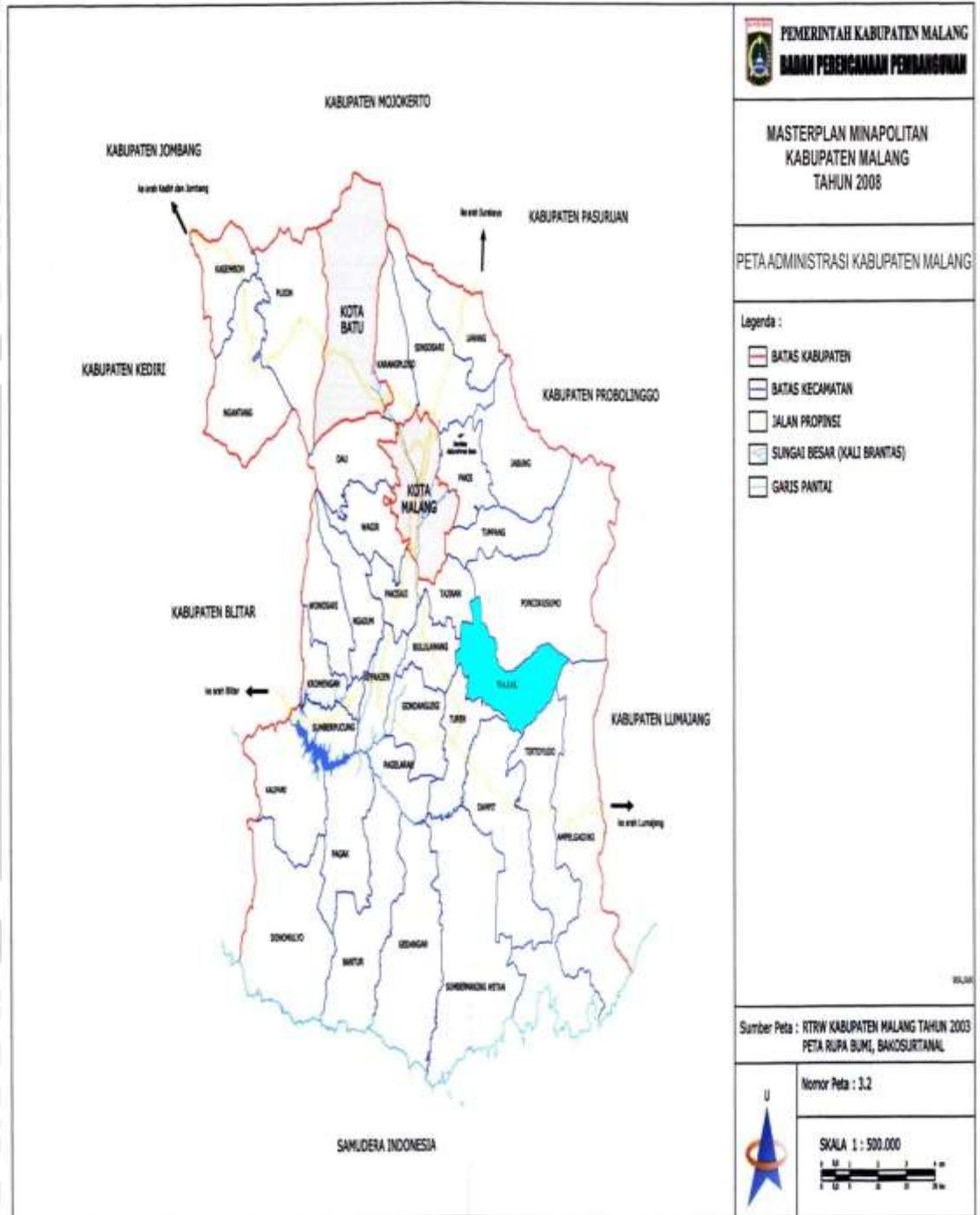
Oktama, R.Z. 2013. Pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap tingkat pendidikan anak keluarga nelayan di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang tahun 2013. Universitas Negeri Semarang. Semarang.

Primyastanto, M. 2011. Feasibility Study Usaha Perikanan. Universitas Brawijaya Press. Malang. 218 hlm.

Putri, TD. 2014. Dampak usaha perikanan budidaya terhadap kondisi lingkungan dan sosial ekonomi masyarakat pada lahan pasang surut Kabupaten Banyuasin Propinsi Sumatera Selatan. *Akuakultur Rawa Indonesia* 2 (1): 43-54

- Restuwati, I.*et.al.* Hubungan karakteristik pembudidaya ikan lele dan jejaring komunikasi kelompok dengan perkembangan minapolitan di Kecamatan Ciseeng Bogor. FMIPA. Universitas Terbuka.
- Rudianto. *et, al.* 2015. Analisis efektifitas pengembangan kapasitas pengrajin tamar mendong melalui bantuan program ipteks di Desa Blayu, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang. *Journal of Innovation and Applied Technology* 1 (1): 88-94.
- Soekartawi. 1995. Pembangunan Pertanian. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 174 hlm.
- Sugiharto, E. 2007. Tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan Desa Benua Baru Ilir berdasarkan indikator Badan Pusat Statistik. *EPP*. 1(2): 32-36.
- Sugiyono. 2014. Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta. Bandung. 234 hlm.
- Togatorop, S.M. 2014. Pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. *JIIA* 2 (3): 268-275
- Suharto, E. 2008. Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial. Alfabeta. Bandung. hlm 237.
- Undang-undang No. 45 Tahun 2009 Tentang Perikanan
- Viyana, A.T. 2015 Analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan kecil di Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Wirartha, I.M. 2006. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Andi Offset. Yogyakarta. 370 hlm.
- Zulham, A. dan Purnomo, A.H. 2010. Minapolitan Dari Konsep Menuju Implementasi. Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Badan Penelitian dan Pengembangan Kelautan dan Perikanan Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta.

Lampiran 1. Peta Lokasi Penelitian



## Lampiran 2. Foto-foto Penelitian



Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Pak Salam salah satu pembudidaya di Kecamatan Wajak



Salah satu tempat tinggal pembudidaya ikan di kecamatan Wajak



Peneliti sedang melakukan wawancara yang bertempat di rumah salah satu pembudidaya di Kecamatan Wajak



Wawancara dengan pihak Dinas Kelautan Perikanan Kabupaten Malang



Salah satu kolam terpal untuk budidaya ikan lele



Papan nama Pokdakan yang ada di Kecamatan Wajak